

**HUBUNGAN ANTARA KEDISIPLINAN
MENJALANKAN SHOLAT WAJIB DENGAN KONTROL DIRI
PADA SANTRI PESANTREN TARBIYATUT THOLABAH
LAMONGAN**

SKRIPSI

Oleh:

FATKHUR ROHMAN

NIM: 07410006



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2011

HALAMAN PENGAJUAN
HUBUNGAN ANTARA KEDISIPLINAN MENJALANKAN SHOLAT WAJIB
DENGAN KONTROL DIRI PADA SANTRI PESANTREN
TARBIYATUT THOLABAH LAMONGAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada :
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri
(UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh
FATKHUR ROHMAN
NIM. 07410006



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2011

LEMBAR PERSETUJUAN
HUBUNGAN ANTARA KEDISIPLINAN MENJALANKAN SHOLAT WAJIB
DENGAN KONTROL DIRI PADA SANTRI PESANTREN
TARBIYATUT THOLABAH LAMONGAN

SKRIPSI

Oleh

FATKHUR ROHMAN

NIM. 07410006

Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing

M. Jamaluddin Ma'mun, M.Si
NIP. 198011082008011007

Malang, 7 Juli 2011
Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi

Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 195507171982031005

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

Oleh

FATKHUR ROHMAN

NIM. 07410006

**Telah Dipertahankan Didepan Dewan Penguji
dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Susunan Dewan Penguji;	Tanda Tangan
1. Penguji Utama <u>Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I</u> NIP. 19550717 1982031005	1.
2. Ketua Penguji <u>Iin Tri Rahayu, M.Si</u> NIP. 197207181999032001	2.
3. Pembimbing/Sekretaris Penguji <u>M. Jamaluddin Ma'mun, M.Si</u> NIP. 198011082008011007	3.

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Dr. H. Mulyadi, M.PdI
NIP. 195507171982031005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : FATKHUR ROHMAN
Nim : 07410006
Fakultas : Psikologi
Alamat : Jl. Joyoraharjo Gang 2 No.255 Rt/Rw. 05/02 65144
Kelurahan Merjosari Ketawanggedhe Kota Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan Judul : **Hubungan antara Kedisiplinan Menjalankan Sholat Wajib dengan Kontrol Diri Pada Santri Pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan**, adalah hasil karya saya sendiri bukan duplikasi dari karya orang lain kecuali kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Selanjutnya apabila dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, maka bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing atau pengelola Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri .

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar – benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun

Malang, 7 Juli 2011

Hormat Saya,

Fatkhur Rohman

Motto

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya;

“Sesungguhnya Shalat itu Mencegah dari (perbuatan- perbuatan) Keji dan Mungkar. (Qs. Al-Ankabuut:45)”

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ ۖ وَنَهَىٰ النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ

Artinya;

“Dan adapun Orang-orang yang Takut kepada kebesaran Tuhannya dan Menahan diri dari Keinginan Hawa Nafsunya. (Qs. An-Naziah:40)”

KATA PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Karya Sederhana

Ini saya Persembahkan untuk :

Kekasih Allah, Kekasihku, dan Kekasih semua Mahkluk yang
mengasihinya Muhammad SAW, Semoga Syafaatnya Teranugrahkan kepada

setiap Insan yang Mengasihinya,

Ibu' dan Bapak Tercinta yang tidak ada henti Mendo'akan
pada semua Anaknya (cintaku pada Ibu' dan Bapak melebihi cintaku pada

surga), Kakak, Adik terkasih dan tersayang, Keponakan-

keponakanku yang imut-imut sukses selalu

buat kalian semua

Amin....

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Syukur Alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah SWT atas nikmat dan karunia-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Hubungan antara Kedisiplinan Menjalankan Sholat Wajib dengan Kontrol Diri Pada Santri Pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan.** Sholawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada jungjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW.

Penulis sadar bahwa penulisan skripsi ini tidak mungkin selesai dengan maksimal tanpa bantuan, kerjasama, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak M. Jamaluddin Ma'mun, M.Si, selaku Dosen Pembimbing, yang tidak ada henti-hentinya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan penuh kesabaran serta selalu memberikan masukan dan kritikan yang bersifat konstruktif
4. Bapak Drs. Fathur Rochman, KH. Nasrullah Baqir, Hasan Hariri dkk dari Pihak lembaga yang terkait, telah memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian pada Santri-Santri Pesantren Tarbiyatut Tholabah
5. Seluruh Dosen dan Karyawan Fakultas Psikologi, yang telah mendidik dan membantu penulis study di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

6. Ayah Bundaku yang telah merawat, menjaga dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk menggali Ilmu pengetahuan melalui tingkat pendidikan yang setinggi ini, juga atas Do'a-do'anya yang tidak pernah putus yang telah mereka berikan kepada putra-putrinya.
7. Sahabat-sahabatku di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Sunan Ampel UIN Malang, khususnya Rayon Psikologi Adawiyah yang telah membesarkanku sehingga aku mengerti akan makna hidup.
8. Sahabat-sahabat, Teman-teman, dan Rekan-rekan semua di OMIK Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang yang telah membantu dan bekerjasama dalam menyukseskan beberapa program kerja yang sudah kita susun bersama selama satu priode.
9. Dulur-dulur seperjuangan di Forum Silaturrahmi Mahasiswa Alumni (FOSHMA TABAH), yang telah berjuang bersama dalam mewujudkan sebuah kebersamaan dan kesamaan dalam organisasi dan semoga selalu tetap jaya sepanjang masa
10. Seluruh teman – teman Psikologi angkatan 2007, yang telah memberi warna dalam hidupku, canda tawa serta persahabatan yang abadi dan ini merupakan kenangan terindah sepanjang hidupku

Serta seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi, yang namanya tidak dapat penulis sebut satu persatu. Mudah-mudahan kemurahan hati mereka di catat oleh Allah SWT sebagai kesempurnaan amal mereka. Amin.

Akhirnya penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi setiap orang terutama dikarenakan masih sedikitnya literatur dan sumber acuan mengenai prokrastinasi akademik, terutama yang ditulis dalam bahasa Indonesia.

Malang, 7 Juli 2011

Fatkhur Rohman

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGAJUAN	i
PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Didiplin.....	14

1. Pengertian Disiplin	14
2. Indikator Kedisiplinan	18
3. Tujuan Kedisiplinan	22
4. Jenis-Jenis Kedisiplinan	25
5. Kedisiplinan dalam Al-Quran	30
B. Pembahasan Sholat.....	32
1. Pengertian Sholat	32
2. Keutamaan dan Nilai-nilai Sholat dalam Al-Quran	40
3. Sholat dalam Perspektif Al-Quran dan Hadist.....	42
4. Falsafah dan Urgensi Sholat	44
C. Disiplin Menjalankan Sholat	46
D. Kontrol Diri	51
1. Pengertian Kontrol diri	51
2. Ciri-ciri Kontrol Diri	54
3. Teknik-Teknik Kontrol Diri.....	57
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri	58
5. Jenis-Jenis Kontrol Diri	60
6. Perkembangan Kontrol diri.....	62
7. Kontrol Diri dalam Perspektif Islam	66
E. Penelitian Terdahulu.....	68
F. Hubungan Kedisiplinan Sholat dengan Kontrol Diri	70
G. Hipotesis.....	77

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	78
A. Rancangan Penelitian	78
B. Identifikasi Vareabel	78
C. Definisi Operasional.....	79
D. Populasi dan Sampel	80
E. Metode Pengumpulan Data.....	82
F. Proses Penelitian.....	87
G. Validitas dan Reabilitas.....	88
H. Metode Analisis Data.....	91
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	93
A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	93
B. Diskripsi Objek Penelitian.....	93
1. Sejarah singkat berdirinya Pesantren Tarbiyatut Tholabah.....	93
2. Profil Singkat Pesantren Tarbiyatut Tholabah.....	96
3. Visi, Misi dan Motto Pesantren Tarbiyatut Tholabah.....	97
4. Personalia Organisasi Pesantren Tarbiyatut Tholabah	97
5. Sarana dan Prasarana Pesantren Tarbiyatut Tholabah	97
6. Struktur Organisasi Pesantren Tarbiyatut Tholabah	99
6. Denah Lokasi Asrama Pesantren Tarbiyatut Tholabah.....	100
7. Kegiatan Pesantren Tarbiyatut Tholabah	101
8. Data Jumlah Santri tingkat MA Pesantren Tarbiyatut Tholabah.....	105
C. Diskripsi Data	106

D. Diskripsi Hasil Penelitian.....	109
E. Diskripsi Hasil Uji Hipotesis	114
E. PEMBAHASAN	116
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	137
A. Kesimpulan.....	137
B. Saran.....	138
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

TABEL. 1 Data Santri Madrasah Aliyah Putra Tahun 2011	81
TABEL 2 Blue Prin. Kedisiplinan Sholat Wajib.....	83
TABEL. 3 Blue Prin. Kontrol Diri	84
TABEL. 4 Skala Likert.....	86
TABEL. 5 Katagorisasi Variabel.....	92
TABEL. 6 Keadaan pengasuh dan Dewan Gusu/Ustadz.....	96
TABEL. 7Jumlah dan Kondisi Ruangan	96
TABEL. 8 Kegiatan Harian Pesantren.....	101
TABEL. 9 Kegiatan Bulanan dan Mingguan	102
TABEL. 10 Jadwal harian Pengajian Kitaban.....	103
TABEL. 11 Data Santri Pesantren Tarbiyatut Tholabah	105
TABEL. 12 Data Santri Putra Mukim Tingkat Madrasah Aliyah Tahun 2011	106
TABEL. 13 Hasil Validitas Skala Disiplin Menjalankan Sholat Wajib	107
TABEL. 14 Hasil Validitas Skala Kontrol Diri	107
TABEL. 15 Reability Disiplin Menjalankan Sholat Wajib dan Kontrol Diri..	109
TABEL. 16 Norma Penggolongan	109
TABEL. 17 Scale Statistics Disiplin Sholat.....	110
TABEL. 18 Hasil Diskripsi Variabel Disiplin Menjalankan Sholat Wajib	111
TABEL. 19 Scale Statistics Kontrol Diri.....	112
TABEL. 20 Hasil Diskripsi Variabel Kontrol Diri.....	112
TABEL. 21 Hubungan antara disiplin sholat wajib dengan kontrol diri	115

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR. 1 Rancangan Penelitian	78
GAMBAR. 2 Struktur organisasi	99
GAMBAR. 3 Dena lokasi Pesantren	100
GAMBAR. 4 Histrogram Variabel Disiplin Menjalankan Sholat Wajib	111
GAMBAR. 5 Histrogram Variabel Kontrol Diri.....	113

DAFTAR LAMPIRAN

1. Bukti Surat telah Melakukan Penelitian
2. Bukti Konsultasi
3. Diskripsi Penelitian
4. Daftar Personalia Pengurus Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah
5. Angket Disiplin Menjalankan Sholat Wajib
6. Angket Kontrol Diri
7. Skor Kasar Disiplin Menjalankan Sholat Wajib
8. Skor Kasar Kontrol Diri
9. Hasil Validitas dan Reliabilitas Disiplin Menjalankan Sholat Wajib
10. Hasil Validitas dan Reliabilitas Kontrol Diri
11. Hasil Korelasi Kedisiplinan Menjalankan Sholat Wajib dengan Kontrol diri

Abstrak

Rohman, Fatkhur. 2011. *Hubungan antara Kedisiplinan Menjalankan Sholat Wajib dengan Kontrol Diri Pada Santri Pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan.* Skripsi. Fakultas Psikologi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Pembimbing : M. Jamaluddin Ma'mun, M.Si

Kata Kunci : Disiplin, Sholat, Kontrol Diri

Masa remaja merupakan suatu periode peralihan, suatu masa perubahan, usia bermasalah, saat dimana individu mencari identitas, masa yang tidak realistis, masa yang banyak terjadi dorongan-dorongan kearah negatif, maka dari itu remaja sangat penting memiliki kemampuan kontrol diri yang baik dengan cara lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui rutinitas menjalankan kedisiplinan sholat agar mampu mengontrol diri ke arah yang lebih positif. Kontrol diri adalah kemampuan individu dalam mengatur, membimbing dan mengarahkan emosi, dan dorongan-dorongan dalam dirinya ke arah yang lebih positif. Kontrol diri banyak dipengaruhi oleh banyak aspek, salahsatunya adalah kedisiplinan menjalankan sholat wajib. Dengan menjalankan kedisiplinan sholat wajib maka 1) individu akan lebih mampu meningkatkan iman kepada Allah, rasa takut, ketenangan jiwa, serta mengesankan kebesaran dan kekuasaan-Nya. 2) Mendidik dan melatih individu agar dapat menghadapi segala kesulitan dengan hati yang mantap, tenang, dan matang. 3) Menjadi penghalang untuk mengerjakan kemungkaran dan keburukan. Sehingga apabila individu mampu menjalankan kedisiplinan sholat dengan baik maka individu tersebut akan mampu mengontrol dirinya dengan baik, dan sebaliknya

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat disiplin menjalankan sholat wajib dan kontrol diri serta hubungan antara kedisiplinan menjalankan sholat wajib dengan kontrol diri pada santri pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan. Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, dimana data yang diperoleh dari hasil penelitian digunakan untuk mengungkap sejumlah variabel yang ditentukan. Sampel yang diambil 25% dari 160 santri sehingga ditemukan 40 santri, tekniknya menggunakan *stratified random sampling*. Instrument penelitian menggunakan dokumentasi, wawancara, dan angket meliputi disiplin menjalankan sholat wajib berjumlah 42 aitem; 15 aitem gugur dan 27 item valid yang memiliki reliabilitas 0,919, serta angket kontrol diri berjumlah 43 aitem; 15 aitem gugur dan 33 item valid yang memiliki reliabilitas 0,922. Data analisis menggunakan *Prosentase* dan *Product Moment* dari Pearson dengan bantuan SPSS versi 16 for Windows.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat disiplin menjalankan sholat wajib dan kontrol diri berada pada tingkat sedang yang ditunjukkan untuk disiplin menjalankan sholat wajib prosentasinya mencapai 65% dari 26 responden dan untuk kontrol diri prosentasinya mencapai 75% dari 30 responden. Sedangkan

korelasi (r) diperoleh hasil nilai koefisiensi korelasi mencapai 0,724 ($r_{hit} 0,724 > r_{tabel} 0,316$), atau korelasi positif dengan nilai probabilitas 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikan sebesar 5% ($0,000 < 0,05$). Maka artinya ada hubungan positif yang signifikan antara disiplin menjalankan sholat wajib dengan kontrol diri.

ABSTRACT

Rohman, Fatkhur. 2011. *The Correlation between Disciplines of Ritual Prayers Action with Self Control on the Muslim Students in Tarbiyatut Tholabah Cottage Lamongan.* Thesis. Faculty of Psychology. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang

Advisor : M. Jamaluddin Ma'mun, M.Si

Keyword : *Discipline, Prayers, Self Control*

Teenagers are a periode to shift, change of the times, a place of problems where they are looking for the identity. It is not a realistic time, It is time over happend to pushing in the negative position. Therefore, all of teenagers has important things to manage their control to be a good position by closer to ALLAH SWT by doing discipline of ritual prayers in order that they are able to manage their control a good position. Self Control are able to manage our individual, guide, intend emotion, and pushing them self in a good position. Self Control much influenced by many aspect, the most important things are discipline of ritual prayers by doing discipline prayers, teenagers can be : 1) individual more able to improve our confident to ALLAH SWT, feel afraid, composure soul, and acknowledge the oneness. 2) teaching and practice to individual, in order that they can face to the difficulties by unwavering soul, calm, and maturity. 3) to be stumbling shock for doing disavowal and bad aspect. So that, if the individual able doing discipline of ritual prayers well, they can able to control themselves well, and the other way.

The purposes of this research are to know how the disciplines of prayers range and self-control in Tarbiyatut Tholabah Cottage Lamongan. The method of this research used quantitative method in which the data is based on the research used to show some variable collected. Data samplings of this research are 25% students of Tarbiyatut Tholabah Cottage Lamongan amounts 40 respondents by using stratified random sampling. Research instruments use documents, interview, and questionnaires of discipline of prayers for amount 42 items; 15 items fall and 27 valid item with 0,919, and 43 self control questionnaires; 15 items fall and 33 valid items with 0,992. The data analysis used *Percentage* and *Product Moment* by using SPSS 16 version for windows.

The results of this research shows that the discipline of ritual prayers range and self control stay in a medium level that shows discipline in ritual prayers by 65% from 26 respondents and 75% self control from 30 respondents. While the result of the correlation (r) by coefficient correlation amounts 0,724 ($r_{hit} 0,724 > r_{tabel} 0,316$), or positive correlation probability amounts 0,000 lowest that significance standard by 5 percentage ($0,000 < 0,05$). It is means that there are positive significance correlation between disciplines of ritual prayers and self control.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kontrol diri merupakan kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku yang sesuai beradaptasi dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi, kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai dengan orang lain, menyenangkan orang lain, selalu *conform* dengan orang lain dan menutup perasaannya (Goefron, 2003: 30). Calhoun dan Acocella menegaskan bahwa ada dua alasan yang mengharuskan individu mengontrol perilakunya, pertama bahwa individu merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri sehingga membutuhkan orang lain, namun agar individu tidak melanggar hak-hak orang lain serta tidak membahayakan orang lain, maka individu tersebut harus mengontrol perilakunya. Kedua masyarakat mendorong individu untuk secara konsisten menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya sehingga dalam memenuhi tuntutan tersebut dibutuhkan kontrol diri agar dalam proses pencapaian standar tersebut individu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang (Mufidah, 2008:27).

Menurut Goleman (2005: 131), kontrol diri adalah ketrampilan untuk mengendalikan diri dari api-api emosi yang terlihat mencolok, tandatanya meliputi ketegangan saat menghadapi stress atau menghadapi

seseorang yang bersikap bermusuhan tanpa membalas dengan sikap atau perilaku serupa

Selain itu, kemampuan mengontrol diri pada remaja sebenarnya berkaitan erat dengan perkembangan moralnya. Menurut Kohlberg (Mufidah, 2008:43) tahap perkembangan *post conventional morality* atau moralitas pasca konvensional harus dicapai selama masih remaja. Pada tahap ini individu mengalami perbaikan dan perubahan standar sosial moral. Individu menyesuaikan diri dengan standar sosial yang ideal yang diinternalisasi berdasarkan rasa hormat pada orang lain dan bukan keinginan yang bersifat pribadi. Salahsatu upaya pembinaan perkembangan agar terjadi optimal adalah belajar menunda pemuasan (*delay of gratification*). Goleman (dalam Jannah, 2007: 8-9) menganjurkan anak-anak diajari untuk mengontrol implus-impuls dan penundaan pemuasan yang membantu mereka dalam mencapai kesuksesan.

Arkan (2006:4) menyampaikan bahwa Usia remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju usia dewasa. Pada masa peralihan ini biasanya terjadi percepatan pertumbuhan dalam segi fisik maupun psikis, terutama pada sikap, cara berpikir dan bertindak, mereka bukan lagi anak-anak, dan mereka juga belum dikatakan manusia dewasa yang memiliki kematangan berpikir. Pada usia remaja telah banyak ditemukan individu mengalami masalah dalam kontrol dirinya, Misalnya mereka lebih cepat marah dengan cara-cara yang kurang wajar, melanggar peraturan yang berlaku, melakukan tindakan-tindakan yang tidak sepatutnya dalam lingkungan sosial. Hal ini dapat dilihat pada fenomena yang sering dijumpai pada media masa berupa Koran, media elektronik dan liputan-

liputan berita di TV, seperti tawuran antar pelajar, judi, dan penggunaan narkoba, dan juga kekerasan yang dilakukan oleh para remaja atau bahkan seks bebas dikalangan remaja.

Begitu juga Saat ini tawuran antar pelajar sering terjadi di kota-kota besar, dan tanpa menutup kemungkinan juga terjadi di pedesaan. Dalam acara liputan kriminal, misalnya di televisi, hamper setiap hari selalu ada berita mengenai tawuran antar sekolah dan perkelahian dalam sekolah. Tahun 2002 di Jakarta tawuran antar pelajar tercatat mencapai 9,86% dari 7.011 kasus kriminal pada remaja. Tahun 2007 tindak tawuran antar pelajar kian meresahkan publik terutama orag tua (www.scribd.com, diakses 9 Maret 2011)

Menurut Arkan (2006:3) Sebelum tahun 1970-an dapat dikatakan bahwa istilah kenakalan remaja belum dikenal atau belum populer seheboh ini. Secara resmi istilah kenakalan digunakan dalam Inpres 6/1971 yang disusul dengan pembentukan Badan Koordinasi Pelaksanaan Instruksi Presiden No. 6 Tahun 1971 yang didalamnya terdapat bidang Penanggulangan Remaja. Hal ini dapat diketahui diantaranya melalui berbagai macam tindakan dan tingkah laku yang mereka lakukan, antara lain menunjukkan sikap kasar dalam bertindak , bersikap suka menentang apabila diarahkan, bersikap membantah apabila diperintah, minum-minuman keras, merokok, nongkrong di jalan, coret-coretan di tembok, cenderung berbuat sesuatu yang hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri dan merubah suasana sekehendak hatinya.

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh kelompok study jiwa anak dan remaja di Jakarta tahun 1988 (dalam Arkan, 2006:6) bahwa kelompok tersebut

membagi bentuk-bentuk kenakalan anak-anak remaja usia sekolah berdasarkan katagori perilakunya dalam menghadapi perubahan hidup di lingkungan sekitarnya pada 4 (empat) katagori, yaitu :

Pertama, Anak-anak remaja usia sekolah ***tanpa masalah***, yaitu yang dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi secara baik, dan tanpa kesulitan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan prestasi akadamik sesuai dengan kemampuannya; perilakunya dapat diterima lingkungannya; dan mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sosialnya. *Kedua*, Anak-anak remaja usia sekolah ***yang bergejolak***, yaitu terus menerus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Selama masa penyesuaian diri ini akan nampak kemudahan dan kesulitan. Perilaku anak ini disebut dengan sifat “*angin angin*”. Terkadang sikap dan sifat mereka mudah dimengerti dan terkendali, dan terkadang malah sebaliknya. Prestasi akademik dan kemampuan bersosialisasi cenderung berubah-ubah. Pada hal yang disukai, mereka akan tampak tekun dan asyik, akan tetapi pada hal yang tidak disukai, maka akan timbul kebencian yang berlebihan.

Ketiga, Anak-anak remaja usia sekolah ***yang bermasalah***. Pada tipe ini seorang anak sulit untuk menyesuaikan diri, kecuali pada kalangan terbatas atau hanya pada kelompoknya saja. Perilaku sosial dan akademiknya tergolong gagal. Prestasi di sekolah sangat mengecewakan; di dalam keluarga selalu membuat masalah; dalam lingkungan sosial selalu membuat onar; perilaku menyimpangnya dilakukan terang-terangan; dan tidak merasa berdosa apabila melakukan kesalahan. *Ke-empat*, Anak-anak remaja usia sekolah ***dengan masalah berat***.

Pada tipe ini kegagalan total sudah terjadi. Ia masuk ke dalam lingkaran “*syetan*”, mundur kena maju pun kena. Perilakunya sudah tergolong kriminal; banyak berurusan dengan polisi, dianggap sampah masyarakat, tanpa prestasi akademik, terbiasa dengan minuman keras, narkoba dan seks bebas

Penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa banyak sisi negatif dari kehidupan pada masa remaja terutama kemampuan dalam mengontrol dirinya, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa ada sebagian remaja yang juga mampu mengontrol dirinya dengan baik, seperti juga yang terjadi pada kalangan santri disebuah pesantren.

Berdasarkan data juga menunjukkan bahwa ditemukan para santri pada usia remaja juga kurang memiliki kontrol diri yang positif terbukti telah ditemukan banyaknya santri yang melanggar peraturan yang berlaku. Merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariyan mahasiswa UMM Tahun 2007 dari hasil penelitiannya diperoleh bahwa rata-rata bentuk pelanggaran santri di pondok pesantren *Daruttauhid* Malang, adalah tidak mengikuti ta’lim, aktivitas merokok, juga keluar pesantren tanpa izin dari pengasuh. Sedangkan yang menjadi penyebab kenakalan santri di pondok pesantren *Daruttauhid* Malang, adalah karena faktor keluarga dan kurang adanya kontrol dari orang tua/pengurus sehingga santri bertingkah laku semaunya. Disamping itu faktor Pergaulan juga sangat dominant dalam membentuk perilaku santri dan faktor Lingkungan pesantren, seperti kurangnya pengendalian dan kontrol dari pengasuh, khususnya kalau berada di luar pesantren.

Hasil penelitian yang serupa menunjukkan juga bahwa bentuk kenakalan remaja yang terjadi di asrama Diponegoro Pondok Pesantren Yayasan *Ali Maksum Krapyak* Yogyakarta adalah *pertama* kenakalan ringan, yaitu bentuk kenakalan remaja yang tidak terlalu merugikan atau membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Contohnya seperti membolos sekolah. *Kedua* kenakalan sedang, yaitu kenakalan yang mulai terasa akibat negatifnya, baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Contohnya seperti mencuri arus listrik. *Ketiga* kenakalan berat merupakan kenakalan remaja yang terasa merugikan diri sendiri dan orang lain, masyarakat dan negara dimana perbuatan tersebut sudah mengarah pada perbuatan yang melawan hukum. Contohnya seperti minum-minuman keras. Sebab-sebab kenakalan yang terjadi antara lain karena faktor internal yaitu faktor yang datang dari dalam diri sendiri, tanpa pengaruh orang lain maupun lingkungan sekitar. Selain itu juga ada faktor eksternal yaitu hal-hal yang mendorong timbulnya kenakalan tersebut, yang berasal dari luar diri anak (akses 5 Mei 2011, dari [http://:Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009](http://Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009))

Anas (2006:12-14) telah menjelaskan sebuah alternative penting dalam pencegahan agar individu pada masa usia remaja agar tidak menghadapi sebuah kesenjangan atau kejadian seperti di atas, yaitu 1) adanya penanaman Akhlaq/Agama dari Keluarga, artinya bahwa Peran ayah dan ibu dalam pendidikan agama bahkan dalam keluarga adalah sebagai guru yang wajib membawa anak mereka ke jalan Islami dengan penuh perhatian dan rasa kasih sayang. 2) Peningkatkan kualitas kesalehan, 3) Penanaman Akhlak/Agama di Lembaga/Pesantren, dan 4) Memperluas Wawasan.

Anas (2003:92) juga menambahkan penjelasannya bahwa pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang berperan penting dan aktif dalam menopang pembangunan nasional terutama dalam bidang pendidikan agama. Menurut Steenbrik (dalam Anas, 2003:93) juga menegaskan bahwa Lembaga pondok pesantren memiliki potensi besar dalam rangka mendukung meningkatkan pembangunan agama dan akhlak generasi bangsa.

Jadi kehadiran pesantren telah memberikan arti penting yang signifikan dalam mendorong pemberdayaan generasi-generasi muda terutama masyarakat. Disamping itu juga berfungsi untuk memproduksi ulama', guru/pendidik, cendekiawan yang mengawal transformasi masyarakat ke arah yang lebih baik dan bermartabat. Pondok pesantren sangat berperan sebagai gerbang peningkatan kualitas yang berlandaskan keimanan yang kokoh, dapat menampilkan ajaran islam secara murni dan ramah menimalisir berbagai tindakan yang terkontaminasi oleh budaya asing (Anas, 2003:104). Hal ini dapat dilihat rutinitas kegiatan yang dikembangkan dan dilakukan oleh seorang santri di sebuah lembaga-lembaga pesantren di manapun berada dalam rangka meningkatkan tingkat keimanan dan ketaqwaan, misalnya kegiatan menjalankan sholat wajib secara berjamaah, membaca al-quran, dan lain sebagainya.

Menurut Jannah (2007:9-10) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi kontrol diri individu, adalah pemahaman religiusitas (*Orientasi Religius*), artinya bahwa Orientasi religius dapat memilahkan beberapa konsekuensi positif termasuk variabel kepribadian, seperti kontrol diri, kecemasan, kemampuan irrasional, dan sifat kepribadian yang lainnya. Hasil penelitian menunjukkan

menurut Mc Clain bahwa Orentasi religious berkorelasi positif dengan control diri, disamping itu menurut Darajdat (1978) menunjukkan bahwa agama yang ditanamkan sejak masa kecil pada anak-anak, maka akan mempengaruhi pada kepribadiannya, dalam artian akan bertindak sebagai pengontrol dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan yang timbul.

Kemudian Golemen mempertegas kembali factor yang mempengaruhi control diri individu, dijelaskan bahwa salah satu factor yang mampu membentuk pribadi yang memiliki tingkat control diri yang positif adalah dengan memiliki kemampuan spiritual dengan menjalankan religi seperti menjalankan sholat lima waktu (dalam Zohar, 2005;103). Dalam Al-Quran surat *Al-Ankabut* ayat 45 Allah berfirman:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya

Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. (Qs. Al-Ankabut:45)

Maksud ayat di atas telah menjelaskan sebuah pentingnya menjalankan ibadah sholat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, menurut Abdurrahman (1994:69) telah menjelaskan tentang keutamaan sholat salah satunya adalah meningkatkan keimanan, meluruskan tingkahlakunya, dan menimbulkan ketenangan jiwa. Jadi dalam sholat terkandung kebaikan dunia maupun akhirat yang memberi petunjuk kejalan yang benar, mencegah dari kebathilan dan kemungkar, menolak adhab neraka, menambah kesabaran, menambah kekuatan

dalam jiwa. Hal ini sangat penting menunjukkan tingkat kedisiplinan atau kepatuhan individu untuk melaksanakan shalat lima waktu tepat pada waktunya secara teratur.

Kedisiplinan shalat dalam hal ini adalah sebuah sikap seorang individu yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan untuk melaksanakan shalat lima waktu tepat pada waktu sesuai yang sudah dijadwalkan dengan senang hati atas dasar baik karena kesadaran dirinya maupun karena peraturan dari lembaga yang tertulis maupun tidak. Senada dengan yang disampaikan oleh Nitisemito (2006:199) bahwa kedisiplinan adalah sebuah sikap, tingkahlaku dan perbuatan yang dilakukan atas dasar baik karena peraturan dari lembaga yang tertulis maupun tidak. Adanya kemampuan dalam mengerjakan ketertiban dan kedisiplinan shalat Handoko menegaskan (2000:211), agar individu dapat memperbaiki kegiatan di waktu yang akan datang, sehingga kegiatan yang akan dilaksanakan dapat lebih berdayaguna dan tentunya akan menjadi kebiasaan dan keteraturan yang baik.

Sehingga dapat dikatakan bahwa disiplin menjalankan shalat lima waktu yaitu individu yang mampu mengerjakan shalat wajib tepat pada waktunya. Allah SWT mencintai hamba-Nya yang mengerjakan shalat tepat pada waktunya, serta menghapuskan dosa-dosanya. Berdasarkan al-qur'an senah Rasulullah, dan *ijma'* (kesepakatan) ulama', telah mejelaskan secara terperinci mengenai waktu-waktu shalat lengkap bahwasannya tidak diragukan lagi apabila waktu shalat telah memiliki batas waktu dan batas akhir waktu. Seperti contoh batas waktu zhuhur addalah bergesernya matahari dari jantung langit. (Al-Khalidi, 2006:758). Rasulullah SAW juga bersabda: "Seorang muslim bila berwudhu dan ia baguskan

wudhunya kemudian ia sholat lima waktu, maka berguguranlah kesalahannya seperti bergugurannya daun ini.” Kemudian beliau membaca ayat sebagai berikut: “Tegakkanlah sholat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat”. (HR .Thabrani)

Lembaga Pesantren Tarbiyatut Tholabah yang berkawasan di daerah Lamongan adalah salah satu lembaga Pesantren yang berlandaskan pada system keagamaan disamping itu juga terdapat pendidikan formal bagi santrinya. Setiap santrinya berusia sekitar 13-17 Tahun yang menunjukkan bahwa mereka termasuk dalam kategori remaja.

Para santri pesantren Tarbiyatut Tholabah hidup dalam suasana yang relegius dengan banyak kegiatan rutinitas mulai dari pagi hari sampai malam dan itu semua sudah terjadwal dengan baik bahkan sudah menjadi sebuah system, seperti mengaji al-Quran, kitab kuning, sholat berjamaah lima waktu, takror, dan lain sebagainya. Namun peneliti menemukan fenomena yang menunjukkan lemahnya kontrol diri santri, misalnya membolos sekolah, merokok, bertengkar dengan teman, meloncat pagar, keluar tidak izin, menggosob, mudah marah-marah, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap pihak pengurus pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan terkait dengan kontrol diri santri, menunjukkan bahwa para santri telah banyak melanggar peraturan seperti merokok, membolos sekolah, bertengkar, mudah marah-marah, meloncat pagar,

menggosob, keluar tanpa izin, memiliki keyakinan tinggi bahwa tindakan yang dilakukan selalu benar, mudah sekali emosi dan lain-lain. Keadaan yang terjadi seperti ini pada santri Pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan telah ditunjukkan dengan intensitas perilaku santri yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan di pondok pesantren. Padahal intensitas atau kedisiplinan dalam menjalankan sholat wajib sudah menjadi rutinitas kegiatan pokok bagi santri dalam menciptakan kultur sehari-hari. Menurut Herry selaku keamanan pondok pesantren juga mengatakan bahwa apabila santri terlihat banyak mengikuti kegiatan menjalankan sholat berjamaah, tidak bisa dipungkiri bahwa masih ditemukan santri yang melanggar pelanggaran (wawancara pada tanggal 27 Mei 2011)

Bertolak dari keadaan tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian di pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan dengan mengangkat judul penelitian **“Hubungan antara Kedisiplinan Menjalankan Sholat Wajib dengan Kontrol Diri Pada Santri Pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat beberapa permasalahan yang akan diteliti dan dibahas serta dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kedisiplinan menjalankan sholat wajib santri di lingkungan Pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan
2. Bagaimana tingkat kemampuan kontrol diri santri di lingkungan pesantren tarbiyatut tholabah Lamongan

3. Apakah ada Hubungan antara kedisiplinan menjalankan sholat wajib dengan kontrol diri santri di lingkungan pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui tingkat kedisiplinan menjalankan sholat wajib santri di lingkungan pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan
2. Untuk Mengetahui tingkat kemampuan kontrol diri santri di lingkungan pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan
3. Untuk Mengetahui Apakah ada Hubungan antara kedisiplinan menjalankan sholat wajib dengan kontrol diri santri di lingkungan pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan

D. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan, dapat memberikan manfaat teoritis, praktis dalam rangka pengembangan keilmuan diantaranya :

1. Manfaat teoritis,

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan khazanah keilmuan psikologi, khususnya bidang psikologi pendidikan dan agama

2. Manfaat praktis

a. Bagi Santri

Mampu memberi sumbangan wacana praktis tentang bagaimana siswa/santri mengetahui dan menjalankan kedisiplinan sholat wajib dalam rangka menjadikan kontrol diri yang positif

b. Bagi Lembaga Pesantren

Mampu memberikan masukan positif bagi lembaga untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan kedisiplinan santri dan menerapkan peraturan.

c. Bagi Fakultas Psikologi

Mampu memberi sumbangan wacana praktis tentang sebuah kedisiplinan sholat wajib dalam rangka menjadikan kontrol diri yang positif, dan kemudian dapat dijadikan referensi kembali dalam rangka peningkatan kualitas penelitian dan keilmuan terutama disiplin ilmu psikologi

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kedisiplinan

1. Pengertian Disiplin

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Istilah disiplin menurut Mac Milan berasal dari bahasa latin “*disciplina*” yang menunjuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan istilah bahasa inggrisnya yaitu ‘*discipline*” yang berarti 1) Tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, 2) latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral; 3) Hukuman yang di berikan untuk melatih atau memperbaiki; 4) Kumpulan atau sistem sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku (dalam Tu’u, 2004:20)

Disiplin memiliki pengertian yang berbeda-beda, untuk mendapatkan gambaran dan pengertian yang jelas tentang disiplin, berikut dikemukakan pengertian disiplin menurut beberapa ahli yaitu :

Menurut Mockiyat (2000:159) menyatakan bahwa disiplin adalah berasal dari kata *disiplina* yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat. Sementara sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua disiplin tersebut merupakan sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri santri agar dapat berperilaku tertib

Sedangkan menurut Nitisemito (2006:199) menyatakan bahwa disiplin ialah sebagai sikap, tingkahlaku dan perbuatan yang sesuai dengan peraturan arti lembaga yang tertulis maupun tidak. Disiplin telah diartikan oleh Prijodarminto (1993:42), sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Dalam hal ini sikap dan perilaku yang demikian tercipta melalui proses binaan keluarga, pendidikan dan pengalaman atau pengenalan dari keteladanan dari lingkungannya. Disiplin akan membuat seseorang dapat membedakan hal-hal apa saja yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan dan yang tidak seharusnya dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang). Disiplin juga dapat diartikan sebagai sikap seseorang santri yang berniat untuk mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan. Dalam kaitannya dengan kegiatan, disiplin sholat adalah suatu sikap dan tingkah laku santri terhadap peraturan disebuah organisasi. Niat dapat diartikan sebagai keinginan untuk berbuat sesuatu atau kemauan untuk menyesuaikan diri dengan peraturan (Ulum, 2010:34). Sikap dan perilaku dalam berdisiplin ditandai oleh berbagai inisiatif, kemauan dan kehendak untuk menaati peraturan seperti disebuah pondok pesantren. Artinya, seorang santri yang dikatakan memiliki disiplin yang tinggi tidak semata-mata taat dan patuh pada peraturan secara kaku dan mati, namun juga mempunyai kehendak (*niat*) untuk menyesuaikan diri dengan peraturan organisasi. Depdikbud (1992:3) memberikan arti disiplin adalah tingkat konsistensi dan konsekuensi

seseorang terhadap suatu komitmen atau kesepakatan bersama yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai

Andy (1995:28) mendefinisikan disiplin adalah kepatuhan seorang santri untuk menghormati dan melaksanakan suatu system yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku. Dengan kata lain disiplin santri adalah kepatuhan seorang santri untuk mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Stuart Emmel mendefinisikan (Ulum, 2010:34) bahwa disiplin sebagai suatu sistem aturan untuk mengendalikan perilaku. Fungsi utama disiplin di tempat kerja adalah mendorong karyawan yang belum memuaskan untuk menjadi lebih baik. Titik fokus pada peningkatan berarti bahwa disiplin adalah mengenai mencoba untuk mencapai, dan tidak menggunakan tuduhan/maksud buruk. Hukuman dipergunakan hanya pada saat terakhir, saat cara lain telah gagal. Oleh karena itu, tujuan utama pendisiplinan menurut Emmel adalah untuk meningkatkan, mengkoreksi, mencegah, dan meluruskan kembali tindakan yang tidak sesuai dengan aturan, membawa seorang santri agar sesuai dengan standar peraturan yang meningkatkan kedisiplinan santri pada tingkat yang lebih tinggi

Singodimedjo (Ulum, 2010:35) mendefinisikan disiplin sebagai sikap kesediaan dan kerelaan seseorang santri untuk mematuhi dan menaati norma-noram peraturan yang berlaku di sekitarnya. Disiplin santri yang baik akan mempercepat tujuan lembaga pesantren, sedangkan disiplin yang rendah akan menjadi penghalang dan memperlambat pencapaian tujuan pesantren. Rachman (dalam Handayani, 2007:23) menyatakan bahwa disiplin dapat dijadikan sebagai

upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya. Sedangkan menurut G.R Terry (1993:218) mengatakan bahwa disiplin merupakan suatu kemampuan individu yang terjadi disebabkan karena atas dasar kesadaran dan kerelaan diri maupun oleh perintah atau tuntutan yang lain

Adanya suatu tata tertib yang ditetapkan, tidak dengan sendirinya para anggota/penghuni akan mematuhi. Perlu bagi pihak organisasi mengkondisikan beberapa santrinya dengan tata tertib organisasi/perusahaan. Pendapat yang lain mengatakan bahwa disiplin adalah sebagai sikap mental yang tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku perorangan, kelompok / masyarakat berupa ketaatan-ketaatan yang ditetapkan pemerintah / etika, norma, kaidah-kaidah yang berlaku untuk tujuan tertentu (sinungan, 2000:145)

Disiplin penting bagi perkembangan anak atau remaja karena memenuhi beberapa kebutuhan-kebutuhan tertentu antara lain : a) Memberi rasa aman dengan memberi tahu apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan, b). Sebagai pendorong ego yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan darinya, c). Anak belajar menafsir, bahwa pujian sebagai tanda rasa kasih sayang dan penerimaan, d). Memungkinkan hidup menurut standar yang disetujui kelompok siswa, d). Membantu anak mengembangkan hati nurani, suara hati, membimbing dalam mengambil keputusan dan pengembangan tingkah laku (Listiani, 2005:17). Konseptual disiplin atau ciri utama dari disiplin ini adalah adanya keteraturan, ketertiban (Priodarminto, 1994:3). Yang dimaksud dengan

keteraturan disini adalah suatu gambaran kehidupan individu santri yang bergairah, tertib, teratur, sehat dan kuat. Biasanya diikuti dengan kehidupan yang rukun dan bahagia pula.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa disiplin bagi santri merupakan suatu sikap atau perilaku ketaatan bagi santri yang mampu menyesuaikan prosedur serta terhadap peraturan lembaga pesantren baik secara tertulis maupun tidak tertulis, yang tercermin dalam bentuk tingkah laku dan perbuatan. Dengan ditetapkannya peraturan tertulis maupun tidak tertulis diharapkan agar para santri memiliki sikap disiplin yang tinggi dalam mengerjakan sholat, sehingga kontrol diri santri akan meningkat menjadi lebih baik

2. Indikator Kedisiplinan

Hasibuan (2000:194-198) menyatakan bahwa indikator-indikator kedisiplinan terdapat beberapa macam antara lain sebagai berikut;

a. Tujuan dan kemampuan

Menurut Davis & Newstron (1996:88), tujuan kedisiplinan antara lain memperbaiki perilaku pelanggar setandard, mencegah orang lain melakukan tindakan serupa, dan mempertahankan standart kelompok yang konsisten dan efektif. Disinilah pentingnya sebuah prinsip harus bisa menempatkan pada suatu tempat yang tepat. Sebagaimana yang telah di contohkan oleh rasulah SAW yang memberikan tugas kepada para sahabatnya sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing sahabat. Ali dan Ustman diberi tugas sebagai pencatat

wahyu, kemudian Ubay bin Ka'ab dan Zaid bin Tsabit bertugas sebagai pengganti mereka saat tidak di majlis (jawwad, 2003:59)

b. Keteladanan pemimpin

Menurut Jawwad (2003:62) mengatakan bahwa keteladanan pemimpin mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menegakkan kedisiplinan sebab pemimpin merupakan panutan bagi seluruh makmum atau anggota sebuah organisasi. Apabila pemimpin tidak atau kurang dapat berdisiplin, maka hal ini akan menjadi contoh bagi bawahannya. Salahsatu contoh pemimpin yang patut dicontoh bagi bawahannya adalah Umar bin Khattab yang mencintai keseriusan, kesungguhan, perhatian terhadap waktu, dan disiplin dengan jadwal pertemuan.

c. balas jasa

balas jasa atau Reward akan mempengaruhi kedisiplinan individu karena semakin besar reward yang dapat didapatkan oleh individu akan semakin baik pula kedisiplinan individu

d. Keadilan

Keadilan yang menjadi landasan pemberian reward dan hukuman akan merangsang terciptanya kedisiplinan karena sudah menjadi sifat manusia ingin diperlakukan setara dan merasa dirinya penting.

e. Pengawasan melekat (waskat)

Waaskat adalah tindakan nyata yang efektif dalam mewujudkan kedisiplinan. Dengan waskat, atasan secara langsung dapat melakukan pengawasan langsung perilaku-perilaku moral yang terjadi, sikap, semangat dalam menjalankan aktivitas dan prestasi yang diperoleh individu. Individu merasa diperhatikan, mendapatkan

bimbingan, petunjuk, pengarahan, dan pengawasan dari orang lain atau atasan. Untuk itu perlu pertimbangan juga factor-faktor sebagai berikut; 1) absensi, 2) alpha, 3) keterlambatan dan lingkungan individu

f. Sanksi hukumam

Sanksi Hukuman berperan penting dalam memelihara kedisiplinan, sanksi hukuman hendaknya cukup wajar untuk setiap pelanggaran atau tindakan indisipliner, bersifat mendidik, dan menjadi motivator untuk memelihara kedisiplinan

g. Ketegasan

Ketegasan pimpinan dalam melakukan tindakan akan mempengaruhi kedisiplinan. Yang berwenang harus berani dan tegas dalam memutuskan setiap persoalan dan dalam memberikan hukuman pada setiap tindakan indisipliner. Apabila yang berwenang kurang tegas dalam memberikan hukuman, maka boleh jadi akan semakin banyak terjadi pelanggaran karena bawahan menganggap peraturan sudah tidak berlaku lagi

h. Hubungan kemanusiaan

Hubungan kemanusiaan atau iklim kekeluargaan yang harmonis dalam suatu lingkungan atau organisasi ikut menciptakan kedisiplinan yang baik. Terciptanya hubungan yang baik juga akan menjadikan lingkungan dan suasana aktivitas sehari-hari menjadi nyaman

Menurut Tu'u (2004:33), menyebutkan beberapa unsur terpenting dalam disiplin antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Mengikuti dan mentaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku.

- b. Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan dan dorongan dari luar dirinya.
- c. Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan
- d. Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku. Hukuman ini sedikitnya mempunyai tiga macam fungsi, *pertama* menghalangi, maksudnya hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak di inginkan oleh masyarakat. *Kedua* mendidik, sebelum individu mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan yang salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang diperbolehkan. Sedangkan fungsi yang *ketiga* adalah memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima santri.
- e. Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa indicator kedisiplinan merupakan meliputi kemampuan individu dalam menjalankan perilaku yang bersifat berteladanan dengan adanya pemberian sanksi hukuman yang tegas atas peraturan yang berlaku dan pembinaan hubungan kekeluargaan yang harmonis

3. Tujuan dan Fungsi Kedisiplinan

Menurut Handoko (2000:211), tujuan kedisiplinan adalah untuk memperbaiki kegiatan di waktu yang akan datang, bukan menghukum kegiatan dimasa lalu sehingga kegiatan yang akan dilaksanakan dapat lebih berdayaguna dan tentunya akan menjadi kebiasaan dan keteraturan yang baik. Akan tetapi hal ini akan terjadi kontro produktif karena ada kecenderungan individu untuk mengulangi kesalahan bila tidak ada konsekwensi tertentu terhadap pelanggaran

Siswanto (1989:242) menyatakan bahwa tujuan disiplin dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum adanya sebuah kedisiplinan dalam suatu lembaga/organisasi adalah demi terwujudnya kontinuitas lembaga sesuai dengan motif lembaga yang bersangkutan baik dimasa sekarang maupun di masa mendatang.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus nya adalah: 1) agar individu dalam suatu lembaga/organisasi menempati segala peraturan dan kebijakan lembaga organisasi, dan 2) dapat bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku

Menurut pendapat Ranupandojo (dalam Handayani, 2009:44-45) mengemukakan bahwa tujuan dan fungsi kedisiplinan terbagi atas dua yaitu negative dan positif, yang positif adalah dengan diberi nasihat untuk kebaikan dimasa yang akan datang. Sedangkan yang negatif antara lain dengan cara :

1. Memberikan peringatan lisan
2. Memberikan peringatan tertulis

3. Dihilangkan sebagian haknya

4. Didenda

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap individu. Disamping Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, disiplin juga dapat menjadi prasarat pembentukan perilaku dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang individu menjadi sukses. Beberapa fungsi disiplin menurut Tulus Tu'u (dalam Handayani 2007:29-31) yaitu:

a. Menata Kehidupan Bersama

Disiplin mempunyai fungsi untuk mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.

b. Membangun kepribadian

Suatu lingkungan yang mempunyai tingkat kedisiplinan yang baik, akan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kepribadian seseorang. Santri merupakan sosok manusia muda yang sedang tumbuh kepribadiannya, apabila dalam lingkungan pesantren terdapat suasana yang tertib, teratur, tenang, dan tentram, maka akan sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik

c. Melatih kepribadian

Suatu sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

d. Pemaksakan

Disiplin dapat terjadi karena adanya dorongan dan kesadaran dari dalam dirinya sendiri dan adapula yang muncul karena adanya pemaksaan dan tekanan yang berasal dari luar dirinya. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri, bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan dan pengembangan dirinya. Sebaliknya, disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar

e. Hukuman

Tata tertib sebuah lembaga biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh individu. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman yang sangat penting karena dapat memberikan dorongan dan kekuatan bagi individu untuk mentaati dan mematuinya. Tanpa ancaman hukuman / sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. Motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah

f. Menciptakan lingkungan yang kondusif

Disiplin sebuah lembaga berfungsi sebagai mendukung terlaksananya proses dan kegiatan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan lembaga, yakni peraturan bagi pengasuh atau pengurus yang ada di sebuah lembaga dan bagi para individu yang terkait, serta peraturan yang lain, yang dapat dianggap perlu dan penting. Kemudian diimplementasikan (diterapkan) secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian, lembaga/pesantren menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tentram, tertib dan teratur.

4. Jenis-jenis Kedisiplinan

Menurut G.R. Terry (1993:218), mengatakan bahwa jenis-jenis untuk menciptakan sebuah kedisiplinan yang akan dapat timbul baik dari diri sendiri maupun dari perintah, yang terdiri dari :

- a. *Self Imposed Dicipline* yaitu disiplin yang timbul dari diri sendiri atas dasar kerelaan, kesadaran dan bukan timbul atas dasar paksaan. Disiplin ini timbul karena seseorang merasa terpenuhi kebutuhannya dan merasa telah menjadi bagian dari organisasi sehingga orang akan tergugah hatinya untuk sadar dan secara sukarela memenuhi segala peraturan yang berlaku.
- b. *Command Dicipline* yaitu disiplin yang timbul karena paksaan, perintah dan hukuman serta kekuasaan. Jadi disiplin ini bukan timbul karena perasaan ikhlas dan kesadaran akan tetapi timbul karena adanya paksaan / ancaman dari orang lain.

Setiap organisasi atau lembaga yang diinginkan dalam meningkatkan kedisiplinan adalah lebih suka jenis disiplin yang memang timbul dari dalam diri sendiri atas dasar kerelaan dan kesadaran tanpa ada tuntutan atau paksaan dari luar. Akan tetapi dalam kenyataannya disiplin itu lebih banyak disebabkan adanya paksaan dari luar. Untuk dapat menjaga agar disiplin tetap terpelihara, maka organisasi atau lembaga perlu melaksanakan pendisiplinan baik dilakukan pendekatan melalui personal maupun interpersonal.

Begitu pula disebuah lembaga pesantren yang salahsatunya berorientasi untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam ikut serta menjalankan kegiatan di pesantren seperti rutinitas menjalankan sholat wajib secara berjamaah.

Berdasarkan wawancara menunjukkan bahwa santri dalam mengikuti kegiatan di pesantren terutama rutinitas dalam menjalankan sholat wajib secara berjamaah selain karena atas dasar kesadaran dan kemauan diri sendiri juga karena disebabkan factor tuntutan dan peraturan dari pihak lembaga pesantren (Wawancara, 27 Mei 2011). Sehingga peneliti dalam melakukan penelitian ini telah menggunakan instrument utamanya berdasarkan teorinya G.R. Terry tentang kedisiplinan yang menunjukkan secara singkat bahwa kedisiplinan seseorang terjadi karena atas kesadaran dari juga disebabkan karena tuntutan atau perintah dari luar

Seperti juga yang dikemukakan oleh Handoko (2000:208), yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan pendisiplinan itu terdiri dari :

a. Disiplin Preventif

Merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk mendorong para karyawan agar mengikuti berbagai standard dan aturan, sehingga penyelewengan-penyelewengan dapat dicegah. Lebih utama dalam hal ini adalah dapat ditumbuhkan disiplin diri (*self discipline*) pada setiap karyawan tanpa terkecuali untuk memungkinkan iklim yang penuh disiplin tanpa paksaan tersebut perlu kiranya standar itu sendiri bagi setiap karyawan, dengan demikian dapat dicegah kemungkinan kemungkinan timbulnya pelanggaran atau penyimpangan dari standar yang telah ditentukan.

b. Disiplin Korektif

Merupakan kegiatan yang diambil untuk menangani pelanggaran terhadap aturan-aturan dan mencoba untuk menghindari pelanggaran-pelanggaran lebih

lanjut. Kegiatan korektif ini dapat berupa satu hukuman atau tindakan pendisiplinan yang wujudnya dapat berupa peringatan-peringatan atau berupa *schorsing*.

Untuk memberlakukan hukuman terhadap pelanggaran disiplin organisasi atau lembaga, terdapat beberapa syarat pemberlakuan hukuman, yaitu (ulum, 2010:46-48):

- a. Penentuan Waktu (*Timing*). Waktu penerapan hukuman merupakan hal yang penting. Hukuman dapat dilaksanakan setelah timbulnya perilaku yang perlu dihukum, segera atau beberapa waktu kemudian setelah perilaku tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keefektifan hukuman meningkat jika hukuman diberlakukan segera setelah tindakan yang tidak diinginkan dilakukan.
- b. Intensitas (*Intensity*). Hukuman mencapai keefektifan yang lebih besar jika stimulus yang tidak disukai itu relatif kuat. Maksud dari syarat ini ialah bahwa agar efektif, hukuman harus mendapatkan perhatian segera dari orang yang sedang dihukum. Hukuman berintensitas tinggi atau hukuman keras dapat menimbulkan rasa takut tertentudi tempat kerja yang mencegah seseorang melakukan hal yang tidak sesuai dengan aturan perusahaan.
- c. Penjadwalan (*scheduling*). Dampak hukuman tergantung pada jadwal berlakunya hukuman. Hukuman dapat diberlakukan setelah setiap perilaku yang tidak diharapkan terjadi (jadwal berlanjut), waktu berubah atau waktu tetap setelah perilaku yang tidak diharapkan terjadi (jadwal *interval variabel* atau tetap), atau setelah terjadinya sejumlah respon terhadap jadwal variabel

atau tetap (jadwal rasio *variabel* atau tetap). Konsistensi penerapan setiap jenis jadwal hukuman adalah penting. Agar berjalan dengan efektif, penerapan hukuman secara konsisten diperlukan terhadap setiap anggota yang melanggar aturan organisasi, lembaga/perusahaan.

- d. Kejelasan Alasan (*Claryfying the Reason*). Kesadaran atau pengertian memainkan peranan penting dalam pelaksanaan hukuman. Dengan memberikan alasan yang jelas mengenai mengapa hukuman dikenakan dan pemberitahuan mengenai konsekuensi selanjutnya apabila perilaku yang tidak diharapkan terulang kembali, secara khusus telah terbukti efektif dalam proses pendisiplinan karyawan. Memberikan alasan pada dasarnya memberitahu dengan pasti mengenai hal-hal yang tidak boleh dilakukan kepada orang yang bersangkutan.
- e. Tidak Bersifat Pribadi (*Impersonal*). Hukuman harus diberikan pada respon tertentu, bukan kepada orang atau pola umum perilakunya. Jika hukuman tidak bersifat pribadi (hanya berdasarkan perasaan suka atau tidak suka pemberi hukuman), kecil kemungkinannya bahwa orang yang dihukum mengalami dampak emosional sampingan yang tidak diharapkan atau timbulnya kerenggangan hubungan yang permanen dengan manajer/atasan. Hal ini membutuhkan pengendalian diri yang kuat dan kesabaran dari orang yang menjatuhkan hukuman agar hukuman tidak bersifat pribadi

Menurut Lemhannas menjelaskan bahwa disiplin dibagi menjadi 4 bagian (dalam Handayani, 2007:22) antara lain yaitu:

- a. Latihan yang memperkuat. Disiplin dikaitkan dengan latihan yang memperkuat, terutama ditekankan pada pikiran dan watak untuk menghasilkan kendali diri, kebiasaan untuk patuh, dan sebagainya
- b. Latihan dalam rangka menghasilkan kebiasaan patuh dapat dilihat pada penanaman disiplin dikalangan pondok pesantren. Ibadah puasa dapat digolongkan sebagai suatu latihan dalam arti penanaman disiplin yang tujuan untuk mempertinggi daya Kendal
- c. Koreksi dan sanksi. Arti disiplin dalam kaitannya dengan koreksi atau sanksi terutama diperlukan dalam suatu lembaga yang telah mempunyai tata tertib yang baik. Terkait dengan pelanggaran yang terjadi, bagi yang melanggar tata tertib dapat dikenakan dua macam tindakan, yaitu berupa koreksi untuk memperbaiki kesalahan dan berupa sanksi untuk memberi hukuman yang bertujuan untuk memberi efek jera yang tentunya masih berada dalam batas-batas mendidik dan tidak bermaksud untuk menyakiti.
- d. Kendali atau terciptanya ketertiban dan keteraturan. Pelakunya adalah orang-orang yang mampu mengendalikan diri untuk meningkatkan ketertiban dan keteraturan.

Soeharto (Tulus Tu'u, 2004:32) menyebutkan tiga hal mengenai disiplin, yakni disiplin sebagai latihan, disiplin sebagai hukuman, disiplin sebagai alat Pendidikan.

- a. Disiplin sebagai latihan untuk menuruti kemauan seseorang

- b. Disiplin sebagai hukuman. Bila seseorang atau santri berbuat salah harus dihukum. Hukuman itu sebagai upaya mengeluarkan yang jelek dari dalam diri orang atau santri itu sehingga menjadi baik.
- c. Disiplin sebagai alat untuk mendidik. Seorang santri memiliki potensi untuk berkembang melalui interaksi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan realisasi dirinya. Dalam interaksi tersebut santri belajar tentang nilai-nilai sesuatu, proses belajar dengan lingkungan yang didalamnya terdapat nilai-nilai tertentu telah membawa pengaruh dan perubahan perilakunya

5. Kedisiplinan dalam Al-Qur'an

Islam mengajarkan keteraturan dan ketertiban seperti pelaksanaan ibadah-ibadahnya. Seperti halnya wudhu, sebuah ibadah ritual yang harus dilakukan sesuai dengan ketentuan dan tuntukannya. Tidak seorangpun yang diperbolehkan menyalai tata cara berwudhu khususnya rukun dan fardhu yang dicontohkan oleh rasulallah SAW. Islam mengatur kehidupan secara keseluruhan dengan berbagai dimensi dan manfaat. Islam mengatur transaksi kekayaan dengan pengaturan yang berlandaskan keadilan. Islam mengatur urusan keluarga, hubungan suami dengan istri, anak dan orang tuanya, penataan warisan, penataan hubungan antara yang kaya dan miskin. Islam juga menganggap semua anggota masyarakat adalah sama, tiada kelebihan antara satu individu satu dengan yang lain melainkan karena ketaqwaannya yang membedakannya (jawwad, 2003: 49-50)

Halim (jawwad, 2003:50) mengemukakan bahwa islam mengatur manusia secara keseluruhan, menentukan batas hubungan antara sesama manusia. Seluruh

ajaran Islam adalah sebuah system atau penataan (manajemen), dan kedisiplinan. Hal ini menjadi landasan bagi setiap aktivitas dalam Islam. Setiap muslim dituntut untuk melaksanakan system tersebut serta komitmen kepadanya dalam berbagai urusan.

Selain itu sholat juga bagian dari rutinitas kegiatan harian yang dalam islam telah diatur kedisiplinan menjalankannya. Shalat hukumnya *fardhu ain* bagi setiap orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan (muslimin dan muslimat). Allah telah memerintahkan pada ummatnya untuk mendirikan shalat sesuai dengan waktunya, sebagaimana disebutkan dalam beberapa ayat Al-Qur'anul Karim. Diantaranya adalah firman Allah surat An-Nisa' ayat 103:

﴿ ١٠٣ ﴾ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ۝

Artinya:

Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (Depag RI, 2005:96)

Maksud ayat di atas telah menjelaskan bahwa sholat merupakan sebuah kewajiban yang dibatasi oleh waktu-waktu tertentu yang tidak dapat terlambat mengerjakannya, sehingga maknanya adalah bahwa ayat tersebut menunjukkan bahwa sholat telah diwajibkan atas ummat-ummat terdahulu maupun sekarang (Al-Khuli, 2003:11). Senada dengan yang disampaikan oleh Quthb (2008:68) bahwa dirikanlah sholat dengan lengkap dan sempurna tanpa diqhosor karena sholat adalah suatu kewajiban yang ditentukan batas-batas waktunya. Selain itu, Golongan Zahiriyah (dalam Quthb, 2008:68) berpendapat bahwa tidak ada

qhodzo' sholat yang terluput, karena qhodzo' ini tidak mencukupi dan sah dilakukan kecuali pada waktu-waktu yang ditentukan. Sementara jumhurul ulama' mengatakan bahwa sahnya mengqhodzo' sholat yang terluput dan mereka yang menganggap baik menggerakan sholat pada awal waktu dan tidak suka mengakhiri

Pandangan Islam telah menunjukkan bahwa penanaman kedisiplinan didasari pada kesadaran akan hadirnya Allah SWT dalam setiap gerak individu, sehingga segala yang dilakukan bukan merupakan formalitas belaka. Indikasi terhadap sebuah kedisiplinan dalam islam terlihat pada setiap rukun ibadah seperti wudhlu, sholat, dan haji yang harus dilakukan dengan tertib menurut aturan-aturan yang telah ditetapkan. Hal ini yang kemudian menjadi acuan atau referensi bagi setiap orang muslim untuk melakukan segala hal berdasarkan posisi atau kedudukannya (Jawwad, 2003:54).

Kedisiplinan dalam islam merupakan aplikasi seorang muslim yang baik terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku. Islam sangat menjunjung tinggi kedisiplinan karena islam adalah agama keteraturan yang tercerminkan dari beragam ritual dan ajaran yang melandasinya. Ketertiban dan keteraturan seharusnya menjadi ciri khas seorang muslim karena dengan dua hal ini individu dapat mengefisiensikan potensi dalam meraih tujuan yang lebih baik.

B. Pembahasan Tentang Sholat

1. Pengertian Sholat Wajib

Menurut A. Hasan, Bigha, Muhammad bin Qasim, dan Rasjid shalat menurut bahasa Arab berarti do'a. Ditambahkan oleh Ash-Shiddieqy bahwa perkataan

shalat dalam bahasa Arab berarti do'a memohon kebajikan dan pujian; sedangkan secara hakekat mengandung pengertian "Berharap hati (jiwa) kepada Allah dan mendatangkan takut kepada-Nya, serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan, kebesaran-Nya dan kesempurnaan-Nya" (Hariyanto, 2002:59)

Berdasarkan dimensi fiqih shalat (dalam Hariyanto, 2002:60) adalah beberapa ucapan atau rangkaian ucapan dan perbuatan (gerakan) yang dimulai dengan takbir, yang dengannya kita beribadah kepada Allah dan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan oleh agama (A. Hasan, 1999; Ash-Shiddieqy, 1983; Bigha, 1984; Muhammad bin Qasim, 1982; dan Rasjid, 1983).

Pengertian di atas sesuai dengan pendapat para fuqaha' yang mendefinisikan shalat sebagai ucapan atau perbuatan tertentu yang dimulai dengan tekbiratul ihram dan diakhiri salam. Jadi menurut definisi ini kalau kita sudah berdiri. Membaca fatihah, ruku', sujud dan membaca salam, maka selesailah tugas kita sebagai seorang muslim. Sedangkan orang-orang sufi menyatakan, shalat tidak hanya seperti itu. Shalat haruslah menciptakan hati yang bersih, jiwa yang bening. Dengannya orang tidak boleh menjadi takabur atau sombong, harus bersikap baik hati terhadap manusia, dan mempunyai akhlak yang sedemikian rupa sehingga dia benar-benar menjadikan shalat itu mencegah perbuatan keji dan mungkar (Al-Baqir, 2001:76)

Shalat hukumnya fardhu *ain* bagi setiap orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan. Allah telah memerintahkan kita untuk mendirikan shalat, sebagaimana disebutkan dalam ayat Al-Qur'anul Karim. Diantaranya adalah firman Allah surat An-Nisa' ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا
 أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا



Artinya:

Maka apabila kamu Telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu Telah merasa aman, Maka Dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (Depag RI, 2005:96)

Firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 238:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya:

Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'. (Depag, 2005:40)

Menurut Zuhdi (2005:5) setiap orang yang menyatakan dirinya muslim maka ia harus melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Kewajiban yang utama adalah menuaikan rukun islam yaitu mengucapkan syahadat, mendirikan shalat, puasa, zakat dan menuaikan haji. Di antara lima perintah tersebut, perintah shalat adalah yang paling keras tuntutananya, karena dalam kondisi bagaimanapun, selama ada kesadaran dan ingat kepada Allah, seseorang tetap wajib melaksanakan shalat lima waktu

Shalat (Nashif, 2002:36) merupakan ibadah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah swt. Perintah shalat diterima langsung oleh Rasulullah saw, tanpa melalui perantara. Hal ini dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh anas ra, yang artinya: Dari Anas ra, berkata: “*Shalat diwajibkan kepada Nabi (Muhammad) saw. Pada malam ketika beliau mengalami Isra’ (diperjalankan pada malam hari); sebanyak 50 kali. Kemudian dikurangi menjadi 5 kali. Lalu Muhammad saw dipanggil, wahai Muhammad sesungguhnya bagi-Ku (Allah) tak ada perkataan yang diganti. Dengan yang (melakukan yang) lima ini, engkau memiliki (pahala yang sama dengan melakukannya sebanyak) lima puluh (kali).*” (HR. Khamsah kecuali Imam Abu Daud)

Menurut Rasjid (2004:64-67) ada 7 syarat wajib shalat, syarat-syarat wajib shalat ini adalah:

a) Islam

Maka tidak wajib shalat yang dilakukan oleh orang kafir dan tidak di terima.

Allah berfirman dalam surat At-Taubah ayat 17 yang berbunyi:

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسْجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ بِالْكُفْرِ
 أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ ﴿١٧﴾

Artinya:

Tidaklah pantas bagi orang-orang musyrik, itu memakmurkan masjid-masjid Allah sedang mereka mangakui bahwa mereka sendiri kafir, itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya dan mereka kekal di dalam neraka.” (Depag RI, 2005:190)

b) Suci dari Haidh dan Nifas

Hadits yang menerangkan tentang suci dari haidh dan nifas ini dari aisyah RA, bersabda Rasulullah saw, yang artinya: Dari Aisyah RA, berkata: “Bahwasanya Fatimah binti Abi Hubaisy selalu mengeluarkan darah, maka bersabda Rasulullah saw, : *sesungguhnya darah haid itu darah hitam dan berbau, maka tinggalkanlah shalat dan jika terjadi yang lainnya maka wudlulah kamu dan shalatlah.*” (HR. Abu Daud, Nasa’i dan Hakim)²³

c) Berakal Sehat

Maka tidak wajib shalat itu bagi orang gila, sebagaimana sabda Rasulullah saw, dari Ali ra, berkata: bersabda Rasulullah saw.: “*Ada tiga golongan manusia yang telah diangkat pena darinya (tidak di beri baban syariat) yaitu: orang yang tidur sampai terjaga, anak kecil sampai dia baligh dan orang gila sampai dia sembuh.*” (HR Abu Daud, Nasa’i, Hakim)

d) Baligh

Tidak wajib shalat bagi anak kecil sampai baligh, akan tetapi anak kecil itu hendaknya diperintahkan untuk melakukan shalat sejak umur tujuh tahun dan shalatnya sunnah baginya, sebagaimana hadits yang artinya: Dari Sabrah ra, berkata: Nabi saw bersabda: “*perintahkannlah anak-anak untuk melaksanakan shalat apabila telah umur tujuh tahun, dan apabila dia telah berumur sepuluh tahun, maka pukullah dia kalau tidak melaksanakannya.*” (HR Abu Daud, Ahmad, dan Turmudzi)

e) Telah sampai dakwah (perintah Rasulullah saw kepadanya)

Orang yang belum menerima perintah tidak dituntut dengan hukum. Firman Allah swt dalam surat An-Nisa' ayat 165 yang berbunyi;

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ ۗ

وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٦٥﴾

Artinya:

“(mereka kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (Depag RI, 2005:105)

f) Melihat dan Mendengar

Melihat dan mendengar menjadi syarat wajib mengerjakan shalat. Walaupun pada suatu wktu untuk mempelajari hukum-hukum syara'. Orang yang buta dan tuli sejak dilahirkan tidak dituntut dengan hukum karena tidak ada jalan baginya untuk belajar hukum-hukum syara'.

g) Jaga

Maka orang yang tidur tidak wajib shalat begitu juga dengan orang yang lupa. Adapu hadits yang menerangkan tentang hal tersebut, yang artinya: Dari Ali ra, barkata: bersabda Rasulullah saw.: *“Ada tiga golongan manusia yang btelah diangkat pena darinya (tidak di beri baban syariat) yaitu: orang yang tidur sampai terjaga, anak kecil sampai dia baligh dan orang gila sampai dia sembuh.”* (HR Abu Daud, Nasa'i, Hakim)

Syarat Sah Saholat yaitu syarat-syarat yang harus dipenuhi sebelum shalat yang wajib diketahui dan jika ditinggalkan salah satu dari syarat sah, maka shalatnya tidak sah. Adapun syarat sah tersebut adalah Rasjid (2004:68-71):

- a) Suci dari hadats kecil dan hadats besar

Hadats kecil ialah tidak dalam keadaan berwudhu' dan hadats besar adalah belum mandi dari junub. Dalilnya adalah firman Allah swt dalam surat Al-Maidah ayat 6 yang berbunyi;

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ
إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا
فَاطَّهَرُوا

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, apa bila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai siku, dan sapulah kepalamu dan (basulah) kakimu sampai kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah.” (Depag RI, 2005:109)

Sabda Rasulullah saw dari Ibnu Umar ra, yang artinya: *“Allah tidak akan menerima shalat tanpa bersuci, dan tidak pula menerima shadaqah dari hasil ghulul (korupsi).”* (HR Khamsah kecuali Bukhari)

- b) Suci badan, pakaian, dan tempat untuk shalat

Dalil mengenai harusnya suci pakaian, yaitu firman Allah swt dalam surat Al-Muddatsir ayat 4 berbunyi;

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ

Artinya:

“Dan pakaianmu, maka hendaklah kamu sucikan.” (Depag RI, 2005:576).

Kemudian dalil tentang keharusan sucinya tempat shalat yaitu hadits Abu Hurairah ra, berkata: “Telah berdiri seorang laki-laki dususn kemudian di akencing di Masjid, Rasullullah saw, biarkanlah dia dan tuangkanlah di tempat kencingnya itu satu timba air, sesungguhnya kamu diutus dengan membaca kemudahan dan tidak diutus dengan membawa kesulitan. ” (HR Bukhari)

c) Masuk waktu shalat

Shalat tidak wajib dilaksanakan terkecuali apabila sudah nmasuk waktunya dan tidak sah hukumnya shalat dilakukan sebelum masuk waktunya. Hal ini berdasarkan firman Allah swt dalam surat An-Nisa’ ayat 103 yang berbunyi;

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya:

Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (Depag RI, 2005:96)

d) Menghadap kiblat

Hal ini berdasarkan firman Allah swt dalam surat Al-Baqarah ayat 144, yang berbunyi;

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ط فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ج فَوَلِّ وَجْهَكَ
 شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ع وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ر

Artinya:

“Sungguh kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh kami akan memalingkanmu ke kiblat yang kamu sukai, palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, maka palingkanlah mukamu ke arahnya.” (Depag, 2005:23)

2. Keutamaan dan Nilai-nilai Sholat dalam Al-Quran

Al-Quran menerangkan tentang keutamaan sholat dari berbagai aspek yang berbeda, diantara keutamaan dan nilai-nilai sholat dalam Al-Quran adalah sebagai berikut (Abdurrahman, 1994:69), yaitu:

- a. Sholat merupakan salah satu tanda dari adanya hidayah dan keimanan, karena sholat adalah tiang agama
- b. Sholat merupakan salah satu sebab keistiqomahan seseorang. Karena dalam sholat seseorang hanya menuju semata-mata untuk menyembah Allah, yang mana itu bisa menjadikan hubungan dengan Tuhannya baik dan kokoh, serta meluruskan tingkah lakunya
- c. Sholat merupakan salah satu sebab turunnya rahmat Allah kepada hambanya. Karena didalam sholat terdapat permohonan yang sesuai dengan naluri kemanusiaan. Seperti naluri membutuhkan sesuatu kelemahan dan suka meminta perlindungan

- d. Sholat merupakan sebab untuk diberi rizki dan keutamaan oleh Allah SWT
- e. Keutamaan sholat bergandengan dengan dengan ibadah-ibadah penting lainnya, misalnya masalah keimanan kepada yang ghoib, karena iman kepada yang ghoib merupakan sifat taqwa
- f. Sholat merupakan penolong bagi yang melaksanakannya dan sebagai obat pelipur lara ketika manusia tertimpa suatu musibah
- g. Sholat dapat menghapus segala kesalahan dari dosa-dosa yang timbul dari rasa penyesalan yang mendalam dan menimbulkan ketenangan jiwa
- h. Sholat dapat menyebabkan masuk surga

Seseorang yang melaksanakan sholat dengan sebaik-baiknya akan merasakan kenyamanan dan ketenangan jiwa. Dalam sholat terkadang kebaikan dunia dan akhirat yang member petunjuk kejalan yang benar, mencegah dari kebathilan dan kemungkaran, menolak adhab neraka, menambah kesabaran, menambah kekuatan dalam jiwa

Shalat adalah tiang agama. Oleh karena itu, Allah swt menghubungkan shalat dengan keberuntungan orang muslim yang menaiki tangga keimanan, Allah swt berfirman dalam surat Al-Mu'minin ayat 1-2 yang artinya: *“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman yaitu orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya”* (Wahidah, 2007:43)

Adapun hikmah shalat menurut As-Shadieqy (2001:379), adalah

- a. Meningkatkan iman kepada Allah, menimbulkan rasa takut kepada-Nya, rasa khudu' dan tunduk kepada-Nya dan menumbuhkan dalam jiwa, rasa

kebesaran dan rasa ketinggian Allah swt serta mengesankan kebesaran dan kekuasaan-Nya.

- b. Mendidik dan melatih kita menjadi orang yang dapat menghadapi segala kesulitan dengan hati yang mantap dan tenang.
- c. Menjadi penghalang untuk mengerjakan kemungkaran dan keburukan. Bacaan-bacaan yang terdapat dalam shalat akan menumbuhkan perasaan akan kebesaran Allah.

3. Sholat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist

Al-qur'an telah memeberikan isyarat dan ilustrasi secara gamblang, bahwa dibalik pelaksanaan sholat terdapat rahasia yang sangat menakjubkan, yang bahkan barangkali sering tidak terlintas dalam angan-angan kebanyakan manusia. Hanya insane-insan ulul-albab saja yang memikirkan, merenungkan serta menghayati hikma hikma dibalik perintah sholat (Umar, 2002:11). Selain itu Allah Swt menjelaskan bahwa sholat adalah sebuah kuwajiban, sebagaimana dalam Qs. An-Nisa' ayat 103 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَىٰ سَنَدٍ ۚ لَا مُبَدَّلَ لِكَلِمَاتِهِ ۚ تَلَوُّهُ خَيْرٌ لِّكَ وَأَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ تَلَوُّهُ أَكْبَرُ مِنْ حَدِيثِ النَّبِيِّ ۚ تَلَوُّهُ خَيْرٌ لِّكَ وَأَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ تَلَوُّهُ أَكْبَرُ مِنْ حَدِيثِ النَّبِيِّ ۚ تَلَوُّهُ خَيْرٌ لِّكَ وَأَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ تَلَوُّهُ أَكْبَرُ مِنْ حَدِيثِ النَّبِيِّ ۚ

Artinya:

Dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman (Depag RI, 2005:96)

Maksud ayat diatas telah menjelaskan bahwa sholat merupakan sebuah kewajiban yang dibatasi oleh waktu-waktu tertentu, yang tidak boleh terlambat mengerjakannya (al-Khuli, 2003:11). Bila kita mencermati ayat-ayatnya, maka kita akan mengetahuinya bahwa sholat telah diwajibkan atas ummat-ummat terdahulu maupun ummat-ummat sekarang.

Dalam arti penting disini bahwa sholat memiliki kedudukan tinggi dalam islam, maka Allah menyertakan dengan amalan-amalan utama lainnya, seperti dengan perintah zakat, dzikir, serta ibadah lainnya. Sebagaimana Firman Allah dalam Qs. Al-Ankabut ayat 45 yang berbunyi

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ

Artinya:

Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain) (Depag, 2005:402).

Karena Allah sangat memperhatikan sholat, maka Al-Quran mengancam terhadap orang yang meninggalkan sholat atau melalaikannya sebagaimana Firmannya dalam Qs. Maryam: 59 dan Al-Ma'un:4-5) begitu perhatiaanya agama islam terhadap sholat, sehingga sampai-sampai kita diperintahkan untuk selalu mengerjakan sholat, baik dalam keadaan aman ataupun dalam kondisi takut, baik dalam keadaan damai maupun sedang perang yang ditangkan dalam Qs. Al-Baqorah: 238-239 (dalam Al-Khuli, 2003:12-13)

Kajian-kajian dalam hadist juga menerangkan pondasi agama islam salahsatunya adalah bahwa sholat yang diterima oleh Allah SWT adalah sholat yang dicontohkan oleh Nabi SAW dengan perbuatan dan perkataannya atau *fi'liyah* dan *qauliyah*. Sebagaimana hadisnya yang diriwayatkan oleh Bukhari yang artinya “*Sholatlah kamu seperti apa yang kamu lihat, bagaimana cara aku sholat.*”(Al-khuli, 2003:19)

Rasulallah juga mengajari sahabatnya agar mereka memintak pertolongan kepada Allah SWT melalui ritual menjalankan sholat untuk memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Ibadah sholat termasuk aktivitas yang paling berpotensi mendatangkan kemaslahatan dunia akhirat dan menolak kemadhorotan dunia akhirat. Sholat akan mencegah seseorang dari perbuatan dosa, mendatangkan rahmat, menjernihkan hati dan jiwa sehingga terpancar dimuka, dan lain sebagainya (Najati, 2003: 408)

4. Falsafat dan Urgensi Sholat

Sholat adalah jalinan silaturrahi atau hubungan yang kuat antara langit dan bumi, antara hamba dengan Tuhan-Nya. Sholat dalam islam memiliki kedudukan yang tinggi yaitu sebagai rukun dan tiang agama. Sholat menempati rukun kedua setelah membaca dua syahadat, serta menjadi lambang hubungan yang kokoh yang kokoh antara hamba dan hamba-Nya. Pada saat melaksanakan sholat, hamba-hamba Allah berada dalam keadaan bersih dan suci. Mereka bermunajat, berdoa dan mengharap kepada Allah agar diberikan keteguhan (*Istiqomah*) dalam beragama dan senantiasa memohon petunjuk_Nya (Al-Khuli, 2003:9). Oleh

karena itu banyak hal atau pelajaran yang dapat diambil dalam ibadah sholat ini, diantara adalah sebagai berikut; (Syack, 1999:184)

- a. Dari satu sisi yaitu kebesaran dan keagungan Allah, sholat merupakan konsekuensi dari keyakinan-keyakinan tentang sifat-sifat Allah SWT yang menguasai alam raya, termasuk manusia
- b. Dari sisi kemanusiaan, manusia adalah makhluk yang memiliki naluri antara lain cemas dan berharap, sehingga ia membutuhkan sandaran dan pegangan dalam hidupnya yakni Tuhan
- c. Alam raya ini berjalan dibawah satu kesatuan system yang dikendalikan oleh satu kesatuan yang Maha Dasyat yaitu Allah SWT. Manusia, lebih-lagi ilmuan-ilmuan, membutuhkan kepastian tentang tata kerja alam ini dalam rangka pengembangan ilmu dan penerapannya. Jadi sholat kepada penguasa yang Esa itu menggambarkan pemahaman seseorang tentang tata kerja alam raya. Karena itu sholat kepada yang Maha esa merupakan salahsatu tanda tanda kemajuan pemikiran manusia dalam memahami tata kerja alam ini dan memahami sifat keTuhanan.
- d. Terlepas apakah sholat mengakibatkan terpenuhinya permohonan seseorang atau tidak, namun paling tidak sholat merupakan pengejawantahan dan hubungan manusia dengan Tuhan
- e. Sholat berisi pengulangan kembali perjanjian terhadap Allah, bahwa setiap hamba berjanji untuk mentaati segala hukum Allah dalam kehidupan ini

Pelajaran yang terkandung dalam sholat ini sama sekali tidak akan dapat dirasakan manakala dalam menyikapi sholat tidak bersungguh-sungguh, tidak sesuai dengan apa yang digariskan Rasulullah SAW

C. Disiplin Menjalankan Sholat

Disiplin sholat terbentuk dari dua kata yaitu disiplin dan sholat, masing-masing kata telah memiliki makna dan arti penting dalam rutinitas kehidupan sehari-hari. Menurut Depdikbud (1992:3) telah memberikan arti bahwa disiplin adalah tingkat konsistensi dan konsekuensi seseorang terhadap suatu komitmen atau kesepakatan bersama yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai. Begitu juga Andy (1995:28) menyampaikan pendapatnya bahwa disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu system yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku. Dengan kata lain disiplin adalah kepatuhan mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan.

Sementara Menurut G.R. Terry (1993:218), menambahkan penjelasannya bahwa untuk menciptakan sebuah kedisiplinan, maka yang terjadi adalah dapat melalui baik dari diri sendiri maupun dari orang lain/perintah, yang kemudian di bedakan menjadi 2 yaitu:

- c. *Self Imposed Dicipline* yaitu disiplin yang timbul dari diri sendiri atas dasar kerelaan, kesadaran dan bukan timbul atas dasar paksaan. Disiplin ini timbul karena seseorang merasa terpenuhi kebutuhannya dan merasa telah menjadi

bagian dari organisasi sehingga orang akan tergugah hatinya untuk sadar dan secara sukarela memenuhi segala peraturan yang berlaku.

- d. *Command Dicipline* yaitu disiplin yang timbul karena paksaan, perintah dan hukuman serta kekuasaan. Jadi disiplin ini bukan\timbul karena perasaan ikhlas dan kesadaran akan tetapi timbul karena adanya paksaan / ancaman dari orang lain.

Sedangkan Shalat Menurut Nashif (2002:36) merupakan ibadah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah SWT dan kemudian ditanyakan di pengadilan akhirat nanti. Perintah shalat diterima langsung oleh Rasulullah SAW, tanpa melalui perantara. Hal ini dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Anas RA, yang artinya: Dari Anas ra, berkata: “*Shalat diwajibkan kepada Nabi (Muhammad) SAW. Pada malam ketika beliau mengalami Isra’ (diperjalankan pada malam hari); sebanyak 50 kali. Kemudian dikurangi menjadi 5 kali. Lalu Muhammad SAW dipanggil, wahai Muhammad sesungguhnya bagi-Ku (Allah) tak ada perkataan yang diganti. Dengan yang (melakukan yang) lima ini, engkau memiliki (pahala yang sama dengan melakukannya sebanyak) lima puluh (kali).*” (HR. Khamsah kecuali Imam Abu Daud)

Menurut Wahidah (2007:43) Shalat adalah tiang agama. Oleh karena itu, Allah SWT menghubungkan shalat dengan keberuntungan orang muslim yang menaiki tangga keimanan, Allah SWT berfirman dalam surat Al-Mu’minun ayat 1-2 yang berbunyi;

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَادِعُونَ ﴿٢﴾

Artinya:

“*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman yaitu orang-orang yang khusyu’ dalam sembahyangnya*”. (Depag RI, 2005:343)

Sesungguhnya hal pertama yang diperhitungkan dari seorang hamba Allah SWT pada hari kiamat ialah sholatnya. Jika didapati ia sempurna maka ia dicatat sebagai sempurna. Jika didapati terdapat kekurangan, maka dikatakan coba lihat adakah ia memiliki sholat sunnah yang dapat melengkapi sholat wajibnya. Kemudian segenap amal perbuatannya yang lain diproses sebagaimana sholatnya. (HR AnNasai).

Disiplin sholat lima waktu adalah salah satu ciri orang yang bertakwa, setiap adzan berkumandang maka ia segera mengambil air wudhu dan memenuhi panggilan Allah SWT tersebut. Menegakkan sholat fardhu tepat pada waktunya merupakan perintah Allah SWT, dicontohkan pula oleh Nabi Muhammad SAW. Orang yang bertaqwa telah menyadari bahwa sholat merupakan bukti keimanan yang sangat signifikan. Dan mereka sangat menyadari betapa besar akibatnya bila seseorang dengan sengaja meninggalkan sholat wajib lima waktu tanpa alasan yang dibenarkan syariat. Nabi Muhammad SAW menggambarkan orang yang meninggalkan sholat sebagai terlibat dalam *kekufuran* bahkan *kemusyrikan*. Shalat hukumnya *fardhu ain* bagi setiap orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan. Allah telah memerintahkan kita untuk mendirikan shalat, sebagaimana disebutkan dalam beberapa ayat Al-Qur’anul Karim. Diantaranya adalah firman Allah surat An-Nisa’ ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا
 أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا



Artinya:

Maka apabila kamu Telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu Telah merasa aman, Maka Dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (Depag RI, 2005:96)

Makna tersurat yang perlu disampaikan pada ayat di atas telah menjelaskan bahwa sholat merupakan sebuah kewajiban yang dibatasi oleh waktu-waktu tertentu yang tidak dapat terlambat mengerjakannya, sehingga maknanya adalah bahwa ayat tersebut menunjukkan bahwa sholat telah diwajibkan atas umat-umat terdahulu maupun sekarang (Al-Khuli, 2003:11). Senada dengan yang disampaikan oleh Quthb (2008:68) bahwa dirikanlah sholat dengan lengkap dan sempurna tanpa diqhosor karena sholat adalah suatu kewajiban yang ditentukan batas-batas waktunya. Selain itu, Golongan Zahiriyah (dalam Quthb, 2008:68) berpendapat bahwa tidak ada qhodzo' sholat yang terluput, karena qhodzo' ini tidak mencukupi dan sah dilakukan kecuali pada waktu-waktu yang ditentukan. Sementara jumbuhurul ulama' mengatakan bahwa sahnya mengqhodzo' sholat yang terluput dan mereka yang menganggap baik menggerakan sholat pada awal waktu dan tidak suka mengakhiri

Sehingga dapat dikatakan bahwa disiplin sholat lima waktu yaitu individu yang mampu mengerjakan sholat wajib tepat pada waktunya. Allah SWT mencintai hamba-Nya yang mengerjakan sholat tepat pada waktunya, serta menghapuskan dosa-dosanya. Rasulullah SAW bersabda: “Seorang muslim bila berwudhu dan ia baguskan wudhunya kemudian ia sholat lima waktu, maka berguguranlah kesalahannya seperti bergugurannya daun ini.” Kemudian beliau membaca ayat sebagai berikut: “Tegakkanlah sholat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat”. (HR .Thabrani)

Adapun hikmah shalat menurut As-Shadieqy (2001:379), adalah a) Meningkatkan iman kepada Allah, menimbulkan rasa takut kepada-Nya, rasa khudu’ dan tunduk kepada-Nya dan menumbuhkan dalam jiwa, rasa kebesaran dan rasa ketinggian Allah swt serta mengesankan kebesaran dan kekuasaan-Nya, b) Mendidik dan melatih kita menjadi orang yang dapat menghadapi segala kesulitan dengan hati yang mantap dan tenang c) Menjadi penghalang untuk mengerjakan kemungkaran dan keburukan. Bacaan-bacaan yang terdapat dalam shalat akan menumbuhkan perasaan akan kebesaran Allah. Secara logika dapat dikatakan bahwa semakin individu menghormati dan melaksanakan sholat dengan waktu yang sudah ditentukan, maka semakin banyak himah yang diperolehnya.

Berdasarkan pengertian kedisiplinan sholat di atas, yang dimaksud kedisiplinan sholat pada penelitian ini adalah sikap seorang individu yang mampu

menunjukkan ketaatan atau kepatuhan untuk melaksanakan shalat lima waktu tepat pada waktunya dengan senang hati berdasarkan kesadaran dirinya sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain. Dan kedisiplinan shalat lima waktu ini adalah kebiasaan baik yang mengikat yang dilaksanakan secara sadar dan bahagia. Pelaksanaan disiplin akan menjadi mudah kalau dimulai dengan tekad yang kuat dan yakin bahwa Allah SWT menyaksikan semua yang kita lakukan. Pelan-pelan akan terbangun sikap disiplin yang dilakukand engan senang hati.

D. Kontrol Diri

1. Pengertian

Menurut Calhoun dan Acocella, “kontrol diri ialah pengaturan proses-proses fisik dan psikologis dari perilaku seseorang, dengan kata lain kontrol diri merupakan serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri (Mufidah, 2008:26). Kontrol diri juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangikan impuls-impuls atau tingkah laku impulsif (Chaplin, 1999:450).

Ubaedy (2005: 225) bahwa definisi kontrol diri adalah sebagai kemampuan dalam menarik diri dari norma yang tidak diinginkan ke norma yang diinginkan. Kontrol diri adalah kemampuan untuk menangkap (*to treat*) dan menciptakan (*to create*) respon yang cocok dengan kepentingan, kebutuhan dan keinginan diri. Kontrol diri berperan untuk menciptakan keadaan hidup stabil.

Kontrol diri merupakan kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola

faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai dengan orang lain, menyenangkan orang lain, selalu *conform* dengan orang lain dan menutup perasaannya. (Goefron, 2003: 30). Senada dengan yang disampaikan oleh Safarino (dalam Mufidah, 2008:36) mengatakan bahwa control diri merupakan kemampuan individu dalam menghadapi suatu stimulus yang diterima yang berupa seperti kemampuan dalam mengambil tindakan kongkrit, kemampuan dalam proses berfikir, memilih alternative tindakan yang dilakukan, mendapatkan informasi, serta kemampuan dalam mengintropeksi diri.

Calhoun dan Acocella menyatakan bahwa ada dua alasan yang mengharuskan individu mengontrol perilakunya, pertama bahwa individu merupakan mahluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri sehingga membutuhkan orang lain, namun agar individu tidak melanggar hak-hak orang lain serta tidak membahayakan orang lain, maka individu tersebut harus mengontrol perilakunya. Kedua masyarakat mendorong individu untuk secara konsisten menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya sehingga dalam memenuhi tuntutan tersebut dibutuhkan kontrol diri agar dalam proses pencapaian standar tersebut individu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang (Mufidah, 2008:27).

Sedangkan menurut Lazarus (1976) menggambarkan sebuah kontrol diri, bahwa kontrol diri merupakan sebuah keputusan individu yang muncul melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang disusun guna meningkatkan hasil dan tujuan tertentu yang diinginkan. Control diri juga berarti

sebuah proses yang menjadikan individu sebagai agen utama dalam membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk-bentuk perilaku individu yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif (dalam Jannah, 2007:9)

Berkaitan dengan pengertian kontrol diri, beberapa psikolog penganut behaviorisme memberikan batasan-batasan. Batasan tersebut adalah sebagai berikut, seseorang menggunakan kontrol dirinya bila demi tujuan jangka panjang, individu dengan sengaja menghindari melakukan perilaku yang biasa dikerjakan atau yang segera memuaskannya yang tersedia secara bebas tetapi malah menggantinya dengan perilaku yang kurang biasa atau menawarkan kesenangan yang tidak segera dirasakan (Mufidah, 2008:27).

Menurut Goleman (2005: 131), kontrol diri adalah ketrampilan untuk mengendalikan diri dari api-api emosi yang terlihat mencolok, tanda-tandanya meliputi ketegangan saat menghadapi stress atau menghadapi seseorang yang bersikap bermusuhan tanpa membalas dengan sikap atau perilaku serupa

Lebih lanjut Goleman (2005: 132) menyatakan kontrol diri berupa tanggung jawab yang paling besar ketika seseorang berada dalam lingkungan sekolah atau kerja adalah mengendalikan suasana hati karena suasana hati bisa sangat berkuasa atas fikiran ingatan dan wawasan. Bila seseorang sedang marah, maka paling mudah mengingat kejadian yang mempertegas dendam itu sendiri, dimana pikiran menjadi sibuk dengan obyek kemarahan dan sikap mudah tersinggung akan menjungkirbalikkan wawasan sehingga yang biasanya tampak baik kini menjadi pemicu kebencian

Kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan perkembangan usia.

Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari dirinya kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam(hukuman) seperti yang dialami pada waktu anak-anak (Hurlock, 2003:29).

Kemampuan mengontrol diri pada remaja berkembang seiring dengan kematangan emosi. Remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhirnya masa remaja tidak “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain, dengan cara-cara yang lebih dapat diterima (Hurlock,1980:213).

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri ialah kemampuan individu untuk membimbing, mengatur dan mengarahkan perilaku, emosi serta dorongan-dorongan yang merugikan orang lain sehingga akan dapat membawa kearah yang positif.

2. Ciri-ciri Kontrol Diri

Ubaedy (2005: 227) memberikan acuan untuk menciptakan dan mengembangkan sistem kontrol diri antara lain:

- a. Menarik diri dari norma yang tidak cocok

Begitu seseorang menyadari telah memikirkan, merasakan, meyakini, mengucapkan, dan melakukan sesuatu yang bertentangan dengan tujuan hidupnya, maka lebih baik langsung menarik diri.

- b. Mengoreksi apa yang salah

Setelah menarik diri, maka perlu menemukan perbedaan (*label*) mana yang

salah dan mana yang benar. Walaupun sudah banyak kesalahan yang dilakukan tetapi kesalahan itu tidak pernah dikoreksi, maka kesalahan itu tidak akan memberikan pelajaran apapun

c. Berpedoman pada hasil koreksi

Menjadikan hasil koreksi sebagai pedoman adalah bentuk dari tanggung jawab. Dengan memiliki pedoman akan membuat seseorang tidak takut melakukan sesuatu. Pedoman itu bisa berbentuk isyarat mental (pikiran, perasaan, dan keyakinan) atau fakta hasil

d. Mengaktifkan sistem yang menyeleksi apa yang masuk dari luar dan apa yang dikeluarkan

Sistem ini erat kaitannya dengan pengangkatan sebagai pemimpin bagi diri sendiri dan orang lain yang membutuhkan kepemimpinan kita.

e. Menghidupkan lampu petunjuk spiritual

Menggunakan isyarat spiritual yang bekerja dalam diri. Setiap orang pasti memiliki isyarat batin atau apa yang disebut dengan "inner critic" atau "internal instruktur". Isyarat itu akan menunjukkan sesuatu yang membahayakan atau menguntungkan diri. Selama isyarat itu sering diasah, ia akan menunjukkan pada diri sesuatu yang valid. Tetapi kalau tidak diasah ketajamannya dengan menaati apa yang harus dan apa yang tidak harus dilakukan, bisa jadi penafsiran diri terhadap petunjuk itu sering keliru.

Sedangkan menurut Averill (dalam Lutfiah, 2008:32-33) menyebut kontrol diri dengan kontrol personal, yaitu :

a. Kontrol perilaku (*behavior kontrol*)

Merupakan kesiapan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen yaitu: mengatur pelaksanaan, adalah kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal, dan kemampuan memodifikasi stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapinya

b. Kontrol kognitif (*cognitif kontrol*)

Merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri dari dua penilaian yaitu memperoleh informasi dan melakukan penilaian. Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subyektif

c. Kontrol keputusan (*decesional kontrol*)

Merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya, kontrol diri dalam menentukan

pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

3. Teknik-teknik Kontrol Diri

Skinner (dalam Mufidah, 2008:37) mengemukakan beberapa teknik yang dapat digunakan untuk melaksanakan kontrol diri yaitu:

- a. Pengendalian dan pertolongan fisik, proses dimana seseorang individu dapat mengontrol tingkah laku dengan pengendalian fisiknya
- b. Perubahan stimulus, selain membuat respon yang mungkin dan tidak mungkin, juga dapat membuat atau menghapus peluang
- c. Penggunaan stimulus aversif, seseorang dapat mengontrol diri sendiri dengan menciptakan stimulus verbal yang mempengaruhi pada diri. Pernyataan yang sederhana yaitu stimulus aversif, memelihara tindakan spesifik yang akan membawa pada perilaku yang tidak diinginkan.

Pendapat lain seperti Cormier & Cormier (dalam Mufidah, 2008:38) mengemukakan bahwa terdapat tiga teknik kontrol diri yaitu:

- a. *Self monitoring*, merupakan suatu proses dimana individu mengamati dan peka terhadap segala sesuatu tentang dirinya dan interaksinya dengan lingkungan. *Self monitoring* dapat juga digunakan untuk alat ukur tingkat produktifitas suatu keadaan atau tingkah laku seseorang dan akan menjadi efektif sebagai alat dalam

pengubahan suatu tingkah laku. *Self monitoring* bersifat reaktif, yaitu tindakan yang selalu mencatat perilaku yang dapat menyebabkan perubahan, meskipun tidak ada keinginan atau keinginan berusaha sendiri untuk mengadakan perubahan. Dalam *self monitoring*, individu dapat memberi dirinya sendiri dengan penguatan internal yang otomatis.

- b. *Self reward*, merupakan suatu teknik dimana individu mengatur dan memperkuat perilakunya dengan segala akibat yang dihasilkan. *Self reward* ialah cara mengubah tingkah laku yang dapat dilakukan dengan memberi hadiah atau hal-hal yang menyenangkan apabila perilaku yang diinginkan berhasil

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kontrol Diri

Sebagaimana faktor psikologis lainnya, kontrol diri dipengaruhi pula oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal

Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga terutama orang tua akan menentukan bagaimana kemampuan kontrol diri seseorang. Bila orang tua menerapkan kepada anaknya sikap disiplin secara intens sejak dini dan orang tua bersikap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap konsisten ini akan diinternalisasi oleh anak, akan menjadi kontrol bagi dirinya. teladan dan contoh sangat penting, orang tua yang tidak mampu dan tidak mau mengontrol emosinya terhadap anak akan semakin

memperburuk keadaan (Hurlock, 1980:213).

Faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri seseorang adalah faktor usia dan kematangan. Semakin bertambahnya usia seseorang maka akan semakin baik kontrol dirinya, individu yang matang secara psikologis juga akan mampu mengontrol perilakunya karena telah mampu mempertimbangkan mana hal yang baik dan yang tidak baik bagi dirinya (Hurlock, 1980:214).

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kontrol diri adalah keluarga, faktor usia dan kematangan. Individu yang memiliki kontrol diri yang baik akan mampu memprioritaskan segala sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya serta mampu mengendalikan diri dan pikirannya untuk tidak melakukan hal-hal yang merugikan.

Kemudian Jannah (2007:9-10) mempertegas kembali menjelaskan terkait dengan factor yang mempengaruhi control diri individu, yaitu antara lain pemahaman religiusitas, Polah asuh orang tua, dan factor kognitif. Berikut penjelasannya;

- a. *Orentasi Religiusitas*, yaitu Orentasi religius dapat memilahkan beberapa konsekuensi positif termasuk variabel kepribadian, seperti control diri, kecemasan, kemampuan irrasional, depresi, dan sifat kepribadian yang lainnya. Hasil penelitian menunjukkan menurut Mc Clain (dalam Jannah, 2007:9) bahwa Orentasi religious berkorelasi positif dengan control diri, disamping itu menurut Darajdat (dalam Jannah, 2007:9) menunjukkan bahwa agama yang ditanamkan sejak masa kecil pada anak-anak, maka akan mempengaruhi pada kepribadiannya, dalam artian akan bertindak sebagai

pengontrol dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan yang timbul.

- b. *Pola asuh orang Tua*, merupakan banyak para ahli mengatakan bahwa terdapat hubungan peran orang tua terhadap control diri anak.
- c. *Faktor Kognitif*, seperti yang dikemukakan oleh Welki & Wainer (1978) bahwa individu telah dilahirkan bukan dalam keadaan dan konsep yang benar dan salah atau dalam suatu pemahaan tentang diperbolehkan atau dilarang. Pemasakan kognitif terjadi pada masa prasekolah dan masa anak-anak, secara bertahap dapat meningkatkan kapasitas individu untuk membuat pertimbangan-pertimbangan social dan pengontrol pada perilakunya

5. Jenis-Jenis Kontrol Diri

Menurut Block and Block (dalam Jannah, 2007:9), ada tiga jenis kontrol diri yaitu:

- a. Over control, yaitu kontrol yang berlebihan dan menyebabkan seseorang banyak mengontrol dan menahan diri untuk bereaksi terhadap suatu stimulus
- b. Under control, yaitu kecenderungan untuk melepaskan implus yang bebas tanpa perhitungan yang masak.
- c. Appropriate control, yaitu kontrol yang memungkinkan individu mengendalikan implusnya secara tepat

Berdasarkan konsep Averill (dalam Jannah, 2007:9) berkaitan dengan control diri, beliau menjelaskan terdapat tiga jenis kemampuan montrol diri yang meliputi;

- a. *Behavioral control*, merupakan kemampuan individu didalam memodifikasi suatu keadaan yang menyenangkan
- b. *Cognitif control*, yaitu kemampuan individu didalam mengelolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasikan, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan
- c. *Decision control*, (kemampuan mengontrol keputusan) yaitu kesempatan untuk memilih suatu tindakan yang berdasar pada suatu yang diyakini atau disetujui .

Menurut Safarino (dalam Mufidah,2008:36) kontrol diri yang digunakan individu dalam menghadapi suatu stimulus meliputi:

- a. *Behavioral control*, yaitu kemampuan dalam mengambil tindakan konkrit untuk mengurangi akibat dari stressor. Tindakan ini dapat berupa pengurangan intensitas kejadian atau memperpendek durasi kejadian.
- b. *Cognitif control*, yaitu kemampuan proses berpikir atau strategi untuk memodifikasi akibat dari stressor. Strateginya dapat berupa penggunaan cara yang berbeda dalam memikirkan kejadian tersebut atau memfokuskan pada pemikiran yang menyenangkan atau netral.
- c. *Decision control*, yaitu kesempatan untuk memilih antara prosedur alternatif atau tindakan yang dilakukan.
- d. *Informational control*, yaitu kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan, mengenai kejadian yang menekan, kapan akan terjadi,

mengapa dan apa konsekuensinya. Kontrol informasional dapat mengurangi stres dengan meningkatkan kemampuan seseorang untuk memprediksi dan mempersiapkan apa yang akan terjadi dan mengurangi ketakutan seseorang dalam menghadapi sesuatu yang tidak diketahuinya.

- e. *Retrospective control*, yaitu kemampuan yang menyinggung kepercayaan mengenai apa atau siapa yang menyebabkan kejadian yang menekan setelah kejadian tersebut terjadi

Berdasarkan beberapa teori di atas menunjukkan bahwa teori safarino kalau dibandingkan dengan beberapa teori yang lain telah menunjukkan bahwasannya teori safarino lebih kompleks teorinya karena aspek yang dimiliki oleh teori safarino belum tentu ada pada teori yang lain. Seperti aspek *retrospective control* yang berada pada teori safarino, sementara pada teori tokoh lain tidak ada. Sehingga kompleksitas teori sangat dibutuhkan oleh peneliti dalam rangka mengungkap beberapa aspek yang urgen dalam melakukan pengukuran.

6. Perkembangan Kontrol Diri

Menurut teori perilaku, cara individu mengembangkan kontrol diri yang salah sama seperti individu mengembangkan kontrol diri yang benar yaitu melalui proses belajar. Proses belajar merupakan pusat bagi pengembangan kontrol diri. Perkembangan kontrol diri adalah hal yang penting untuk dapat berhubungan dengan orang lain guna mencapai tujuan pribadi. Dalam perkembangan kontrol diri bayi pertama kali belajar mengendalikan tubuh. Kemudian dia belajar

bagaimana dia bereaksi terhadap dirinya, menginternalisasikan standar orang tua dan mengevaluasi perilakunya sendiri. Perkembangan kontrol diri berlangsung dari masa kanak-kanak sampai seumur hidup (Wahyuningsih, 2008:69)

Kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Salah satu tugas perkembangan penting yang harus dikuasai oleh remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok darinya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami pada masa anak-anak (Hurlock,2003:29).

Menurut Calhoun & Acocella (Mufidah, 2008:41-42) pada dasarnya mempelajari perkembangan kontrol diri mencakup tiga hal, yaitu:

a. Bagaimana Mengontrol Tubuh

Pada saat kelahiran individu dalam kekuasaan kontrol eksternal. Individu tidak memiliki kendali. Semua yang dilakukan adalah reflek bawaan yang menyebabkan individu dapat melakukannya secara otomatis. Kemudian secara bertahap, individu melewati fase perkembangan dari kontrol diri secara fisik ketrampilan awal kontrol diri: berjalan, bercakap-cakap, koordinasi tangan dan mata. Hal tersebut membentuk pengalaman pribadi paling awal dan imbalan yang mereka dapat membentuk motivasi individu untuk meningkatkan kontrol dirinya

b. Bagaimana Mengontrol Tingkah Laku Impulsif

Tingkah laku impulsif adalah tingkah laku yang dilaksanakan segera demi kepuasan seketika. Oleh karena itu pengontrolan perilaku impulsif meliputi dua kemampuan, kemampuan menunggu sebelum bertindak dan kemampuan untuk

menghapuskan seketika demi hadiah yang lebih besar kelak, dalam kontrol tingkah laku impulsif faktor yang terpenting adalah kepercayaan dari orang sekitar, orientasi tujuan dan percaya diri

c. Bagaimana Reaksi Terhadap Diri Sendiri

Bandura dan Whalen serta Harter berpendapat bahwa yang terpenting dari pelaksanaan kontrol diri adalah penguatan yang datang dari dalam yaitu, reaksi individu terhadap dirinya sendiri. Individu secara terus menerus akan mengadakan evaluasi terhadap penampilannya sendiri

Goleman (2005: 130) mengatakan bahwa dalam mengembangkan kontrol diri dibutuhkan pengendalian diri untuk menjaga agar emosi, impuls dan tingkah laku tetap terkendali. Cara-cara yang dapat ditempuh untuk mengembangkan kontrol diri seseorang antara lain

- a. Kemampuan mengelola dengan baik perasaan-perasaan impuls dan emosi-emosi yang menekan, dimana jika muncul emosi-emosi dari dalam diri entah itu emosi positif ataupun emosi negatif, hendaknya dikelola sesuai porsi, artinya tidak berlebihan diekspresikan, dan tidak keras ditahan sehingga reaksi yang munculpun tidak akan menjadi suatu yang mengejutkan, dan selanjutnya diri akan mudah mengontrolnya
- b. Kemampuan untuk tetap teguh, tetap positif dan tidak goyah bahkan dalam situasi yang paling berat. Artinya dalam situasi apapun, yang dikehendaki ataupun tidak sama sekali, keteguhan hati dan selalu berfikir positif kepada orang lain dan terhadap hal-hal yang terjadi, akan menjauhkan diri dari emosi negatif yang mungkin muncul atas apa sesuatu

yang tidak dikehendaki

- c. Kemampuan berfikir jernih dan tetap terfokus kendati dalam tekanan. Jika terjebak dalam situasi konflik, alangkah baiknya terlebih dahulu meredam emosi yang muncul, dan jika kepala sudah merasa dingin baru memikirkan semuanya dengan fikiran dan kepala dingin tanpa emosi serta berusaha menyelesaikan dengan berkonsentrasi pada satu masalah yang dihadapi, atau tidak mencampuradukkan dengan masalah lain

Pada remaja, kemampuan mengontrol berkembang seiring dengan kematangan emosi. Remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak meledakkan emosinya di hadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara yang lebih dapat diterima. Berdasarkan teori Piaget remaja telah mencapai tahap pelaksanaan formal dalam kemampuan kognitif. Oleh karenanya remaja mampu mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggungjawabkannya (Mufidah, 2008:42)

Kemampuan mengontrol diri pada remaja berkaitan erat dengan perkembangan moralnya. Menurut Kohlberg (Mufidah, 2008:43) tahap perkembangan post conventional morality atau moralitas pasca konvensional harus dicapai selama masih remaja. Pada tahap ini individu mengalami perbaikan dan perubahan standar sosial moral. Individu menyesuaikan diri dengan standar sosial yang ideal yang diinternalisasi berdasarkan rasa hormat pada orang lain dan bukan keinginan yang bersifat pribadi

7. Kontrol Diri dalam Perspektif Islam

Kontrol diri dalam Islam sangat dianjurkan bagi setiap orang mukmin untuk bisa merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka diwajibkan untuk selalu berintrospeksi atas segala apa yang telah dilakukannya terutama masalah-masalah yang ada hubungannya dengan orang lain, Allah berfirman surat Al Hasyr ayat 18 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَّاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ
اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Depag RI, 2005:549).

Pengendalian diri menurut Agustian (2001:223-230), berfungsi untuk menjaga agar pikiran selalu sejalan dengan rukun iman. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengendalian Iman kepada Allah (*Star principle*)

Lawan terberat yang bisa membuat seseorang tergeser dari prinsip ini adalah daya tarik dan kemilauan dunia. Disinilah orang sering tersesat. Walaupun sejarah telah membuktikan bahwa lingkungan diluar diri kita tidak kekal, namun sering kali kita terus melangkah ke jalan yang keliru. Disinilah letak pengendalian diri tersebut, yaitu konsistensi untuk berprinsip menyembah hanya kepada Allah

Kemampuan untuk dapat mengendalikan diri disini adalah dengan mendengarkan suara-suara hati yang lain, karena mengabaikan suara hati yang lain berarti memposisikan diri menjadi egois.

b. Pengendalian Kepercayaan (*Angel principle*)

Memperoleh suatu kepercayaan adalah dorongan dan keinginan setiap orang. Namun kepercayaan tanpa didasari oleh kebenaran, akan mengakibatkan suatu kegagalan. Mengendalikan nafsu seperti ini terkadang lebih sulit untuk dideteksi, karena dirinya merasa benar (munafik), dan orang sulit mengatakan bahwa itu adalah hawa nafsu. Karena itu kunci paling utama adalah tulus kepada Allah, bukan kepada manusia.

c. Pengendalian Kepemimpinan (*Leadership principle*)

Adalah kemampuan untuk menahan dan mengendalikan diri untuk tidak hanya berkeinginan sebagai seorang pemimpin dengan mengatasnamakan orang lain untuk tujuan pribadi serta keuntungan tertentu. Setiap orang berkeinginan untuk menjadi pemimpin. Maka dari itu, harus dapat mengendalikan diri dan selalu bertindak rasional serta sesuai kehendak kata hati yang fitrah, adil, dan bijaksana.

d. Pengendalian Pembelajaran (*Learning principle*)

Adalah keinginan untuk belajar akan menghasilkan sebuah ilmu pengetahuan. Keinginan untuk menguasai ilmu pengetahuan tanpa berpegang kepada Allah maka hasilnya akan sia-sia. Karena penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa disadari pemahaman dan keyakinan bahwa sumber ilmu pengetahuan dan teknologi adalah dari Allah akan membuat manusia lebih banyak melakukan “*trial and error*”.

e. Pengendalian Visi (*Vision principle*)

Orang dapat mengendalikan visinya akan memperoleh hasil yang baik, karena memiliki sebuah cita-cita yang berlandaskan pada pijakan yang kukuh. Visinya akan berada lebih jauh ke depan, karena akan memberikan seluruh upaya terbaik hingga akhir hayatnya.

f. Pengendalian Keteraturan (*well organized principle*)

Keteraturan adalah dasar dari manajemen. Manajemen yang baik menurut Islam adalah suatu keseimbangan intelektual yang diselaraskan secara bersamaan dengan isi dan suara hati manusia. Dalam hal ini tantangannya adalah kesadaran ketika harus menghadapi tujuan jangka pendek yang begitu nyata dan begitu menarik hati serta orientasi jangka panjang yang didasari oleh iman dan keyakinan.

Najati (1997:131) juga berpendapat tentang pentingnya kontrol diri pada setiap diri. Seorang mukmin hendaklah dapat mengendalikan dan menguasai emosi, dan keimanan yang mendalam kepada Allah dan tindakan mengikuti metode yang digariskan-Nya bagi kita dalam Al-Qur'an dan diuraikan oleh Rasulullah SAW, akan memberikan kita kemauan, kekuatan dan kehendak yang memungkinkan kita untuk bisa mengendalikan dan menguasai emosi-emosi kita

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai sholat sangat mengalami perkembangan dalam mewujudkan manusia sebagai individu yang berkarakter. Seperti hasil penelitian

yang dilakukan oleh Misbakhatus Nisa'il Wakhidah mahasiswa Psikologi UIN Maliki Malang pada tahun 2007 memaparkan bahwa, Intensitas shalat berjama'ah yang dilakukan oleh subyek telah meningkatkan beberapa macam karakter empati yang tinggi seperti memahami orang lain, kontrol emosi, kesadaran politik, kesadaran diri, mengambil peran, memanfaatkan keragaman, Jadi dapat dikatakan bahwa subyek yang mempunyai karakteristik empati yang beragam dimiliki subyek yang melaksanakan shalat berjama'ahnya secara intens dan memiliki pemahaman tentang shalat berjama'ah yang baik yaitu dengan artian melakukan shalat dengan baik dari segi kualitas dan kuantitasnya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh mawar pada tahun 2010, dalam study populasinya dari 20 Asatidzah Pon-Pes Mu'allimaat Muhammadiyah di wilayah Jogjakarta, telah memaparkan dari hasil penelitian dan disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kekhusyukan menjalankan shalat dengan kebahagiaan, semakin tinggi tingkat kekhusyukan menjalankan shalat maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan. Semakin rendah kekhusyukan menjalankan shalat semakin rendah tingkat kebahagiaan. (dalam blog ISLAM)

Iskandar mahasiswa psikologi UIN Maliki Malang tahun 2010 dalam skripsinya juga menyampaikan hasil penelitiannya bahwa melaksanakan do'a setelah menjalankan sholat fardhu, akan dapat meningkatkan kerukunan, solidaritas tinggi, ketenangan jiwa, mawas diri, bertanggung jawab, kedisiplinan diri, tawadhu', dan membantu meringankan masalah psikosomatis.

Sedangkan secara medis menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Sholeh, dosen IAIN Surabaya, dalam disertasinya yang berjudul Pengaruh Sholat Tahajjud Terhadap Peningkatan Perubahan Response Ketahanan Tubuh Imonologik: Suatu Pendekatan Psiko-neuroimunologi memaparkan bahwa salah satu shalat sunah Tahajjud dapat membebaskan seseorang dari serangan infeksi dan penyakit kanker berat. Penelitian yang lainnya yang berkaitan erat dengan sholat seperti hubungan shalat tahajjud dan dampaknya bagi kesehatan, Penelitiannya menunjukkan, bahwa shalat tahajjud yang dilakukan secara ikhlas dan kontinyu, ternyata mengandung aspek meditasi dan relaksasi sehingga dapat digunakan sebagai *coping mechanism* atau pereda *stress* yang akan meningkatkan ketahanan tubuh seseorang secara natural.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh tim Biomedical Engineering Department di Universitas Malaya pada tahun 2009, memaparkan bahwa sebuah penelitian yang dilakukan di Malaysia mengungkap sebuah manfaat dari ibadah shalat, ternyata tidak hanya meningkatkan iman seseorang, tapi dengan melakukannya gerakan yang benar juga bermanfaat untuk kesehatan mental dan fisik, termasuk menyembuhkan disfungsi ereksi.

F. Hubungan Kedisiplinan Menjalankan Sholat Wajib dengan Kontrol Diri

Individu dalam dirinya akan ditemukan yang sulit dilakukan yaitu mengendalikan diri kita sendiri. Bahkan Nabi Muhammad (Safira, 2007;20) mengatakan bahwa mengendalikan dan menghancurkan kecenderungan hawa *Nafsu syaithoni* di dalam diri setiap individu merupakan termasuk *Jihad Akbar*.

Apabila telah mampu mengendalikan dan menghancurkan kecenderungan *Hawa Nafsu*, maka individu telah mencapai sebuah kedekatan terhadap sang maha pencipta Allah SWT dengan cara menjalankan rutinitas atau kedisiplinan keagamaan seperti menjalankan sholat sebagai media dalam mendekati diri dengan-Nya

Al-Quran menerangkan tentang keutamaan menjalankan sholat ditinjau dari berbagai aspek yang berbeda, diantaranya, adalah Sholat merupakan salah satu sebab *keistiqomahan* seseorang. Karena dalam sholat seseorang hanya menuju semata-mata untuk menyembah Allah, yang mana itu bias menjadikan hubungan dengan Tuhan-Nya baik dan kokoh, serta meluruskan tingkah lakunya (Abdurrahman, 1994:69). Seseorang yang melaksanakan sholat dengan sebaik-baiknya akan merasakan kenyamanan dan ketenangan jiwa. Dalam sholat terkadang kebaikan dunia dan akhirat yang memberi petunjuk kejalan yang benar, mencegah dari kebathilan dan kemungkaran, menolak *adhab* neraka, menambah kesabaran, menambah kekuatan dalam jiwa

As-Shadieqy (2001:379) menegaskan bahwa hikma mengerjakan sholat adalah 1) Meningkatkan iman kepada Allah, menimbulkan rasa takut kepada-Nya, rasa *khudu'* dan tunduk kepada-Nya dan menumbuhkan dalam jiwa, rasa kebesaran dan rasa ketinggian Allah swt serta mengesankan kebesaran dan kekuasaan-Nya. 2) Mendidik dan melatih kita menjadi orang yang dapat menghadapi segala kesulitan dengan hati yang mantap dan tenang. 3) Menjadi penghalang untuk mengerjakan kemungkaran dan keburukan. Bacaan-

bacaan yang terdapat dalam shalat akan menumbuhkan perasaan akan kebesaran Allah.

Sebagaimana dalam Qs. An-Nisa' ayat 103 :

فَأَقِمْوْا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya:

Dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman (Depag RI, 2005:96)

Maksud pada ayat di atas telah menjelaskan bahwa sholat merupakan sebuah kewajiban yang dibatasi oleh waktu-waktu tertentu yang tidak dapat terlambat mengerjakannya, sehingga maknanya adalah bahwa ayat tersebut menunjukkan bahwa sholat telah diwajibkan atas ummat-ummat terdahulu maupun sekarang (Al-Khuli, 2003:11). Senada dengan yang disampaikan oleh Quthb (2008:68) bahwa dirikanlah sholat dengan lengkap dan sempurna tanpa diqhosor karena sholat adalah suatu kewajiban yang ditentukan batas-batas waktunya. Selain itu, Golongan Zahiriyah (dalam Quthb, 2008:68) berpendapat bahwa tidak ada qhodzo' sholat yang terluput, karena qhodzo' ini tidak mencukupi dan sah dilakukan kecuali pada waktu-waktu yang ditentukan. Sementara jumhurul ulama' mengatakan bahwa sahnya mengqhodzo' sholat yang terluput dan mereka yang menganggap baik menggerakan sholat pada awal waktu dan tidak suka mengakhiri

Diriwayatkan pula dari jabir bin Abdillah RA bahwa Nabi SAW telah didatangi oleh Jibril AS, kemudian Jibril berkata kepadanya, “Bangunlah, kemudian sholatlah.” Maka, Nabi SAW pun mengerjakan sholat Zhuhur ketika matahari telah bergeser dari tengah-tengah.” Hadist ini telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad, An-Nasai, At-tirmidhi, Ibnu Hibban, dan Al-Hikam (Al-Khalidi, 2006: 761). Kemudian Al-Khuli (2006: 782) masih menambahkan bahwa Rasulullah SAW telah mengerjakan umatnya tentang waktu-waktu yang awal dan akhir bagi masing-masing sholat. Beliau juga telah menyampaikan berbagai pertanda yang dapat difahami oleh khalayak umum, lebih-lebih kalangan tertentu. Karena itu keringanan untuk menjalankan salahsatu sholat di akhir waktunya dan melaksanakan yang lain di awal waktunya, sama dengan melaksanakan masing-masing sholat pada awal waktunya.

Bila kita mencermati ayat dan hadist pada alenia di atas, maka kita akan mengetahuinya bahwa sholat telah diwajibkan atas ummat yang bertujuan agar ummat tersebut mampu mengendalikan diri sesuai dengan ajaran dan pemahamannya. Sholat merupakan amalan yang sangat penting dalam menegakkan agama, karena sholat sebagai tiang agama dan memiliki keistimean yang luar biasa dari pada ibadah-ibadah yang lain.

Sebagaimana dalam kisah Rasulullah yang di muat dalam bukunya Al-Khuli (2003;19). Telah mnyampaikan bahwa sholat dapat membuat individu menjadi bertambah iman dan menambah ketenangan, sholat juga dapat membuat individu menjadi lebih terarah dan terbimbing dalam mengatur jejak perilakunya.

Golemen (dalam Zohar, 2005;103) berpendapat bahwa jika seseorang individu tidak mampu untuk memperhatikan emosi-emosi yang ada pada diri sendiri, maka akan kesulitan dalam mengontrol emosi diri yang keluar. Namun jika seseorang individu mengetahui nilai mencapai kecerdasan spiritual dan berusaha untuk meningkatkan kegiatan religi seperti menjalankan sholat secara teratur, maka individu tersebut dapat mengendalikan emosinya (kontrol diri). Hal tersebut sangat erat hubungannya dengan tingkat keimanan yang dimiliki individu, semakin tinggi tingkat keimanan individu maka akan lebih terbimbing tingkat perilaku yang di munculkan. Karena bagaimanapun ketika individu memiliki keimanan yang tinggi terhadap kekuasaan Allah dan penciptaannya, maka akan sendirinya individu akan faham dengan apa yang harus dilakukan, karena dirinyapun bagaimana dari apa yang di ciptakan oleh Allah

Hal tersebut di pertegas juga oleh ayat suci Al-Quran surat *Al-Ankabut* ayat 45 yang berbunyi:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ

Artinya

Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. (Depag RI, 2005:402)

Maksud yang terkandung pada ayat di atas Al-Qurni (2008:330) telah menjelaskan bahwa memelihara sholat sesuai banyaknya dan adabnya akan mampu mencegah dari perbuatan salah dan ketegelinciran pada perbuatan-perbuatan keji dan mungkar, karena orang yang mendirikan sholat dengan baik,

maka taqwanya akan bertambah dan jiwanya akan takluk dan tenang, dirinya akan menyukai keutamaan Allah dan membenci perbuatan hina. Senada dengan yang disampaikan oleh Mahmud (2007:334) beliau mengatakan bahwa sesungguhnya shalat telah memiliki tiga pokok penting, setiap shalat yang tidak terdapat salahsatunya dari pokok itu, maka hal itu bukanlah shalat; ketiga pokok tersebut adalah ikhlas, khosyah (rasa takut), dan mengingat Allah. Ikhlas telah memerintahkan perbuatan yang ma'ruf, khosy-yah mencegah dari yang mungkar, dan yang mengingat kepada Allah adalah Al-Qur'an yang memerintahkan dan melarang

Pengertian *fahsya'* dan *mungkar* di dalam ayat yang artinya : Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan fahsya' dan mungkar. *Al-Fahsya'* dalam tafsir DEPAG-RI diartikan dengan perbuatan keji. Arti seperti ini kurang jelas dan tegas. Bila kita buka dalam kamus Al Munawwir, artinya sangat tegas-jelas dan banyak, dari sekian arti tersebut tidak ada yang baik. *Al-Fahsya'* adalah suatu sikap/amalan yang buruk, jelek, jorok, kikir, bakhil, kata-kata kotor, kata yang tidak bisa diterima oleh akal sehat, dan perbuatan yang dilarang. (Kamus Al Munawwir : hal. 1113). Sedangkan *Al-Mungkar* dalam tafsir DEPAG-RI diartikan sama, yaitu perbuatan mungkar, mohon perhatian, arti seperti ini kurang bisa difahami.

Abdullah Ar-Rojihi dalam kitabnya Al Qoulul bayyin Al Adhhar fiddakwah menyebutkan bahwa Munkar adalah setiap amalan / tindakan yang dilarang oleh syariat Islam, tercela di dalamnya yang mencakup seluruh kemaksiatan dan bid'ah, yang semua itu diawali oleh adanya kemusyrikan. Ada lagi yang

mengatakan bahwa Munkar adalah kumpulan kejelekan, apa yang diketahui jelek oleh syariat dan akal, kemusyrikan, dan memutus hubungan silaturahmi. (ww.scribd, diakses 3 Juli 2011). Kemudian Ibrahim (2008:884) mengatakan bahwa maksudnya surat al-ankabut ayat 45 menunjukkan sholat lima waktu itu dapat mengangkal dosa-dosa yang ada diantara kelima waktu sholat itu, jadi orang yang melaksanakan sholat akan terhindar dari segala perbuatan keji dan munkar, karena apa yang dia lakukan di dalam sholat akan dipraktekkan di luar sholat. Perbuatan keji itu tidak akan bisa dihilangkan kecuali oleh orang-orang yang selalu ingat kepada Allah baik pada waktu sholat maupun diluar sholat.

Sehingga penting sebuah keteraturan dan kedisiplinan dalam menjalankan sholat karena akan membuat individu lebih berdaya guna dan mampu mengontrol dirinya. Islam mengajarkan keteraturan dan ketertiban dalam pelaksanaan sebuah ibadah. Seperti halnya sholat, sebuah ibadah ritual yang harus dilakukan sesuai dengan ketentuan dan tuntutannya. Tidak seorangpun yang diperbolehkan menyalai tata caranya khususnya rukun dan fardhu yang dicontohkan oleh rasulallah SAW. Islam mengatur kehidupan secara keseluruhan dengan berbagai dimensi dan manfaat. Islam mengatur transaksi kekayaan dengan pengaturan yang berlandaskan keadilan. Islam mengatur urusan keluarga, hubungan suami dengan istri, anak dan orang tuanya, penataan warisan, penataan hubungan antara yang kaya dan miskin. Islam juga menganggap semua anggota masyarakat adalah sama, tiada kelebihan antara satu individu satu dengan yang lain melainkan karena ketaqwaannya yang membedakannya (jawwad, 2003: 49-50)

Berdasarkan penjelasan di atas telah menunjukkan bahwa kedisiplinan dalam menjalankan sholat merupakan salahsatu aspek penting yang memiliki hubungan dengan kontrol diri individu, sehingga dengan menjakukan sholat individu akan lebih berdayaguna dan mampu mengelola dirinya apa adanya. Hal ini didukung oleh pendapat Handoko (2000:211) menyatakan bahwa adanya kemampuan dalam mengerjakan ketertiban dan kedisiplinan sholat diri individu adalah, agar dapat memperbaiki kegiatan di waktu yang akan mendatang, sehingga kegiatan yang akan dilaksanakan dapat lebih berdayaguna dan tentunya mampu menjadi kebiasaan serta keteraturan yang baik dalam mentaati peraturan yang ada. Akan tetapi hal ini akan terjadi kontro produktif karena ada kecenderungan individu untuk mengulangi kesalahan bila tidak ada konsekwensi tertentu terhadap pelanggaran.

G. Hipotesis

Dalam penelitian ini hipotesis yang digunakan adalah hipotesis dua-arah, yaitu hipotesis yang berisi pernyataan mengenai adanya hubungan antara variabel X dan variabel Y (Azwar, 2004:51). Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha : Ada hubungan positif antara Kedisiplinan Menjalankan Sholat Wajib dengan

Kontrol Diri pada santri Pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan.

Semakin tinggi Kedisiplinan Menjalankan Sholat, maka semakin tinggi

pula Kontrol Diri Santri

BAB III

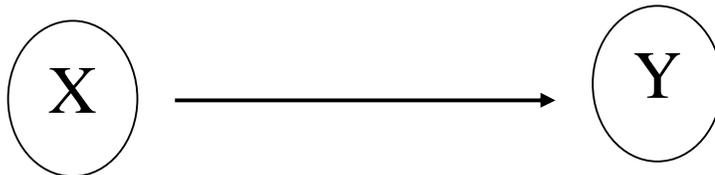
METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini ditinjau dari datanya merupakan penelitian kuantitatif, dan dengan menggunakan analisis korelasional. Menurut Sugiono (dalam Arikunto: 2002: 239), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih sedangkan penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk menemukan ada atau tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti tidaknya hubungan tersebut

Mengenai rancangan dan identifikasi variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Rancangan Penelitian



Dapat digambarkan hubungan antara satu variabel independent (X = Kedisiplinan Menjalankan Sholat Wajib) dengan satu variabel dependent (Y = Kontrol Diri)

B. Identifikasi Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Arikunto, 2002:42).

Adapun variabel dalam penelitian tersebut yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variable-variabel lain. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Berikut mengenai variabel penelitian;

1. Variabel bebas (*independent variabel*) adalah variabel yang keberadaannya mempengaruhi variabel lainnya yaitu Kedisiplinan Menjalankan Sholat Wajib (X)
2. Variabel terikat (*dependent variabel*) adalah variabel yang keberadaannya di pengaruhi variabel bebas yaitu Kontrol Diri (Y)

C. Definisi Operasional

Menurut Azwar, (2004: 74) definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Dalam penelitian ini definisi operasionalnya adalah sebagai berikut:

1. Kedisiplinan Menjalankan Sholat Wajib adalah suatu kondisi yang dalam pelaksanaannya dapat dilakukan secara berjamaah baik atas dasar kesadaran diri sendiri maupun karena tuntutan peraturan yang berlaku di lembaga Pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan
2. Kontrol Diri adalah kemampuan seorang santri untuk membimbing dan mengarahkan tingkahlakunya agar tidak melakukan tindakan yang merugikan dan melanggar peraturan yang berlaku meliputi behavioral

control, cognitif control, decision control, informational control, dan retrospective control

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Arikunto (2002:108) mengatakan bahwa Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Dalam melakukan suatu penelitian tidaklah selalu perlu untuk meneliti keseluruhan individu dalam populasi, karena disamping memerlukan biaya yang cukup besar juga membutuhkan waktu yang cukup lama.

Menurut Tulus (2004:12), Populasi adalah seluruh individu yang dimasukkan untuk diteliti, dan yang nantinya akan dikenai generalisasi. Generalisasi adalah suatu cara pengambilan kesimpulan terhadap kelompok individu yang lebih luas jumlahnya berdasarkan data yang diperoleh dari kelompok individu yang sedikit jumlahnya

Berdasarkan pemahaman teori di atas, maka populasi dari penelitian ini adalah seluruh santri putra tingkat aliyah di Pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan yang berjumlah 160 santri dengan perincian sebagaimana dalam tabel. Untuk itu hanya dipilih sebagian dari keseluruhan individu dalam populasi yang dikenal dengan istilah sampel

Tabel. 1
Data Santri Madrasah Aliyah Putra Tahun 2011

Asrama Hambali			JUMLAH
X	XI	XII	102
50	32	20	
Asrama Maghribi			58
X	XI	XII	
22	21	15	
TOTAL			160

2. Sampel

Pengertian sampel menurut Tulus (2004:14), bahwa sampel adalah sebagian kelompok individu yang dijadikan wakil dalam penelitian.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari populasi, sampel juga harus mempunyai paling sedikit satu sifat yang sama (Arikunto, 2002:111).

Menurut Arikunto (2002:112), menegaskan apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya,. Sebaliknya, jika subjek terlalu besar, maka sample bisa diambil antara 10%-15%, hingga 20%-25%.

Adapun teknik atau pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stratified random sampling*, yaitu peneliti mencampur subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek telah memiliki strata yang berbeda. (Arikunto, 2002:111). Dikatakan *stratified random sampling* karena pengambilan anggota/subjek sampel dari populasi dilakukan terhadap populasi yang

mempunyai anggota/unsure yang tidak homogen dan berstrata secara proposional (Sugiono, 2007:82)

Pengambilan *stratified random sampling* ini pada santri Pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan adalah sebesar 25% dari jumlah populasi, jadi jumlah sampelnya mencapai 40 responden/santri

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut :

1. Metode Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang melalui daftar pertanyaan tertulis yang disusun dan disebarikan untuk mendapatkan informasi atau keterangan dari sumber data yang berupa orang (Faisal, 1981: 2). Metode ini dilakukan dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian kepada siswa sebagai responden yang dipilih sehingga diperoleh data yang akurat.

a. Angket Kedisiplinan Menjalankan Sholat Wajib

Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan menjalankan sholat wajib santri Pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan, maka disusunlah angket berdasarkan jenis-jenis kedisiplinan yang dikemukakan oleh G.R. Terry (1993:218), yang terdiri dari sebagai berikut;

Tabel 2 *Blue Prin.*
Kedisiplinan Menjalankan Sholat Wajib

Vare abel	Indikator	Deskriptor	Aitem		Jumlah	Total	
			F	Un-F			
Kedis i- plinan Menj alank an Shola t Wajib	<i>Self Inposed Dicipline</i>	Timbul dari diri sendiri (Kesadaran diri)	1, 9, 21, 22, 27, 39	2, 11, 12, 23, 24, 38	12	57,14%	
		Merasa terpenuhi kebutuhannya	25, 26, 30	33, 36, 40	6		
		Perasaan menjadi bagian dari Organisasi/lemba ga	5, 34, 37	6, 19, 20	6		
	<i>Command Dicipline</i>	Timbul karena paksaan dan ancaman dari pihak lain	3, 4, 13, 28, 29, 42,	14, 15, 18, 32, 35, 41	12		42,86%
		Adanya hukuman dan kekuasaan	7, 8, 16	10, 17, 31	6		
		TOTAL			42		

b. Angket Kontrol Diri

Untuk mengetahui tingkat kontrol diri santri Pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan, maka disusunlah angket berdasarkan indikator-indikator yang dikemukakan Safarino (dalam Mufidah, 2008:36) sebagai berikut:

Tabel. 3
Blue Prin. Kontrol Diri

Vare abel	Indikator	Deskriptor	Aitem		Jumlah	Bobot
			F	Un-F		
K O N T R O L	Kontrol perilaku (<i>behavior kontrol</i>)	Kemampuan mengambil tindakan kongkrit	1, 2, 19	20, 28, 46	6	25%
		Kemampuan mengurangi pelanggaran	7, 26, 47	11, 12, 22	6	
N O L O R A	Kontrol kognitif (<i>cognitif kontrol</i>)	Kemampuan berpikir untuk mengendalikan diri	3, 13, 14	4, 17, 18	6	25%
		Memfokuskan pada pemikiran yang menyenangkan	5, 6, 37	16, 34, 38	6	
D E K I S I	Kontrol keputusan (<i>decision kontrol</i>)	Kemampuan Mengambil tindakan/setuju	9, 30, 32	23, 36, 39	6	12,5%

I R I						
	Control Informasi <i>(Informati onal control)</i>	Kemampuan untuk mendapatkan pengetahuan	24, 40, 42	10, 31, 45	6	12,5%
		Adanya kejadian yang menekan	25, 33, 41	43, 44, 48	6	12,5%
	<i>Retrospect ive control</i>	Kemampuan dalam Intropeksi	21, 29, 35	8, 15, 27	6	12,5%
TOTAL					48	100%

Adapun angket kedisiplinan menjalankan sholat wajib dan kontrol diri tersebut berisi beberapa item pernyataan dan pertanyaan, yang didalamnya terdiri dari katagori item pendukung atau favourable dan item yang tidak mendukung atau unfavourable. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan

Pilihan jawaban pada skala ini berbentuk skala Likert yang terdiri dari empat pilihan bergradasi. Secara garis besar empat pilihan jawaban tersebut menunjukkan kepada tingkat control diri santri, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Tabel. 4
Skala Likert
Skor Skala Likrt

	Skor Favourabel	Skor unfavourabel
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

Pernyataan favourabel merupakan pernyataan yang berisi hal-hal positif atau mendukung terhadap obyek sikap. Sebaliknya pernyataan unfavourabel merukan pernyataan yang berisi hal-hal negatif atau tidak mendukung atau kontra terhadap obyek sikap yang hendak diungkap.

Alasan menggunakan empat tingkatan adalah seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2002) bahwa dengan menggunakan lima pilihan jawaban responden cenderung memilih alternatif yang ada ditengah (karena dirasa aman dan paling gampang), dan Arikunto menyarankan untuk menggunakan empat pilihan jawaban karena lebih menunjukkan kepada gradasi yang menyangatkan

2. Metode Dokumentasi

Metode ini dilakukan berkaitan dengan obyek dan subyek penelitian melalui catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2002: 206)

Peneliti menggunakan metode ini bertujuan untuk melengkapi data penelitian yang tidak bisa digali dari angket mengenai data tertulis deskripsi tempat penelitian, termasuk didalamnya tentang sejarah berdirinya, sistem yang

digunakan, tujuan, visi misi, struktur, dan data- data penunjang sebagai gambaran kontrol diri serta data-data lainnya yang diperlukan kaitannya dengan penelitian ini.

3. Metode Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan melalui Tanya jawab sepihak dan dilakukan dengan sistematis (Rahayu&Ardani. 2004:63). Sedangkan bentuk wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas terpimpin. Dalam wawancara bebas terpimpin pewawancara menggunakan interview guide (pedoman wawancara) dengan membuat daftar pertanyaan, akan tetapi tidak berupa kalimat-kalimat yang permanen. Sehingga dilapangan pewawancara bisa lebih bersikap luwes dan lebih mendalam ketika menggali data dengan tidak keluar dari pedoman wawancara yang telah dibuat

Metode pengambilan data ini adalah metode yang digunakan sebagai pendukung dalam mengumpulkan data.

F. Proses Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Hal pertama yang dilakukan peneliti adalah membuat proposal penelitian. Dalam proposal tersebut yang peneliti tulis diantaranya tentang rancangan penelitian secara umum.

2. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian dimulai dengan pemberian surat ijin penelitian kepada ketua umum pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan sebagai tempat penelitian, dilanjutkan dengan mulai melakukan wawancara dan observasi awal sebagai gambaran khusus latar belakang penelitian, memulai mengumpulkan data-data dokumentasi yang berkaitan dengan control diri santri di tempat penelitian.

Kemudian pelaksanaan pengumpulan data penelitian sebagai upaya untuk menjawab hipotesis penelitian.

3. Tahap Akhir Penelitian

Ditahap ini merupakan tahap pembuatan laporan dari hasil penelitian secara keseluruhan. Data dan hasil yang sudah dikumpulkan kemudian ditarik kesimpulan sebagai hasil akhir penelitian.

G. Validitas dan Reliabilitas

Dalam pembuatan skala tidak terlepas dari uji validitas dan reliabilitas. Tujuan dari pengujian validitas adalah untuk mengetahui apakah skala Psikologi tersebut mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya

1. Validitas

Menurut Arikunto (2002:144) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Jadi validitas merupakan pengujian yang dilakukan dengan mengkaji kembali secara refleksi item-item dalam instrumen itu benar-benar telah mewakili maksud yang sebenarnya terkandung dalam variabel yang diukur.

Valid atau tidaknya suatu item instrument, dapat diketahui dengan cara membandingkan indeks korelasi product moment pearson, dengan level signifikansi 5% (0,05) nilai kritisnya, dimana r dapat digunakan rumus, sebagai berikut: (Arikunto, 2002: 146):

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan: r = Korelasi Product Moment

N = Banyaknya sampel

X = Skor item X

Y = Skor item Y

Apabila r hasil memperoleh nilai yang positif, dan r hasil juga lebih besar dari r tabel maka aitem tersebut dinyatakan valid dan sebaliknya tidak (Arikunto, 2002: 146). Uji validitas penelitian ini, dilakukan dengan bantuan komputer paket SPSS 16 for Windows.

Uji validitas dapat dicapai apabila terdapat kesesuaian antara bagian-bagian instrumen dengan bagian instrumen secara keseluruhan. Bagian dari uji validitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah melalui analisis butir-butir, dimana untuk menguji setiap butir maka skor total valid tidaknya suatu item dapat diketahui dengan membandingkan antara angka korelasi product moment Pearson (r hitung) pada level signifikansi 0,05 nilai kritisnya.

2. Reliabilitas

Menurut Arikunto (2002:190) Untuk menguji reliabilitas alat ukur salahsatunya adalah dengan menggunakan teknik pengukuran *Alpha Chornbach*, dimana suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0.67. Rumus Alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya pada angket dan soal bentuk uraian (Arikunto,2002:192). Dalam aplikasinya, reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas (rxx) yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00. semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas, sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya. (Azwar, 2004: 83)

Reliabilitas alat tes adalah taraf sejauh mana tes itu sama dengan dirinya sendiri, dan memiliki kejegan (Suryabrata: 1993: 29). Suatu item instrumen dapat dikatakan ajeg, andal (reliabel), apabila memiliki koefisien keandalan reliabilitas sebesar 60 (0,6) % atau lebih (Arikunto, 2005: 171). Perhitungan ini, dilakukan dengan bantuan komputer paket *SPSS for 16 Windows*.

Rumus:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan: r_{11} = reliabilitas instrumen

K = banyaknya butir pertanyaan atau soal

σ_b^2 = jumlah varians soal

σ_t^2 = varians total

H. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara kedisiplinan menjalankan sholat wajib dengan kontrol diri adalah metode analisa Product Moment, yaitu analisa yang digunakan untuk menentukan hubungan antara variabel bebas (X) yaitu disiplin menjalankan sholat wajib dengan variabel (Y) yaitu Kontrol Diri, serta menentukan arah dan besarnya koefisien korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat.

Rumus untuk mencari standart deviasi sebagai berikut:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N - 1}}$$

Keterangan : SD = Standar deviasi
 X = Skor x
 N = Jumlah responden

Rumus untuk mencari mean :

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan : M = Mean
 N = Jumlah total
 X = Banyaknya nomor pada vareabel x

Skor yang didapat kemudian ditafsirkan dan diklasifikasikan. Adapun pengklasifikasiannya dalam table sebagai berikut:

Tabel. 5
Katagorisasi Variabel

Katagori	Criteria
Tinggi	$X \geq M + 1 \text{ SD}$
Sedang	$M - 1 \text{ SD} \leq X < M + 1 \text{ SD}$
Rendah	$X < M - 1 \text{ SD}$

Prosentase:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

P= angka presentase

f = frekuensi

N= jumlah frekuensi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 Mei – 5 Juni 2011, dengan mengumpulkan data baik dari hasil dokumentasi maupun melalui hasil interview serta menyebarkan angket kepada seluruh santri tingkatan Madrasah Aliyah yang bermukim di pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah, angket yang disebar sebanyak 40 eksemplar. Kemudian lebih jelasnya kegiatan penelitian ini disampaikan dalam bentuk diskripsi pada lampiran belakang

Lokasi: Pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan, berada di Jl. K.H. Musthofa No. 40 Kranji Paciran Lamongan, No. Telp. (0322) 661958

B. Diskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah singkat berdirinya Pesantren Tarbiyatut Tholabah

Pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah yang disingkat dengan istilah PP. TABAH adalah salahsatu lembaga pendidikan Islam yang memiliki sikap, perilaku dan konteks pengembangan keagamaan yang didalamnya memuat lima unsure antara lain, 1) Kiyai, 2) Santri, 3) Asrama/Pondok, 4) MAşjid/Musholah, dan 5) Pengajian kitab klasik atau kitab kuning (Dasy dkk, 2009;27). PP. TABAH ini terletak di Jl. KH. Musthofa no. 40 desa Kranji kecamatan Paciran kabupaten Lamongan. Secara Geografis wilayah PP. TABAH berada pada kawasan PANTURA (Pantai Utara) yang telah berdekatan dengan laut bagian utara.

Sebelum berdirinya Pesantren ini, masyarakat desa kranji dan sekitarnya adalah Masyarakat *abangan*, yaitu masyarakat yang melakukan kebiasaan-kebiasaan yang tidak sesuai dengan syariat Islam, misalnya pemberian sesaji pada pohon, dan lain-lain.

Melihat kondisi masyarakat yang semacam itu, membuat sebagian masyarakat Kranji menghendaki adanya sebuah tempat pengajian semacam Pesantren sebagai benteng Moral dan agama mereka. Namun kehendak mereka tersebut tidak bisa begitu mudah terwujud. Karena waktu itu masyarakat kranji mengalami krisis figure yang menjadi penyeimbang dalam kehidupan bermasyarakat, terutama panutan untuk memperdalam ilmu agama Islam. Akhirnya masyarakat kranji membuat sebuah pertemuan dalam rangka musyawarah penentuan mengambil seorang guru mengaji. Hasil pertemuannya mereka sepakat mengambil guru mengaji telah tertuju pada KH. Musthofa agar berkenan mukim sekaligus bertempat tinggal di kranji.

Pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah didirikan oleh KH. Musthofa pada tahun 1898 M. tepatnya pada bulan Jumadil akhir 1316 H. pada saat itu KH. Musthofa memulai pembabatan semak dan belukar, penggalian sumur dan langgar yang dibantu oleh beberapa santrinya untuk digunakan sebagai penunjang kelangsungan rutinitas kegiatan di pondok. KH. Musthofa merasa mantap dengan desa kranji sebagai letak berdirinya sebuah pondok pesantren, setelah beliau melakukan sholat *istikhara* dan *ikhtiyar* yang matang demi kelangsungan syiar islam. Secara historis dan strategia letak desa kranji adalah, *pertama*; Merupakan desa tertua, terbukti dengan adanya makam ayu dan gelondong yang terletak

ditengah-tengah desa kranji. *Kedua*; Merupakan desa yang mempunyai nilai strategis dan ekonomis (Dasy dkk, 2009:29).

Pada Tahun 1900 M. KH. Musthofa bersama keluarganya hijrah dari desa asalnya (tebuwung) ke desa kranji yang saat ini menjadi tempat pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan. Beberapa tahun kemudian karena semakin lama santrinya semakin banyak, maka KH. Musthofa bersama santrinya mendirikan asrama sederhana untuk tempat istirahat, mengulang pelajaran, menghafal, dan lain sebagainya. Model pengajaran yang dilakukan di pondok pesantren tarbiyatut Tholabah ini adalah dengan model sorogan dan menggunakan cara traditional lainnya. Penyampean tradisional adalah memberikan pengajaran secara umum kepada semua santrinya kemudian beliau menguji santri-santrinya dengan cara: 1. Menghafal satu persatu, 2. Mengulang pelajaran, 3. Mempratekkan ilmu yang telah disampaikan. Adapun materi yang disampaikan sebagai berikut; Al-Quran, Tafsir Al-Quran dan Al-Hadist, fiqih, Nahwu Shorof, dan beberapa keterampilan lainnya.

Sedangkan pergantian kepemimpinan pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan ini dari periode ke periode adalah sebagai berikut;

1. KH. Musthofa (Periode 1898-1933), pada periode ini adalah masa pembentukan pesantren dimana pada waktu itu banyak terdapat pergolakan, pertentangan, sikap menentang dan bahkan perlawanan dari masyarakat. Hal ini disebabkan bukan hanya karena datang dari masyarakat yang tidak kuat keislamannya juga karena merasa tersaingi status sosialnya.

2. KH. Abdul Karim (periode 1933-1964),
3. KH. Adelan Abdul (periode 1964-1976),
4. KH. M. Baqir Adelan (periode 1976-2006),
5. KH. M. Nasrullah Baqir (periode 2006-sekarang)

2. Profil singkat Pesantren Tarbiyatut Tholabah

Nama Pondok	: TARBIYATUT THOLABAH
Jalan	: K.H. Musthofa
Desa	: Kranji
Kecamatan	: Paciran
Kabupaten	: Lamongan
Nama yayasan	: YAYASAN TARBIYATUT THOLABAH
Alamat	: Jl : K.H. Musthofa Kranji Paciran Lamongan
Pendiri	: KH.MUSTHOFA
Tahun Didirikan	: 1898
Tahun Beroperasi	: 1924
Nomor Statistik Pesantren	: 512352422066
Status Tanah	: Milik sendiri, wakaf dan sewa
a. Surat Kepemilikan Tanah	: Terlampir
b. Luas tanah	: 17 ha Lahan Pertanian 13 Ha Dan Untuk Komplek Pondok 4 Ha
Status Bangunan	: Milik yayasan
a. Surat izin bangunan	: -
b. Luas bangunan	: 7800 m2

3. Visi, Misi dan Motto Pesantren Tarbiyatut Tholabah

Visi

Menjadikan Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah sebagai basis pengembangan keilmuan.

Misi

- a. Membentuk santri yang menguasai keilmuan islam.
- b. Menjadikan santri yang mempunyai kepedulian terhadap kualitas keagamaan masyarakat.

Motto

S : Sabar
A : Akas
N : Nriman
T : Tawadlu'
R : Riyadloh
I : Istiqomah

4. Personalia Organisasi Pesantren Tarbiyatut Tholabah

Terlampir

5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah

a. Keadaan Pengasuh dan Dewan Ustadz/Guru

Keadaan pengasuh dan Dewan Gusu/Ustadz disajikan peneliti dalam bentuk table sebagai berikut

Tabel. 6
Keadaan pengasuh dan Dewan Gusu/Ustadz

TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH GURU (ORG)			
	GT	GTT	DPK	TOTAL
PONDOK PESANTREN	30	-	-	30
S2/S3	12	-	-	12
S1/D4	61	-	-	61
D2/D3	15	-	-	15
D1/SLTA	4	-	-	4

b. Jumlah dan Kondisi Ruangan

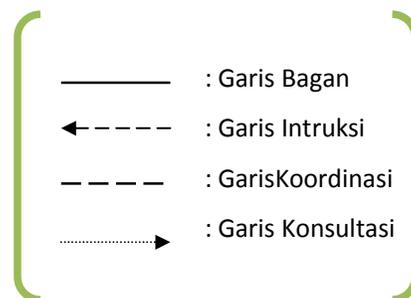
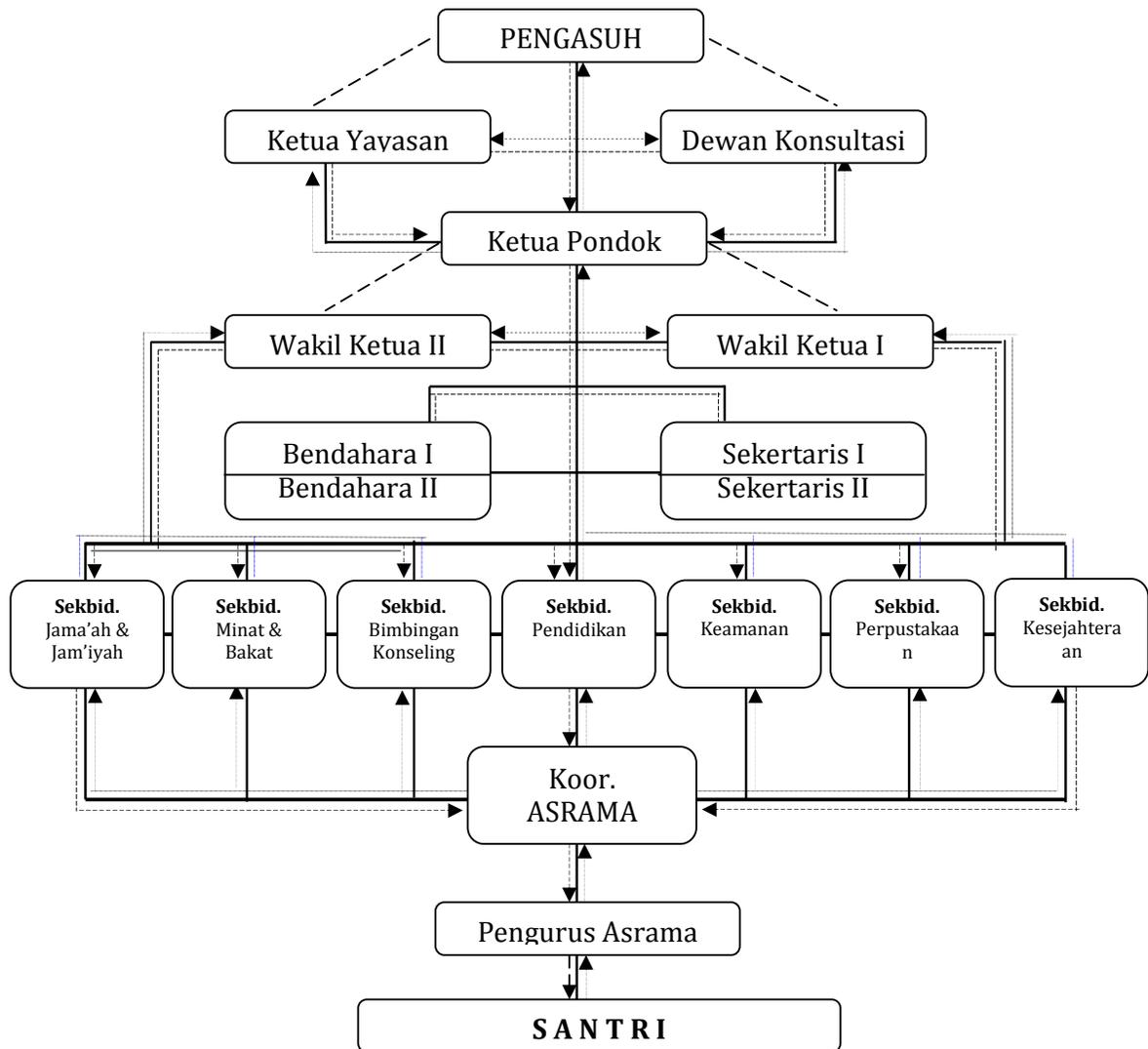
jumlah dan kondisi ruangan Pada lokasi penelitian telah disajikan peneliti dalam bentuk table sebagai berikut

Tabel 7.
Jumlah dan Kondisi Ruangan

JENIS RUANG	JUMLAH (Ruang)	LUAS (m)
KANTOR PONDOK	1 R	10 x 7 m
MUSHOLLA	2 R	10 x 10 m
R. ASRAMA	105 R	4 x 4 m
KOMPLEK	10 K	40 x 10 m
KAMAR MANDI	50 R	1 x 1 m
PERPUSTAKAAN	2 R	8 x 7 m
KLINIK	1 R	8 x 7 m
KANTIN	5 R	15 x 7 m
KOS MAKAN	1 R	5 x 5 m
KOPONTREN	2 R	5 x 5 m

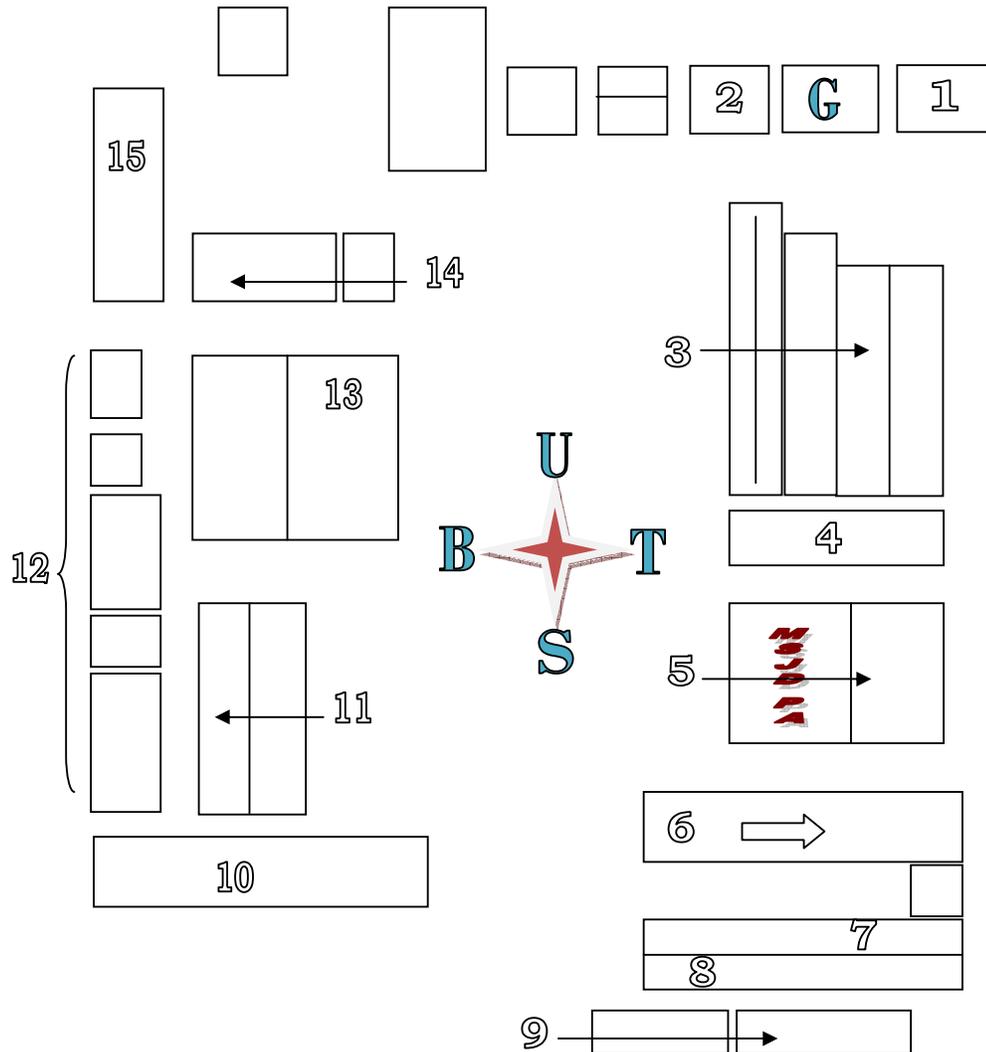
6. Struktur Organisasi Pesantren Tarbiyatut Tholabah

Gambar 2.
Struktur Organisasi



7. Denah Lokasi Pesantren Tarbiyatut Tholabah

Gambar.3 Denah Lokasi Penelitian
Pesantren Putra Tarbiyatut Tholabah Lamongan



- | | | | |
|---|---------------------------|----|--------------------------|
| G | : Gerbang | 9 | : Kamar Mandi |
| 1 | : Pos Jaga | 10 | : Gedung MA |
| 2 | : Garasi Mobil | 11 | : Gedung Ma'had Aly |
| 3 | : Gedung MA | 12 | : Kamar Mandi |
| 4 | : Kantor Pondok Pesantren | 13 | : Asrama Maghribi |
| 5 | : Masjid/Musholah | 14 | : Kantin |
| 6 | : Asrama Hambali | 15 | : Kos Makan Santri |
| 7 | : Asrama Maliki | | |
| 8 | : Asrama Ghozali | | |

8. Kegiatan Pondok Pesantren

a. Kegiatan Harian

Jam kegiatan harian santri tetap sama seperti halnya tahun-tahun sebelumnya tidak banyak perubahan yang secara garis besar kami simpulkan adalah kegiatan santri banyak di isi dengan kegiatan sekolah, mengaji dan jama'ah serta diniyah. Hal tersebut disajikan peneliti dalam bentuk tabel sebagai berikut

Tabel. 8
Kegiatan Harian Pesantren

NO	JAM	KEGIATAN	KETERANGAN
01	03.00	<i>Tahajjud</i>	Semua santri
02	04.00-05.00	Jama'ah Subuh	Semua santri
03	05.00 – 06.00	Pengajian Al-Qur'an	Semua santri
04	06.00 – 07.00	Persiapan sekolah & Pengajian Kitab	Tingkatan MTs Tingkatan MA & Pasca MA
05	07.00 – 13.00	Sekolah Pengajian Kitab	Tingkatan MTs dan MA Pasca Aliyah
06	13.00 – 15.00	Istirahat	Semua santri
07	15.00 – 16.00	Jama'ah Ashar	Semua santri
08	16.00 – 17.00	Pengajian Kitab*	Semua santri
09	17.30 – 18.00	Jama'ah Maghrib	Semua santri
10	18.00– 8.15	Pengajian Al-Qur'an bersama	Semua santri
11	18.15 – 20.00	Diniyah	Semua santri
12	20.00 – 21.00	Jama'ah Isya'	Semua santri
13	21.00 – 22.00	Takror **	Semua santri
14	22.00 – 03.00	Istirahat	Semua santri

* Pengajian ba'da ashar disesuaikan dengan tingkatan santri

** Mengulang pelajaran sekolah (Formal)

b. Kegiatan Mingguan dan Bulanan

Kegiatan mingguan dan bulanan santri pada kepengurusan Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah tidak banyak perubahan dari tahun ketahun dan santri yang mengikuti akan disesuaikan dengan bakat dan keinginan yang dimiliki, kegiatan tersebut hanya sebagian kegiatan Pondok yang memang tidak mungkin untuk diadakan tiap hari, diantaranya :

Tabel 9.
Kegiatan Bulanan dan Mingguan

NO	HARI	KEGIATAN	OBJEK	KET.
1.	SABTU PAGI	Tartil	Sesuai tingkatan masing-masing	Setelah jama'ah shubuh
2.	MALAM SELASA	Jam'iyah dzibaiyyah & khithobiyyah	Sesuai Tingkatan Masing-Masing	Setelah jam'ah isya'
		Ngaji Sorogan	Pasca Aliyah	Setelah jama'ah maghrib
3.	MALAM JUM'AT	Pembacaan yasin & tahlil	Semua santri	Setelah jama'ah maghrib
		Pengembangan minat dan bakat	Sesuai bakat masing-masing (qiro'a bi taghoni, hadroh, kaligrafi, khutbah jum'ah,	Setelah jama'ah isya'

			ngetik arab, tilawatil qur'an, khithobiyah, dan dzibaiyyah)	
4.	JUM'AT PAGI	Ziarah Kubur	Semua santri	Setelah jama'ah shubuh
5.		Roan Umum	Seluruh Halaman Pondok	Setelah ziarah kubur
6.	Kamis sore dan Jum'at pagi	Olah raga	Yang ingin berolah raga	Setelah sarapan pagi

c. *Jadwal harian Pengajian kitab Kuning*

Jadwal kegiatan pesantren pengajian kitab kuning adalah kegiatan yang dilakukan bagi santri untuk meningkatkan pemahaman mengenai pedomanan-podoman dalam menjalankan syariat islam. Hal ini disajikan peneliti dalam bentuk table sebagai berikut;

Tabel 10.
Jadwal harian Pengajian Kitaban

No	WAKTU	HARI	TINGKATAN	USTADZ	KITAB
1	05.30- 06.50 WIB	Ahad- Kamis	1,2 dan 3 MA	Ust. Abdul Lathif	Fathul Mu'in
2		Ahad- Kamis	1 MAK	Ust. Amirul Kholidin	Bimbing an Bahasa Arab

3	15.30-17.05 WIB	Sabtu-Rabo	1 alumni, 2 dan 3 MA	K.H. M. Nashrullah Baqir	Tafsir Jalalain
4		Sabtu	1 MA	Ust. M. Fikru	Imla', Khot dan tulis pego
5		Ahad	1 MA	Ust. Abdul Ghofur	Imla', Khot dan tulis pego
6		Senin	1 MA	Ust. Nur Hakim	Majmu'
7		Selasa	1 MA	Ust. Abdul Lathif	Sulam Safinah
8		Rabo	1 MA	Ust. Abdul Majid	Ta'limul-Muta'allim
9		Sabtu	1 MTs A	Ust. Syaifudin	Ilmu Tajwid
10			1 MTs B	Ust. Abdul Ghofur	
11			1 MTs C	Ust. M. Amirul Jamil	
12		Ahad	1 MTs A	Ust. Abdul Malik	Imla', Khot dan tulis pego
13			1 MTs B	Ust. Kanang Naqiyul Fauzi	
14			1 MTs C	Ust. Syaifudin	
15		Senin-Selasa	1 MTs A	Ust. M. Amirul Jamil	Akhlakul lil Banin juz 1
16			1 MTs B	Ust. Moh. Heri	
17			1 MTs C	Ust. Kanang Naqiyul Fauzi	
18		Rabo	1 MTs A	Ust. Salim Azhar	Fiqih Praktis
19			1 MTs B	Ust. Mahmudi	

			(Sambeng)	
20		1 MTs C	Ust. Kanang Naqiyul Fauzi	
21	Sabtu-Ahad	2 MTs A	Ust. Adib Hakim	Akhlakul lil Banin juz 2
22		2 MTs B	Ust. Ah. Mizan	
23	Senin	2 MTs A	Ust. Hasan Hariri	Bimbingan Bahasa Arab
24		2 MTs B	Ust. Edi Purnomo	
25	Selasa-Rabu	2 MTs A	Ust. H. Lubabul Hadziq	Lubabul Hadits
26		2 MTs B	Ust. Mahmudi (Kranji)	
27	Sabtu-Ahad	3 MTs	Ust. H. M.Khosyi' Rofiqi	Akhlakul lil Banin juz 3
28	Senin	3 MTs	Ust. Nur Salim	Bimbingan Bahasa Inggris
29	Selasa-Rabo	3MTs	K.H. Ach. Syafi' 'Ali	Fathul Qorib

9. Data Jumlah Santri Pesantren Tarbiyatut Tholabah

Tabel 11.

DATA SANTRI

TAHUN	JUMLAH SANTRI					
	Mukim			Tidak Mukim		
	L	P	Total	L	P	Total
2001/2002	210	515	725	1.005	1.203	2.208
2002/2003	223	532	755	997	1.234	2.231
2003/2004	241	603	844	1.011	1.210	2.221

2004/2005	230	590	820	1.057	1.260	2.317
2005/2006	202	701	903	1.088	1.276	2.364
2006/2007	350	600	950	1.100	1.200	2.300
2008/2010	346	401	747	-	-	-
2010/2012	470	620	1.090	-	-	-

Tabel 12.

**Data Santri Putra Mukim
Tingkat Madrasah Aliyah Tahun 2011**

Asrama Hambali			JUMLAH
X	XI	XII	102
50	32	20	
Asrama Maghribi			58
X	XI	XII	
22	21	15	
TOTAL			160

C. Diskripsi Data

1. Validitas Instrumen

Berdasarkan uji validitas dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment dari Pearson*, pada setiap item diketahui bahwa pada angket Disiplin menjalankan Sholat wajib sebanyak 42 item didapat 15 item yang gugur, sedangkan yang dinyatakan valid ada 27 item. Sehingga yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 27 item dengan membuang 15 item yang gugur menjadi 27 aitem. Hasil uji validitas skala Disiplin menjalankan Sholat wajib dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL. 13
Hasil Validitas Skala Disiplin Menjalankan Sholat Wajib

Sub Vareabel	No. Item		Jumlah			
	Valid	Gugur	Valid	Gugur	Total	Bobot
<i>Self Imposed Dicipline</i>	1, 22, 27, 39, 25, 30, 5, 34, 37, 11, 12, 24, 33, 36, 20	9, 21, 2, 23, 38, 26, 40, 6, 19	15	9	24	56%
<i>Command Dicipline</i>	4, 13, 29, 42, 7, 8, 14, 15, 32, 35, 17, 31	3, 28, 18, 41, 16, 10	12	6	18	44%
TOTAL			27	15	42	100%

Pada angket Kontrol Diri sebanyak 48 item didapat 15 item yang gugur, sedangkan yang dinyatakan valid ada 33 item. Sehingga yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 33 item dengan membuang 15 item yang gugur. Hasil uji validitas skala Kontrol Diri dapat dilihat pada table berikut ini:

TABEL. 14
Hasil Validitas Skala Kontrol Diri

Sub Vareabel	No. Item		Jumlah			
	Valid	Gugur	Valid	Gugur	Total	Bobot
Kontrol perilaku (<i>behavior kontrol</i>)	1, 19, 7, 26, 20, 28, 46, 11, 12, 22	2, 47	10	2	12	31%

Kontrol kognitif (<i>cognitif kontrol</i>)	3, 14, 5, 6, 37, 18, 16, 34	13, 4, 17, 38	8	4	12	24%
Kontrol keputusan (<i>decision control</i>)	30, 32, 23, 39	9, 36	4	2	6	12%
Control Informasi (<i>Informational control</i>)	24, 42, 25, 10, 31, 45, 44, 48	40, 33, 41, 43	8	4	12	24%
<i>Retrospective control</i>	21, 29, 8	35, 15, 27	3	3	6	9%
TOTAL			33	15	48	100%

2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabel yang angkanya berada dalam rentang 0,00 – 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabel mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya koefisien reliabel semakin rendah mendekati 0,00 berarti semakin rendah reliabilitas (Azwar, 2003:83).

Dari hasil analisis statistik, pada instrumen Disiplin menjalankan Sholat mempunyai koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,919 sedangkan pada instrumen Kontrol Diri mempunyai koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,922 dengan melihat hasil tersebut, maka kedua instrumen di atas, maka kedua instrumen yang digunakan ini dapat dikatakan reliabel.

TABEL. 15
Reability Disiplin Menjalankan Sholat Wajib dan Kontrol Diri

Vareabel	Sub Vareabel	Realibility	Katagori
Disiplin Menjalankan Sholat Wajib	<i>Self Inposed Dicipline</i>	Alpha : 0,919	ANDAL
	<i>Command Dicipline</i>		
	<i>Behavior control</i>		
Kontrol Diri	<i>Cognitif control</i>	Alpha : 0,922	ANDAL
	<i>Decision control</i>		
	<i>Informational control</i>		
	<i>Retrospective control</i>		

D. Diskripsi Hasil Penelitian

Analisa data pada penelitian ini dilakukan adalah guna untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya, sekaligus memenuhi tujuan dari penelitian ini. Adapun proses analisa data yang dilakukan adalah dengan prosentase menggunakan norma penggolongan yang disajikan pada tabel sebagai berikut:

TABEL. 16
Norma Penggolongan

Katagori	Kriteria
Tinggi	$X \geq M + 1 \text{ SD}$
Sedang	$M - 1 \text{ SD} \leq X < M + 1 \text{ SD}$
Rendah	$X < M - 1 \text{ SD}$

Selanjutnya, untuk mengetahui deskripsi tingkat Disiplin menjalankan Sholat wajib dan tingkat Kontrol Diri pada santri pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi norma yang diperoleh dari nilai *mean* dan *standart deviasi* vareabel masing-masing atas dasar penghitungan dengan menggunakan *SPSS 16 for Windows*, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil selengkapnya dari perhitungan bisa dilihat dari tabel dibawah ini:

1. Tingkat Disiplin Menjalankan Sholat Wajib

Setelah dilakukan penghitungan data dengan menggunakan *SPSS 16 for Windows*, didapat nilai mean dan standart deviasi sebagai berikut:

TABEL. 17

Scale Statistics Disiplin Menjalankan Sholat Wajib

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
87.5250	118.461	10.88397	27

Besarnya nilai mean (M) adalah 87.5250 dan standar deviasi (SD) adalah 10.88397.

Untuk mengetahui lebih jelas dan spesifik tingkat disiplin menjalankan sholat wajib pada santri pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan, penulis memaparkan pengkatagorisasian dan norma disiplin menjalankan sholat wajib santri pada sebuah tabel sebagai berikut

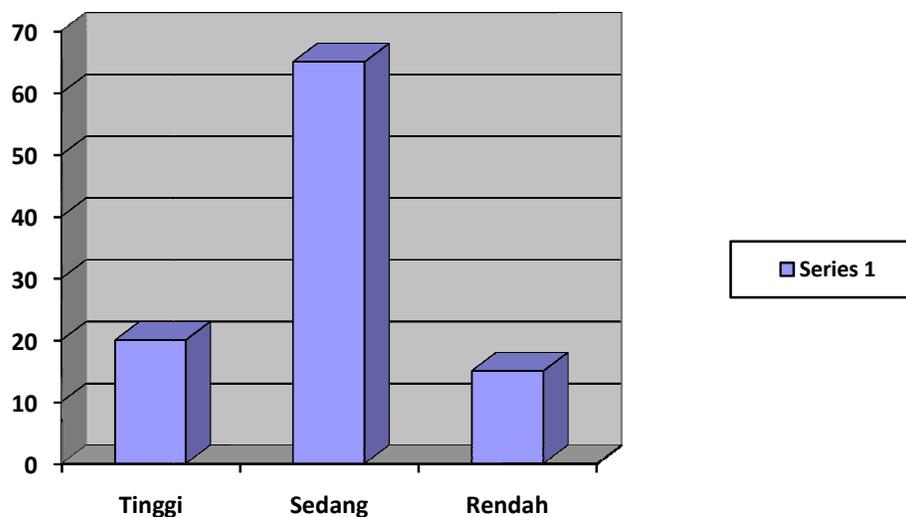
TABEL. 18

Hasil Diskripsi Variabel Disiplin Menjalankan Sholat Wajib

Vareabel	Katagori	Kreteria	Frekuensi	Prosontase
Disiplin Menjalankan Sholat Wajib	Tinggi	$X \geq 98,408$	8	20 %
	Sedang	$76,642 \leq X < 98,408$	26	65 %
	Rendah	$X < 76,642$	6	15 %
JUMLAH			40	100 %

Gambar. 4

Histogram Variabel Disiplin Menjalankan Sholat Wajib



Berdasarkan tabel dan histogram di atas dapat diketahui bahwa dari keseluruhan sampel, sebagian besar santri putra tingkat madrasah aliyah pada pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan mempunyai tingkat disiplin menjalankan sholat wajib yang sedang. Ini ditunjukkan dengan skor sebesar 65 % dengan jumlah frekuensi 26 santri, dan yang memiliki disiplin menjalankan sholat wajib tinggi sebesar 20 % dengan jumlah frekuensi 8 santri, sedangkan yang

memiliki tingkat disiplin menjalankan sholat wajib rendah hanya sebesar 15% dengan jumlah frekuensi 6 santri. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya disiplin menjalankan sholat wajib pada santri putra pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan berada pada tingkat yang sedang dengan prosentase sebesar 65 %

2. *Tingkat Kontrol Diri*

Setelah dilakukan penghitungan data dengan menggunakan *SPSS 16 for Windows*, didapat nilai *Mean* dan *Standart Deviasi* sebagai berikut:

TABEL. 19
Scale Statistics Kontrol Diri

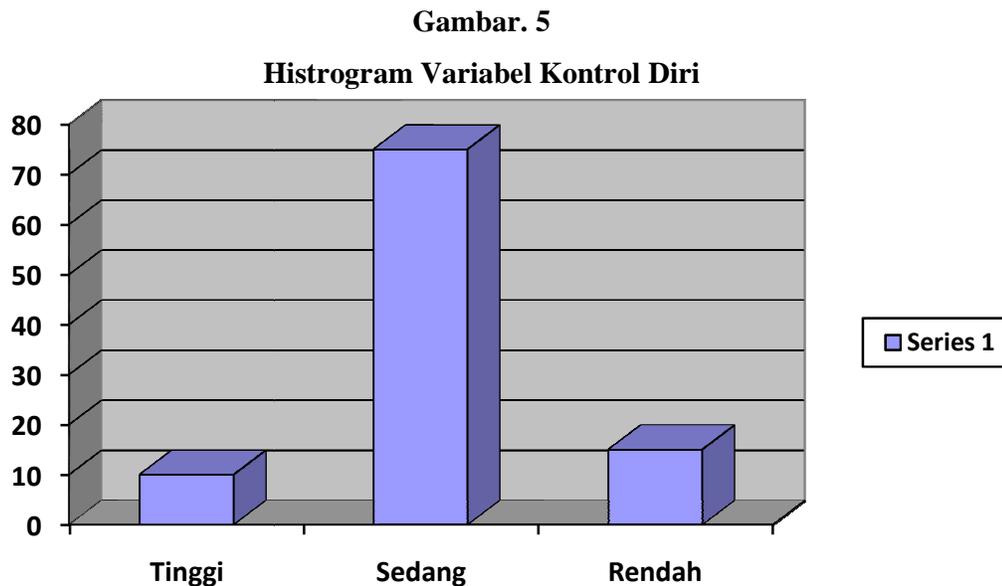
Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
96.5385	196.466	14.01662	33

Besarnya nilai mean (M) adalah 96.5385 dan standar deviasi (SD) adalah 14.01662.

Untuk mengetahui lebih jelas dan spesifik tentang tingkat kontrol diri pada santri putra pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan, penulis memaparkan kontrol diri santri pada sebuah tabel sebagai berikut

TABEL. 20
Hasil Diskripsi Variabel Kontrol Diri

Vareabel	Katagori	Kreteria	Frekuensi	Prosontase
Kontrol Diri	Tinggi	$X \geq 110,555$	4	10 %
	Sedang	$82,521 \leq X < 110,555$	30	75 %
	Rendah	$X < 82,521$	6	15 %
JUMLAH			40	100 %



Berdasarkan tabel dan histogram di atas dapat diketahui bahwa dari keseluruhan sampel, sebagian besar santri putra tingkat madrasah aliyah pada pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan mempunyai tingkat kontrol diri yang sedang. Ini ditunjukkan dengan skor mencapai sebesar 75 % dengan jumlah frekuensi 30 santri, dan yang memiliki kontrol diri tinggi sebesar 10 % dengan jumlah frekuensi 4 santri, sedangkan yang memiliki tingkat kontrol diri rendah sebesar 15 % dengan jumlah frekuensi 6 santri. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya kontrol diri pada santri putra pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan berada pada tingkat yang sedang dengan prosentase sebesar 75 %

Selanjutnya berdasarkan tabel dan histogram di atas dapat diketahui bahwa deskripsi dari kedua variabel yang dikaji dalam penelitian berada pada kategori sedang, baik pada variabel disiplin menjalankan sholat maupun pada variabel kontrol dirinya dengan prosentase sebesar, untuk variabel disiplin menjalankan

sholat prosentasinya mencapai 65 %, sedangkan pada variabel kontrol diri berada pada prosentasi 75 %.

E. Diskripsi Hasil Uji Hipotesis

Untuk mengetahui korelasi antara disiplin menjalankan sholat wajib dengan kontrol diri pada santri putra pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan, terlebih dahulu peneliti melakukan uji hepotesis dengan metode analisis statistik *product moment*. Ada tidaknya hubungan antara disiplin menjalankan sholat wajib dengan kontrol diri pada santri putra pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan, maka dilakukan analisis korelasi statistic dengan menggunakan *produk moment* untuk dua variabel. Penelitian hipotesis berdasarkan analogi sebagai berikut:

Ha : Ada hubungan positif antara Kedisiplinan Sholat wajib dengan Kontrol Diri pada santri Pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamonga. Semakin tinggi Kedisiplinan Menjalankan Sholat Wajib, maka semakin tinggi pula Kontrol Diri Santri

Ho : Ada hubungan negative antara Kedisiplinan Menjalankan Sholat Wajib dengan kontrol diri pada santri Pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamonga. Semakin Rendah tingkat Kedisiplinan Menjalankan Sholat Wajib, maka semakin rendah pula Kontrol Diri Santri

Dasar pengambilan keputusan tersebut, berdasarkan pada probabilitas sebagai berikut:

- a. Jika probabilitas < 0.05 maka Ha diterima, Ho ditolak.
- b. Jika probabilitas > 0.05 maka Ho diterima, Ha ditolak.

Setelah dilakukan analisis dengan bantuan program *SPSS 16.0 for Windows*, diketahui hasil korelasi sebagai berikut:

TABEL. 21
Hubungan antara Disiplin menjalankan Sholat Wajib
dengan Kontrol Diri

Correlations			
		Y	X
Pearson Correlation	Y	1.000	.724
	X	.724	1.000
Sig. (1-tailed)	Y	.	.000
	X	.000	.
N	Y	40	40
	X	40	40

Dari analisis korelasi antara disiplin menjalankan sholat wajib dan kontrol diri diatas dapat diuraikan bahwa diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,724 dengan probabilitas (signifikansi) sebesar 0.000, dari responden sebanyak 40 santri. Dapat dikatakan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,724 yang lebih besar dari r table ($0,724 > 0,316$) dan nilai probabilitas yang lebih kecil dari taraf signifikan sebesar 5% atau 0.05. ($0,000 < 0.05$) menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang signifikan antara disiplin menjalankan sholat wajib (X) dengan kontrol diri (Y) dan keduanya memiliki hubungan yang positif.

Ini berarti bahwa terdapat hubungan yang positif ($r = 0,724$) antara disiplin menjalankan sholat wajib dengan kontrol diri pada santri Pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan, dimana semakin tinggi disiplin menjalankan sholat wajib

maka akan semakin tinggi pula kontrol diri pada santri Pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan. Sedangkan tingkat signifikansi yaitu jika probabilitas < dari 0.05 atau nilai r hitung < r table maka H_a diterima dan sebaliknya, maka nilai signifikansi 0,000 yang berarti < 0,05 dapat dikatakan sangat signifikan. Dapat disimpulkan dari analisis korelasi tersebut bahwa ternyata hasil dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan signifikan yang positif antara Disiplin menjalankan sholat wajib dengan Kontrol Diri pada santri Pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan.

F. PEMBAHASAN

Penanaman dan pemahaman agama mulai dini merupakan kewajiban kita sebagai umat beragama islam untuk melandasi keimanan dan ketaqwaan terutama pada diri santri agar santri dapat mengetahui kebenaran yang ada di muka bumi ini. Materi agama, aktivitas agama, dan rutinitas agama akan diperoleh santri, apabila santri mau belajar sesuai dengan yang diajarkan oleh Allah SWT salahsatunya seperti pendidikan melalui media sebuah lembaga pesantren. Ayat pertama turun dalam Surat al-Alaq yang berbunyi "Iqra'" secara signifikan menegaskan untuk membaca dan belajar bagi kaum muslim. Menjadi muslim berarti mungkin menjadi santri, menjadi santri berarti tidak boleh lepas dari kegiatan belajar selama 24 jam di lembaga pendidikan pesantren. Penanaman nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran mutlak dan berorientasi pada kehidupan ukhrawi menyebabkan santri diharapkan benar-benar memiliki aqidah yang kuat, syari'at yang matang, ilmu pengetahuan yang mumpuni dan kontrol diri

yang baik. Penanaman nilai moral juga mendapat bagian yang besar dan signifikan dalam setiap pesantren. Hal ini sangat penting dengan kebiasaan-kebiasaan di pesantren seperti kedisiplinan dalam menjalankan sholat wajib yang kemudian sangat erat dalam meningkatkan kontrol diri yang baik sehingga santri mampu mengendalikan diri dan mengurangi terjadinya perilaku yang merugikan santri yang lain bahkan serta mengurangi pelanggaran sebuah peraturan di pesantren.

1. Disiplin Menjalankan Sholat Wajib

Dari hasil penelitian ini diperoleh data tentang tingkat disiplin menjalankan sholat wajib pada santri putra pondok pesantren telah dominant berada pada kategori sedang dengan prosentase 65%, yaitu memiliki frekuensi 26 santri. Sedangkan pada kategori tinggi dengan prosentase 20%, yaitu memiliki frekuensi sebanyak 8 santri dan pada kategori rendah dengan prosentase 15%, yaitu memiliki frekuensi sebanyak 6 santri.

Hal ini menunjukkan bahwa ada indikasi yang positif pada sebagian besar santri putra pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan karena tingkat disiplin menjalankan sholat wajib yang diperoleh dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dominant pada santri pondok pesantren yang memiliki tingkat disiplin menjalankan sholat wajib pada taraf sedang dengan prosentase 65% atau dapat dikatakan standart. Karena dalam tingkat sedang ini ada indikasi bahwa individu tersebut dalam menjalankan aktivitas keberagamaan dan menjalankan rutinitas sholat di pesantren adalah dilakukan dengan baik, artinya tidak sepenuhnya individu menjalankannya dengan sempurna tetapi tidak juga dikatakan bahwa individu menjalankannya dengan sangat terbatas atau bahkan

tidak sama sekali untuk menjalankannya. Hal ini ada kemungkinan santri dalam menjalankan rutinitas sholat di pesantren adakalanya karena factor kesadaran diri atau mungkin karena sebab tuntutan atau perintah dari pondok pesantren

Hasil temuan tersebut juga senada dengan yang disampaikan oleh G.R Terry (1993:218) menyampaikan bahwa santri dalam mengikuti kegiatan di pesantren terutama rutinitas dalam menjalankan sholat wajib secara berjamaah telah tidak semata-mata karena atas kesadaran diri atau pribadi santri tetapi juga karena ada factor lain yaitu karena perintah atau tuntutan dari pihak pesantren yang mengharuskan santri mampu mengikuti kegiatan di pesantren terutama kedisiplinan dalam menjalankan sholat wajib berada di pesantren. Disiplin menjalankan sholat juga sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh setiap individu, disamping kedisiplinan menjadi prasyarat dalam membentuk sikap, kedisiplinan juga dapat dijadikan prasyarat pembentukan perilaku dan tata kehidupan menjadi lebih baik

Sedangkan 20% santri pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah telah pada taraf yang dianggap baik atau tinggi, artinya dalam tingkat ini individu dapat menjalankan kewajibannya selain sebagai orang yang beragama islam yaitu mampu menjalankan kuajiban terhadap sang maha kuasa dengan baik. Baik dalam hal ibadah kepada Allah swt, pengalaman keagamaannya, pengetahuan terhadap agama yang dianut, maupun konsekuensi-konsekuensi yang didapat dalam menjalankan ajaran agama. Kemudian selain itu individu juga berperan sebagai santri maka harus mampu menjalankan rutinitas kegiatan di pondok

pesantren dengan mentaati peraturan yang berlaku terutama dalam menjalankan sholat berjamaah sesuai jadwal yang ditentukan.

Peran dan fungsi kedisiplinan menjalankan sholat yang tinggi dalam membentuk sebuah kepribadian santri pada sebuah pesantren telah sangat urgen, seperti yang disampaikan oleh Tulus Tu'u (dalam Handayani, 2007:29-31) mengatakan bahwa suatu lingkungan yang mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi dan baik dalam menjalankannya, maka akan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kepribadian seseorang. Santri merupakan sesosok manusia mudah yang sedang tumbuh kembang kepribadiannya, apabila dalam lingkungan pesantren santri tersebut telah mampu mengerjakan dengan suasana yang berdisiplin, tertib, teratur, tenang, dan tentram, maka akan sangat berperan dalam membangun kepibadiaannya yang baik.

Selain dua tingkatan tersebut ada tingkatan terakhir dimana 15% santri lainnya berada pada tingkat rendah yakni tingkat yang dianggap belum baik dan belum sempurna atau bahkan tidak sama sekali menjalankan rutinitas yang berada di pondok pesantren yang berupa kegiatan keagamaan seperti menjalankan rutinitas sholat sesuai waktu yang sudah dijadwalkan oleh pondok pesantren. Pada tingkat ini individu santri harus lebih banyak lagi mengkaji tentang pengetahuan agamanya dan permasalahan-permasalahan yang membuat individu kurang bahkan tidak mampu menjalankan rutinitas di pesantren dengan baik, terutama dalam menjalan sholat di pesantren.

2. *Kontrol Diri*

Dari hasil penelitian ini diperoleh data tentang tingkat kontrol diri pada santri putra pondok pesantren telah dominant berada pada kategori sedang dengan prosentase 75%, yaitu memiliki frekuensi 30 santri. Sedangkan pada ketegori tinggi dengan prosentase 10%, yaitu memiliki frekuensi sebanyak 4 santri dan pada kategori rendah dengan prosentase 15%, yaitu memiliki frekuensi sebanyak 6 santri.

Hal ini menunjukkan bahwa ada indikasi yang positif terhadap santri pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan karena tingkat kontrol diri yang diperoleh dari hasil penelitian ini menunjukkan dominant pada santri pondok pesantren yang memiliki tingkat kontrol diri santri pada taraf sedang dengan prosentase 75% atau dapat dikatakan baik. Disebabkan karena dalam tingkat sedang ini ada indikasi bahwa individu tersebut dalam menjalankan aktivitas dan rutinitas di pondok pesantren sesuai jadwal dan aturan yang diberlakukan, terutama dalam menjalan rutinitas sholat adalah dengan baik, artinya tidak sepenuhnya individu menjalankan semuanya dengan sempurna tetapi tidak juga dikatakan bahwa individu menjalankannya dengan sangat terbatas atau bahkan tidak sama sekali untuk menjalankannya

Seperti pada teori perilaku, yang mengatakan bahwa cara santri dalam mengembangkan kontrol diri yang salah adalah sama seperti santri telah mampu mengembangkan kontrol diri yang benar yaitu sama-sama melalui proses belajar. Proses belajar merupakan pusat bagi pengembangan kontrol diri. Perkembangan kontrol diri merupakan hal yang sangat penting untuk dapat berhubungan dengan

orang lain guna mencapai tujuan pribadi yang lebih efektif dan nyaman (Wahyuningsih, 2008:69). Kemudian Hurlock (2003:29) mengatakan bahwa Salah satu tugas perkembangan penting yang harus dikuasai oleh seorang santri adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok darinya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami pada masa anak-anak. Goleman (2005: 130) mempertegas penjelasannya yang mengatakan bahwa dalam mengembangkan kontrol diri dibutuhkan pengendalian diri untuk menjaga agar emosi, impuls dan tingkah laku tetap terkendali dengan baik

Sedangkan 10% santri pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan telah berada pada taraf yang dianggap baik atau tinggi, artinya dalam tingkat ini individu dapat menjalankan kewajibannya sebagai santri maka mampu menjalankan rutinitas kegiatan di pondok pesantren dengan mentaati peraturan yang berlaku terutama menjalankan sholat berjamaah. Hal tersebut dimungkinkan santri telah mampu memahami ajaran-ajaran agama, seperti yang disampaikan oleh Jannah (2007:9-10) yang mengatakan bahwa salahsatu faktor yang mempengaruhi kontrol diri santri adalah kemampuan dalam memahami religiusitas.

Orientasi religius dapat memilahkan beberapa konsekuensi positif termasuk variabel kepribadian, seperti kontrol diri, kecemasan, kemampuan irrasional, depresi, dan sifat kepribadian yang lainnya. Hasil penelitian menunjukkan menurut Mc Clain (dalam Jannah, 2007:9) bahwa pemahaman religi memiliki

hubungan positif dengan kontrol diri, disamping itu menurut Darajdat (dalam Jannah, 2007:9) menunjukkan bahwa agama yang ditanamkan sejak masa kecil pada anak-anak, maka akan mempengaruhi pada kepribadiannya, dalam artian akan bertindak sebagai pengontrol dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan yang timbul. Begitu juga menurut Averill (dalam Lutfiah, 2008:32-33) bahwa kontrol diri merupakan kemampuan seorang santri untuk membimbing dan mengarahkan tingkahlakunya agar tidak melakukan tindakan yang merugikan dan melanggar peraturan yang berlaku meliputi Behavioral control, kognitif control, decision control, informational control, dan retrospective control

Selain dua tingkatan tersebut ada tingkatan terakhir dimana 15% individu lainnya berada pada tingkat ini yakni tingkat yang dianggap belum baik dan belum sempurna atau bahkan tidak sama sekali menjalankan rutinitas yang berada di pondok pesantren atau bahkan santri telah melanggar peraturan di pondok pesantren seperti tidak mengikuti rutinitas kegiatan keagamaan atau bahkan tidak mengikuti sholat sesuai waktu yang sudah dijadwalkan oleh pondok pesantren. Pada tingkat ini individu harus lebih banyak lagi mengintrospeksi diri agar menyadari dan memahami esensi seorang diri yang berperan sebagai santri berada di pondok pesantren.

3. *Hubungan Disiplin Menjalankan Sholat Wajib dengan Kontrol Diri*

Kebiasaan dalam mengikuti kegiatan rutinitas di pesantren terutama dalam menjalankan sholat merupakan suatu kewajiban bagi santri untuk menjalankannya sesuai aturan dan waktu yang sudah dijadwalkan oleh pihak pesantren. Karena

bagaimanapun peran pesantren adalah untuk meningkatkan pemahaman religiusitas dan kebiasaan diri dalam menjalankan rutinitas keagamaan seperti mengaji kitab-kitab agama, belajar membaca al-quran, dan dalam hal ini adalah membiasakan kedisiplinan dalam menjalankan sholat. Sholat merupakan salahsatu rukun islam yang harus dilakukan dalam rangka untuk mendekatkan diri dengan Allah.

Ajaran Al-Quran menerangkan tentang keutamaan menjalankan sholat salahsatunya adalah bahwa Sholat merupakan salah satu sebab *keistiqomahan* seseorang. Karena dalam sholat seseorang hanya menuju semata-mata untuk menyembah Allah, yang mana itu bisa menjadikan hubungan dengan Tuhan-Nya baik dan kokoh, serta meluruskan tingkah lakunya (Abdurrahman, 1994:69). As-Shadieqy (2001:379) menegaskan bahwa hikma mengerjakan sholat adalah *pertama* Meningkatkan iman kepada Allah, menimbulkan rasa takut kepada-Nya, rasa *khudu'* dan tunduk kepada-Nya dan menumbuhkan dalam jiwa, rasa kebesaran dan rasa ketinggian Allah swt serta mengesankan kebesaran dan kekuasaan-Nya. *Kedua* Mendidik dan melatih kita menjadi orang yang dapat menghadapi segala kesulitan dengan hati yang mantap dan tenang. *Ketiga* Menjadi penghalang untuk mengerjakan kemungkaran dan keburukan.

Hal tersebut di pertegas juga oleh ayat suci Al-Quran surat *Al-Ankabut* ayat 45 yang berbunyi:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ط

Artinya

Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. (Qs. Al-Ankabuut:45)

Maksud yang terkandung pada ayat di atas Al-Qurni (2008:330) telah menjelaskan bahwa memelihara sholat sesuai banyaknya dan adabnya akan mampu mencegah dari perbuatan salah dan ketegelinciran pada perbuatan-perbuatan keji dan mungkar, karena orang yang mendirikan sholat dengan baik, maka taqwanya akan bertambah dan jiwanya akan takluk dan tenang, dirinya akan menyukai keutamaan Allah dan membenci perbuatan hina.

Pengertian *fahsya'* dan *mungkar* di dalam ayat yang berada di atas bahwa *Al-Fahsya'* dalam tafsir DEPAG-RI diartikan dengan perbuatan keji. Kemudian dalam kamus Al Munawwir, *Al-Fahsya'* adalah suatu sikap/amalan yang buruk, jelek, jorok, kikir, bakhil, kata-kata kotor, kata yang tidak bisa diterima oleh akal sehat, dan perbuatan yang dilarang. (Kamus Al Munawwir : hal. 1113).

Sedangkan *Al-Mungkar* dalam tafsir adalah setiap amalan / tindakan yang dilarang oleh syariat Islam, tercela di dalamnya yang mencakup seluruh kemaksiatan dan bid'ah, yang semua itu diawali oleh adanya kemusyrikan. Ada lagi yang mengatakan bahwa Munkar adalah kumpulan kejelekan, apa yang diketahui jelek oleh syariat dan akal, kemusyrikan, dan memutus hubungan silaturrahmi. (ww.scribd, diakses 3 Juli 2011).

Menurut Jannah (2007:9-10) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi kontrol diri individu, adalah pemahaman religiusitas (*Orentasi Religius*), artinya bahwa Orentasi religius dapat memilahkan beberapa konsekuensi positif termasuk variabel kepribadian, seperti kontrol diri, kecemasan, kemampuan

irrasional, dan sifat kepribadian yang lainnya. Hasil penelitian menunjukkan menurut Mc Clain bahwa Orentasi religious berkorelasi positif dengan control diri, disamping itu menurut Darajdat (1978) menunjukkan bahwa agama yang ditanamkan sejak masa kecil pada anak-anak, maka akan mempengaruhi pada kepribadiannya, dalam artian akan bertindak sebagai pengontrol dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan yang timbul.

Melanjutkan penjelasannya Golemen (dalam Zohar, 2005;103) telah berpendapat bahwa Apabila seorang diri tidak mampu memahami siklus emosinya, maka akan terjadi kesulitan dalam mengontrol dirinya, sebaliknya apabila seorang individu mengetahui dan memahami sebuah nilai-nilai keagamaan dengan berusaha untuk meningkatkan kegiatan religi seperti salahsatunya menjalankan sholat secara teratur, maka individu tersebut mampu mengendalikan kontrol dirinya. Hal tersebut sangat erat hubunanannya dengan tingkat keimana yang dimiliki individu, semakin tinggi tingkat keimanan individu maka akan lebih terbimbing tingkat perilaku yang di munculkan. Karena bagaimanapun ketika invidu meiliki keimanan yang tinggi terhadap kekuasaan dan keagungan allah serta penciptaannya, maka akan sendirinya individu akan faham dengan apa yang harus dilakukan, karena dirinyapun bagian dari apa yang di ciptakan oleh allah

Bacaan-bacaan yang terdapat dalam shalat akan menumbuhkan perasaan akan kebesaran Allah.

Sebagaimana dalam Qs. An-Nisa' ayat 103 :

فَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya:

Dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman (Depag, 1993:138)

Bila kita mencermati ayat-ayat di atas, maka kita akan mengetahuinya bahwa shalat telah diwajibkan atas ummat yang bertujuan agar ummat tersebut mampu mengendalikan diri sesuai dengan ajaran dan pemahamannya. Sholat merupakan amalan yang sangat penting dalam menegakkan agama, karena sholat sebagai tiang agama dan memiliki keistimean yang luar biasa dari pada ibadah-ibadah yang lain (al-khuli, 2003:19)

Sehingga sangat penting sebuah keteraturan dan kedisiplinan pada santri di pondok pesantren. Islam mengajarkan keteraturan dan ketertiban dalam pelaksanaan sebuah ibadah. Seperti halnya sholat, sebuah ibadah ritual yang harus dilakukan sesuai dengan ketentuan dan tuntutanannya. Tidak seorangpun yang diperbolehkan menyalai tata caranya khususnya rukun dan fardhu yang dicontohkan oleh rasulallah SAW. Islam mengatur kehidupan secara keseluruhan dengan berbagai dimensi dan manfaat. Islam mengatur transaksi kekayaan dengan pengaturan yang berlandaskan keadilan. Islam mengatur urusan keluarga, hubungan suami dengan istri, anak dan orang tuanya, penataan warisan, penataan hubungan antara yang kaya dan miskin. Islam juga menganggap semua anggota masyarakat adalah sama, tiada kelebihan antara satu individu satu dengan yang lain melainkan karena ketaqwaannya yang membedakannya (jawwad, 2003: 49-50)

Adanya kemampuan dalam mengerjakan ketertiban dan kedisiplinan sholat Handoko (2000:211) menegaskan, agar dapat memperbaiki kegiatan di waktu yang akan datang, sehingga kegiatan yang akan dilaksanakan dapat lebih berdayaguna dan tentunya akan menjadi kebiasaan dan keteraturan yang baik. Akan tetapi hal ini akan terjadi kontrol produktif karena ada kecenderungan individu untuk mengulangi kesalahan bila tidak ada konsekuensi tertentu terhadap pelanggaran.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh data tentang tingkat disiplin sholat pada santri pondok pesantren telah dominan berada pada kategori sedang dengan prosentase 65%. Hal tersebut dapat diamati dari tiap-tiap indikator disiplin sholat yang terjadi di pesantren Tarbiyatut Tholabah, seperti adanya kesadaran dan kerelaan dari diri santri dalam menjalani keteraturan, peraturan, dan kedisiplinan terutama dalam menjalankan sholat. Jadi Disiplin menjalankan sholat ini timbul karena seseorang merasa terpenuhi kebutuhannya seperti adanya rasa aman dan tenang, serta hilangnya pikiran was was. Disamping itu juga merasa telah menjadi bagian dari sebuah pesantren yang berperan sebagai santri sehingga individu akan tergugah hatinya untuk sadar dan secara sukarela memenuhi segala peraturan yang berlaku. Tetapi sebaliknya ada juga santri yang menjalankan sholat secara teratur memang timbul karena paksaan, perintah dan takut adanya hukuman. Jadi kedisiplinan ini bukan/timbul karena perasaan ikhlas dan kesadaran akan tetapi timbul karena adanya paksaan /ancaman dari orang lain.

Berdasarkan penelitian di atas menunjukkan adanya hubungan antara kedisiplinan menjalankan sholat wajib dengan kontrol diri pada santri pondok

pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan dalam menjaga atau mentaati peraturan dan keteraturan ketika menjalankan kegiatan di pesantren, sangatlah beralasan sebab dengan meningkatkan tingkat disiplin menjalankan sholat, maka tentunya santri akan mampu lebih terarah dan terbimbing dalam menjalankan kegiatan rutinitas di pesantren dan juga santri juga akan mampu mentaati peraturan yang berlaku serta menjalankannya dengan baik terutama dalam menjalankan rutinitas kegiatan sholat berjamaah di pesantren.

Pendapat diatas juga sependapat dengan hasil penelitian ini. Berdasarkan penelitian yang dibuktikan dengan menggunakan metode korelasi *Product Moment* dengan bantuan *SPSS versi 16 for Windows* tentang hubungan antara Disiplin menjalankan sholat wajib dengan Kontrol Diri pada santri Pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan. Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan yang positif antara Disiplin menjalankan sholat wajib dengan Kontrol Diri pada santri Pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan, karena menunjukan nilai probabilitas $= < 0,05$. Hal ini terlihat dari $p < \alpha$, yakni $0.00 < 0.05$, Artinya bahwa dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan yang positif antara Disiplin menjalankan sholat wajib dengan Kontrol Diri pada santri Pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan, jadi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara Kedisiplinan Menjalankan sholat dengan Kontrol Diri pada santri Pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan. Jadi Semakin tinggi Kedisiplinan menjalankan Sholat wajib, maka akan semakin tinggi pula Kontrol Diri santri pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan

Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan sebagai lembaga pendidikan yang cukup tua dan berkembang, maka harus menunjukkan eksistensinya dengan tetap mempertahankan dalam mencetak santri yang berahklaq mulia dengan meningkat kedisiplinan santri dalam menjalankan sholat, sehingga kontrol diri santri akan dapat menjadi lebih baik dan berkarakter. Dari beberapa faktor yang mempengaruhi kontrol diri santri ternyata faktor disiplin menjalankan sholat wajib merupakan faktor penting yang dapat meningkatkan kontrol diri santri karena memiliki hubungan yang erat dengan memiliki nilai signifikansi yang baik. Dengan Semakin tinggi Kedisiplinan menjalankan Sholat wajib, maka semakin tinggi pula Kontrol Diri santri pada pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang hubungan antara Kedisiplinan Menjalankan Sholat Wajib dengan Kontrol Diri pada santri Pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan, dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu, sebagai berikut:

1. Tingkat disiplin menjalankan sholat wajib santri berikut prosentasenya terbagi menjadi tiga, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pada sampel penelitian ini, terdapat pada kategori sedang 65%, yaitu sebanyak 26 subjek. Sedangkan pada ketegori tinggi 20%, yaitu sebanyak 8 subjek dan pada kategori rendah 15%, yaitu sebanyak 6 subjek. Artinya bahwa tingkat kedisiplinan menjalankan sholat wajib pada santri pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan dominant berada pada kategori sedang dengan prosentase 65%.
2. Tingkat kontrol diri santri berikut prosentasenya juga terbagi menjadi tiga, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pada sampel penelitian ini, terdapat pada kategori sedang 75%, yaitu sebanyak 30 subjek. Sedangkan pada ketegori rendah 15%, yaitu sebanyak 6 subjek dan pada kategori tinggi 10%, yaitu sebanyak 4 subjek. Artinya bahwa tingkat kontrol diri pada santri pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan dominant berada pada kategori sedang dengan prosentase 75%.
3. Dari hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan tehnik/metode analisis statistik *Product Moment* dari Pearson, didapatkan

hasil bahwa koefisien korelasi antara disiplin menjalankan sholat wajib dengan kontrol diri adalah sebesar 0,724. sig adalah sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan kata lain Semakin tinggi Kedisiplinan Menjalankan Sholat wajib, maka semakin tinggi pula Kontrol Diri pada santri

B. Saran

Berdasarkan uraian diatas, khususnya berkaitan dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka ada beberapa hal yang perlu direkomendasikan pada berbagai pihak, di antaranya adalah

1. Bagi penelitian yang akan datang sebaiknya mengadakan pengembangan atau memperluas penelitian ini dengan menambah variable-variabel lain agar dapat mengungkap permasalahan-permasalahan yang lainnya, karena melihat masih banyak factor yang memiliki pengaruh dan hubungan dengan kontrol diri pada santri seperti tipe kepribadian, religusitas, social kultur, dan lain sebagainya
2. Bagi santri agar dapat mempertahankan tingkat disiplin menjalankan sholatnya supaya tetap mampu menjaga kontrol dirinya dalam menjalani kehidupan sehari-harinya, sehingga apa yang dilakukan itu benar-benar sudah hasil netralisir atau efek dari rutinitas kegiatan sholat secara teratur, bahkan tolong lebih di tingkatkan lagi, karena bagaimanapun semakin kedisiplinan sholatnya baik maka tingkat kontrol dirinya juga semakin lebih baik

3. Bagi Lembaga subjek penelitian yaitu pengasuh dan beberapa jajaran pengurus pondok pesantren disarankan agar tetap meningkatkan kebiasaan santri dalam menjalankan sholat dengan istiqomah, karena sangat penting dalam pembentukan kontrol diri santri
4. Bagi Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, bahwa Skripsi ini digunakan sebagai wadah untuk mengevaluasi, menilai, dan menguji system pendidikan yang diperoleh agar mampu menjalankan sesuai kurikulum masyarakat. Selain itu juga dapat meningkatkan relevansi kurikulum pendidikan yang telah diperoleh melalui dunia social masyarakat maupun pendidikan sehingga mahasiswa akan lebih faham bahwa tidak selamanya teori yang diperoleh dari bangku kuliah keseluruhan dapat diterapkan dalam dunia masyarakat maupun pendidikan

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Nahd. 1994. *Pemahaman Sholat dalam Al-Quran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Agustian. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*. Jakarta: Penerbit Arga
- Al-Bagir, Muhammad. 2001. *Rahasia Shalat Menurut Imam Ghazali*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Al-Khuli, Hilmi. 2003. *Rahasia Sehat dan Bugar di balik Sholat*. Yogyakarta: Hmam-Prisma Media
- Al-Khuli, Syaikh Muhammad. 2006. *ADHWA'UL BAYAN: Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam
- Al-Qurni, Aidh. 2008. *Tafsir Muyasyar Jilid 3 Juz 17-24*. Jakarta Timur: Qhisthi Press
- Anas, Ali. 2003. *Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Indonesia. Tidak diterbitkan: ISJD
- Andi, Rasdianah, 1995. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung : Lubuh Agung Baru.
- Arikunto Suharsimi.2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arkan, Arnadi. 2006. *Strategi Penanggulangan Kenakalan Anak-Anak Remaja Usia Sekolah*. Jurnal. Tidak diterbitkan: Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. 2001. *Pedomanan Sholat Edisi Lengkap dengan Penyempurnaan*. Semarang:PT. Pustaka Rizki Putra
- Azwar Saifuddin. 2004. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar
- Chaplin, James. 2001. *Kamus Lengkap psikologi*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada

- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung:J-art
- Depdikbud. 1985. *Pedoman dan Petunjuk Pelaksanaan Latihan Kepemimpinan Siswa*. Jakarta : Direktorat Jendral Dikdasmen Pembinaan Siswa
- Faisal Sanapiah. 1981. *Dasar dan Teknik Menyusun Angket*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional
- Goefron, Nur. 2003. *Hubungan Kontrol Diri Dan Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orang Tua Dengan Prokrastinasi Akademik*. Tesis. Tidak diterbitkan. Yogyakarta. Pascasarjana Universitas Gajah Mada
- Goleman, Daniel. 2005. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Handayani, Rina Wati. 2007. *Penanaman Disiplin Dalam Mentaati Peraturan Dan Tata Tertib*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Ilmu Pendidikan Univ. Negeri Semarang
- Handoko. 2000. *Manajemen Personalialia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE
- Harlock, Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Haryanto, S. 2002. *Psikologi Shalat Kajian Aspek-Aspek Psikologi Ibadah Shalat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hasibuan, M.S.P. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Jannah, Miftahul dkk. 2007. Perilaku Menunda Kepuasan ditinjau dari Kontrol Diri. Jurnal. Tidak diterbitkan. ISJD
- Jawwad, A.A. 2003. *Manajemen Diri*. Bandung: Syamil Cipta Media
- Listiani, Puri. 2005. *Pengaruh Kedisiplinan Siswa Dan Iklim Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas II SMK Negeri 5 Semarang*. Skripsi. Tidak diterbitkan:Fakultas Psikologi UNS
- Lutfiyah, Nita. 2007. *Hubungan Kontrol Diri dengan Motivasi Berprestasi Siswa SMAN 1 Sutojayan*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Uin Maliki Malang

- Mahmud, bin Abdillah. 2007. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i
- Mockiyat. 2000. *Manajemen Kepegawean*. Bandung: PT. Alumni Bandung
- Mufidah, Lilik. 2008. *Hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Seks Pra-Nikah Siswa SMKN 2 di Kota Malang*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Paikologi UIN Maliki Malang
- Najati, Utsman M. 2003. *Psikologi dalam Tinjauan Hadis Nabi*. Jakarta : Mustaqim
- Nashif, Syekh Mansyur Ali. 2002 *Mahkota Pokok-Pokok Hadits Rasulullah SAW*. Bandung: Sinar Baru
- Nitisemito, Alex.S. 2006. *Manajemen Personalialia*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Prijodarminto, Soegeng. 1993. *Disiplin kiat menuju sukses*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Quthb, sayyid. 2008. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: dibawa Naungan Al-Qur'an Jilid 3*. Jakarta: Gema Islami
- Rahayu, Iin&Ardhani. 2004. *Observasi dan Wawancara*, Malang: Bayumedia
- Rasjid, Sulaiman. 2004. *Fiqih Islam dalam Hukum Fiqih Lengkap*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sinungan, M. 2000. *Produktivitas Apa dan Bagaimana*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Siswanto, B. 1989. *Manajemen Tenaga Kerja*. Bandung: Sinar Baru
- Syack, M Ismail. 1999. *Filsafat Hukum Islam*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar
- Terry, GR. 1993. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : Liberty
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disipin pada perilaku dan Prestasi Siswa*. Grasindo. Jakarta
- Tulus, Winarsunu, 2004. *Statistika dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press

- Ubaedy, AN. 2005. *Menggali Potensi Meraih Prestasi*. Depok: Penerbit Cahaya Ilmu
- Ulum, Ashbahul. 2010. *Hubungan Disiplin Kerja dengan Produktivitas Kerja Karyawan di Perusahaan daerah air minum (PDAM) Kota Blitar*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang
- Umar, Abdullah Ibnu Mahalli. 2002. *Menjadi Pewaris Surga*. Yogyakarta : Media Insani
- Wahyuningsih, Ratna. 2008. *Hubungan antara Konsep Diri dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Malang*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang
- Wakhidah, Misbahun Nisa'il. 2007. *Intensitas Shalat Berjama'ah Sebagai Sarana Pembentukan Karakteristik Empati Pada Individu*. Skripsi Tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang
- Zohar, Danah&Ian, Marshal. 2005. *Spiritual Capital*. Bandung: PT Mizan Pustaka

**Diskripsi Penelitian
Pada Pondok Pesantren
Tarbiyatut Tholabah Lamongan**

No	Tanggal	Diskripsi Kegiatan
1	24 Mei 2011	<p>Peneliti telah mengomunikasikan kepada pihak lembaga yayasan pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan untuk menyerahkan surat izin penelitian dari pihak fakultas Psikologi serta memintak persetujuannya, dan akhirnya pihak yayasan belum bisa memberikan izin sepenuhnya tapi kemudian merekomendasikan agar langsung menghubungi (<i>sowan</i>) kepada pengasuh pondok pesantren untuk memintak izin dan persetujuan. Setelah dilakukan <i>sowan</i>/komunikasi lebih lanjut dengan pengasuh terkait dengan maksud dan tujuan penelitian kemudian dari pengasuh menyetujui peneliti untuk bisa dilakukan penelitian dan mengiinstruksikan agar langsung berkoordinasi dengan pihak pengurus pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan, karena bagaimanapun dari pihak pengurus pondok yang sangat lebih dekat dengan para santrinya.</p>
2	25 Mei 2011	Peneliti mengkoordinasikan lebih lanjut kepada

		<p>pihak pengurus lembaga pondok pesantren Tarbiyatut Thoabah Lamongan, serta di mintai untuk menjelaskan dan mempresentasikan maksud dan tujuan dalam penelitian ini. Pada session ini dihadiri oleh ketua pondok, sekertaris, bendahara, bidang keamanan, bidang jamaah dan yang lainnya. peneliti juga mendapatkan banyak informasi dari pengurus terkait dengan proses kegiatan rutinitas di pesantren terutama kedisiplinan santri dalam menjalankan sholat di pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah lamongan.</p> <p>Disamping itu peneliti juga menyurvev langsung, bahkan terlibat langsung dalam kegiatan pondok terutama untuk sholat berjamaah sesuai dengan jadwal yang ditentukan untuk memastikan hasil wawancara dan tanyak jawab dengan pihak pengurus pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan</p>
3	26 Mei 2011	<p>Pada tanggal 26 ini, peneliti sudah mulai mencari dan mengumpulkan dokumen-dokumen pendukung baik berupa softcopy maupun hardcopy dalam menyelesaikan dan memenuhi beberapa kebutuhan dalam penelitian ini, seperti diskripsi</p>

		<p>sejarah berdirinya pondok, sarana prasarana, data santri sebagai populasi dan sampel/responden, jadwal kegiatan, dan masih banyak yang lainnya.</p> <p>Peneliti juga sudah mulai menyiapkan beberapa angket yang bisa di sebar untuk bisa di isi oleh responden, dan memetakan beberapa responden utama berdasarkan data jumlah santri yang di ambil dari raport/laporan dari keamanan terhadap santri yang berpelanggaran atau tidak. Peneliti dalam menyebarkan angket ini telah memastikan responden dalam keadaan santai tidak mengganggu kegiatan pesantren serta dalam kondisi mood.</p>
4	27 Mei 2011	<p>Kemudian peneliti juga melanjutkan melakukan wawancara kepada beberapa pihak seperti ketua pondok, keamanan pondok dan santri sebagai data pendukung untuk mengetahui beberapa data terakhir tentang pelanggaran dan tingkat kedisiplinan sholat yang dilakukan oleh santri di pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan.</p> <p>Ketuka pondok mengatakan bahwa apabila santri mampu beristiqomah/ membiasakan dan berdisiplin dalam menjalankan sholat, maka dimungkinkan kecil terjadinya pelanggarannya santri bahwa</p>

		kegiatan akan semakin lancar
5	28 Mei 2011	Hari ini adalah hari pertama peneliti untuk bisa melakukan penyebaran angket kepada sebagian santri/responden yang bermukim di pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan, dan alhamdulillah hari ini telah mendapatkan lima responden yang diprediksi oleh peneliti bahwa dia kondisinya sangat efektif untuk bisa melakukan pengisian beberapa aitem pada angket yang disediakan oleh peneliti. Setelah dilakukan pengisian oleh santri/responden peneliti kemudian melakukan scoring hasil angket yang sudah terisi.
6	29 Mei 2011	Hari kedua adalah melanjutkan untuk menyebarkan angket, pada kesempatan ini setelah sholat berjamaah isya' di masjid peneliti menemukan beberapa santri telah belajar (<i>takror</i>) bersama di Asrama Hambali untuk mempersiapkan kegiatan sekolah esok harinya. Setelah takror selesai peneliti telah masuk dalam forum belajar bersamanya telah ngobrol-ngobrol atau interview kelompok dan kemudian pada intinya peneliti meminta tolong pada beberapa santri tersebut untuk melakukan pengisian angket yang disediakan dan

		kurang lebih terdapat Sembilan santri yang bisa melakukan pengisian angket
7	30 Mei 2011	Hari ini peneliti mendapatkan sepuluh santri/responden yang dapat melakukan pengisian angket yang disediakan dan tentu peneliti selalu memastikan bahwa responden yang mengisi sebelumnya tidak diperbolehkan untuk melakukan pengisian kembali. Dari sepuluh responden tersebut peneliti telah mendapatkan informasi dari pihak pengurus pondok bahwa responden tersebut benar-benar termasuk santri yang rajin dan disiplin dalam mengikuti kegiatan di pondok terutama dalam menjalankan sholat. Hal tersebut di dukung oleh bahwa pengisian angket dilakukan di depan masjid setelah melakukan sholat berjamaah
8	31 Mei 2011	Peneliti mendapatkan empat santri/responden yang mampu melakukan pengisian pada angket. Pada hari ini peneliti juga melakukan scoring dari hasil penyebaran angket yang sudah tersebar dan sudah terisi oleh responden.
9	1 Juni 2011	Dari beberapa santri peneliti menyediakan Sembilan angket yang ingin di sebar ke asrama al-Maghribi, dan akhirnya dari Sembilan angket telah

		bisa di pegang oleh Sembilan responden atau santri untuk bisa dilakukan pengisian berdasarkan kecenderungan yang terjadi pada diri santri.
10	2 Juni 2011	Hari terakhir peneliti menyebarkan angket tinggal berjumlah 3 santri/responden yang harus mengisinya. Dari tiga responden tersebut di dapatkan dari santri yang sedang maen ke kantor pondok dan secara kebetulan peneliti berada di tempat tersebut, akhirnya peneliti meminta agar tiga santri tersebut dapat mengisinya dengan baik terutama sesuai dengan kecenderungan diri yang sudah tersedia dipilihan table angket. Disamping itu peneliti juga melakukan scoring angket yang sudah dijawab oleh responden/santri
12	3 Juni 2011	Melakukan rekapitulasi terhadap seluruh hasil data yang di ungkap dan diterima berdasarkan hasil scoring peneliti dari angket yang disebar kepada santri/responden ke dalam program excel dan kemudian dilakukan analisis data dengan bantuan program aplikasi <i>SPSS 16 for windows</i> yang bertujuan untuk mengetahui validitas dan realibilitas aitem beserta korelasinya antar vareabel
13	4 Juni 2011	Peneliti sowan atau memintak izin kembali kepada

		<p>pengasuh dan mengucapkan banyak terimakasih atas kesempatan yang diberikan untuk bisa melakukan penelitian di pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan</p>
14	5 Juni 2011	<p>Peneliti juga memintak izin pulang kepada seluruh pengurus pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah yang terlibat seperti ketua pondok, sekertaris, koordinator Keamanan, dan beberapa bagian lainnya. Pada kesempatan ini peneliti bersama beberapa pengurus pondok yang terlibat telah duduk bersama untuk saling memberikan pendapat, sehingga peneliti mendapatkan beberapa masukan dan saran dari beberapa pengurus disamping itu peneliti juga memberikan beberapa masukan dan saran terkait dengan judul yang diteliti sekilas tentang pembentukan kontrol diri bagi santri.</p>

Daftar Personalia
Pengurus Pondok Pesantren
Tarbiyatut Tholabah Lamongan

- 1 Nama : KH. Nasrullah Baqir
Tempat, Taggal Lahir : Lamongan, 13 Desember 1966
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren
Tarbiyatut Tholabah Lamongan
- 2 Nama : Hasan Hariri
Tempat, Taggal Lahir : Gresik, 29.04.1989
Jabatan : Ketua
- 3 Nama : Mahmudi, S.Pd.I
Tempat, Taggal Lahir : Lamongan, 24.04.1986
Jabatan : Wakil ketua I
- 4 Nama : Muhammad Sya'roni
Tempat, Taggal Lahir : Gresik, 05.02.1991
Jabatan : Wakil ketua II
- 5 Nama : Moh. Bustanul Arifin
Tempat, Taggal Lahir : Lamongan, 29.03. 1989
Jabatan : Sekretaris I
- 6 Nama : Izzudin Rifqi
Tempat, Taggal Lahir : Tuban, 27.10.1989
Jabatan : Sekretaris II
- 7 Nama : Moh. Maulana Malik
Tempat, Taggal Lahir : Lamongan, 21.03. 1991
Jabatan : Bendahara I
- 8 Nama : Faizin
Tempat, Taggal Lahir : Jombang, 14.01. 1989
Jabatan : Wakil Bendahara II
- 9 Nama : M. Amirul Jamil
Tempat, Taggal Lahir : Lamongan, 15.02. 1988
Jabatan : Koor. Pendidikan
- 10 Nama : Musthofa
Tempat, Taggal Lahir : Kebumen, 24.06. 1985
Jabatan : Staf. Pendidikan

- 11 Nama : Miftahul Fariq
Tempat, Taggal Lahir : Lamongan, 23.10. 1987
Jabatan : Staf. Pendidikan
- 12 Nama : Mukarrom Ubaidilla
Tempat, Taggal Lahir : Lamongan, 08.04. 1988
Jabatan : Co. Jama'ah& Jam'iyah
- 13 Nama : Miftahul Ma'shum
Tempat, Taggal Lahir : Lamongan, 09.09. 1990
Jabatan : Staf. Jama'ah& Jam'iyah
- 14 Nama : Prianto, S.Pd.I
Tempat, Taggal Lahir : Bojonegoro, 13.08. 1981
Jabatan : Staf. Jama'ah& Jam'iyah
- 15 Nama : Moh. Heri
Tempat, Taggal Lahir : Lamongan, 28.02. 1990
Jabatan : Koor. Keamanan
- 16 Nama : Nur Yaqin
Tempat, Taggal Lahir : Lamongan, 26.06. 1989
Jabatan : Staf. Keamanan
- 17 Nama : Alex Sugiman
Tempat, Taggal Lahir : Cilacap, 26.06.1986
Jabatan : Staf. Keamanan
- 18 Nama : Joyo Sampurno
Tempat, Taggal Lahir : Lamongan, 15.04.89
Jabatan : Koor. Kesejahteraan
- 19 Nama : Hamzanul Firdaus
Tempat, Taggal Lahir : Lamongan, 08.03.89
Jabatan : Staf. Kesejahteraan
- 20 Nama : Heru Mahmuddin
Tempat, Taggal Lahir : -
Jabatan : Staf. Kesejahteraan
- 21 Nama : Syaifuddin
Tempat, Taggal Lahir : Serang. 15.11.1987
Jabatan : Koor. Minat dan bakat
- 22 Nama : M.Su'udul Azka

	Tempat, Taggal Lahir	:	Lamongan, 26.02.89
	Jabatan	:	Staf. Minat dan bakat
23	Nama	:	Moh.fikru
	Tempat, Taggal Lahir	:	Banyuwangi, 29.11.86
	Jabatan	:	Staf. Minat dan bakat
24	Nama	:	Edi sutrisno
	Tempat, Taggal Lahir	:	-
	Jabatan	:	Koor. Keperpustakaan
25	Nama	:	Jatmiko
	Tempat, Taggal Lahir	:	Nganjuk, 19.01.1985
	Jabatan	:	Staf. Keperpustakaan
26	Nama	:	Salim azhar
	Tempat, Taggal Lahir	:	Lamongan, 20.05.87
	Jabatan	:	Koord. A. al-Maliki
27	Nama	:	Nur hakim
	Tempat, Taggal Lahir	:	Tuban, 13.05.1979
	Jabatan	:	Koord. A. al-Ghozali
28	Nama	:	Ahmad hafidz afandi
	Tempat, Taggal Lahir	:	Lamongan, 30.07.85
	Jabatan	:	Koord. A. al-Maghriby
29	Nama	:	Ah. bagus suyatin
	Tempat, Taggal Lahir	:	Grobogan, 01.06.85
	Jabatan	:	Koord. A. al-Hambali
30	Nama	:	Nur rohim
	Tempat, Taggal Lahir	:	Lamongan, 12.11.90
	Jabatan	:	Peng.asrama al-ghozaly
31	Nama	:	Father rohman
	Tempat, Taggal Lahir	:	Lamongan, 23.02.91
	Jabatan	:	Peng.asrama al-Maliki
32	Nama	:	Sugiarto
	Tempat, Taggal Lahir	:	Lamongan, 10.09.92
	Jabatan	:	Peng.asrama al-Magriby
33	Nama	:	Nur rohman
	Tempat, Taggal Lahir	:	Lamongan, 07.01.92
	Jabatan	:	Peng.asrama al-Hambali

- 34 Nama : Joyo Sampurno
Tempat, Taggal Lahir : Lamongan, 15.04.89
Jabatan : Koor. Kesejahteraan
- 35 Nama : Hamzanul Firdaus
Tempat, Taggal Lahir : Lamongan, 08.03.89
Jabatan : Staf. Kesejahteraan
- 36 Nama : Heru Mahmuddin
Tempat, Taggal Lahir : -
Jabatan : Staf. Kesejahteraan
- 37 Nama : Syaifuddin
Tempat, Taggal Lahir : Serang. 15.11.1987
Jabatan : Koor. Minat dan bakat
- 38 Nama : M.Su'udul Azka
Tempat, Taggal Lahir : Lamongan, 26.02.89
Jabatan : Staf. Minat dan bakat
- 39 Nama : Moh.Fikru
Tempat, Taggal Lahir : Banyuwangi, 29.11.86
Jabatan : Staf. Minat dan bakat



PETUNJUK PENGISIHAN

Bacalah pernyataan-pernyataan ini kemudian pilihlah jawaban sesuai diri anda dengan cara memberi tanda centeng (√), pada salahsatu pilihan jawaban yang tersedia disebelah kanan. Tidak ada jawaban yang salah, semua pilihan jawaban adalah benar, karena itu pililah jawaban yang sesuai dengan jawaban diri anda sendiri

Adapun arti pilihan tersebut adalah :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Sebelum menjawab beberapa pernyataan ini, mohon mengisi biodata yang tercantum dibawah ini :

Nama : _____

Kelas : _____

a. Disipline of Prayer

No	Aitem Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya mampu menjalankan sholat sesuai jadwal yang sudah ditentukan oleh pesantren dengan baik				
2	Saya mengerjakan sholat, karna sudah menjadi bagian dari peraturan di pesantren				
3	Saya menjalankan sholat di pesantren karna adanya tuntutan untuk mentaati peraturan yang sudah diberlakukan				
4	Saya patuh dan tunduk dengan peraturan-peraturan yang diberlakukan, terutama dalam menjalankan sholat				
5	Saya mampu mentaati peraturan pesantren, terutama dalam hal menjalankan sholat berjamaah				
6	Saya merasa tertekan ketika harus mengikuti peraturan di pesantren, terutama dalam hal menjalankan sholat				
7	Saya mengerjakan sholat wajib di pesantren karena takut dan tunduk dengan kebijakan pihak pengurus				
8	Apabila saya tidak mengikuti sholat wajib dengan jamaah di pesantren, saya khawatir dapat sanksi (<i>takzir</i>) dari pihak pengurus				
9	Menurut saya, menjalankan sholat dengan tepat waktu merupakan kewajiban yang harus saya kerjakan				
10	Saya menjalankan sholat tanpa memperdulikan aturan dan peraturan yang diberlakukan di pesantren				

11	Saya mengakui bahwa saya menjalankan sholat atas dasar tuntutan dan paksaan dari pesantren				
12	Menurut saya keteraturan menjalankan sholat tepat waktu sudah menjadi biasa saja				
13	Saya merasa terpaksa dengan menjalankan sholat yang sudah dijadwalkan oleh pesantren				
14	Saya menjalankan sholat di pesantren sesuai suasana hati saya				
15	Saya mendapatkan takzir (sanksi) dari pihak pengurus karena tidak mengerjakan sholat berjamaah di pesantren				
16	Saya merasa bahwa apa yang saya lakukan di pesantren terutama menjalankan sholat memang benar-benar karena kehendak dan perintah dari pihak pesantren				
17	Saya yakin bahwa saya menjalankan sholat secara teratur telah penuh dengan keihlasan				
18	Menurut saya paksaan dan ancaman dari pihak pengurus merupakan motivasi lain untuk bisa menjalankan sholat dengan teratur				
19	Saya tidak mampu mengerjakan sholat tepat waktu dengan baik sesuai peraturan yang berlaku di pesantren				
20	Menurut saya dengan tinggal di sebuah pesantren, santri lebih banyak meninggalkan sholat berjamaah				
21	Saya bersenang hati dapat menjalankan sholat wajib dengan tepat waktu di pesantren				
22	Saya mampu mengerjakan sholat secara teratur atas dasar kesadaran sendiri				
23	Saya terlambat dalam menjalankan sholat yang dijadwalkan oleh pesantren				
24	Saya merasa berat dalam mengerjakan sholat sesuai jadwal yang sudah ditentukan oleh pesantren				
25	Saya merasa senang dan tenang ketika sudah mengerjakan sholat dengan tepat waktu				
26	Setelah Saya selesai mengerjakan sholat dengan tepat waktu, saya merasa tidak ada tanggungan dan rasa kekawatiran kembali				
27	Sebelum para pengurus mengingatkan saya untuk mengikuti sholat, saya sudah berada di masjid untuk menjalankan sholat berjamaah				
28	Saya takut mendapatkan sanksi dari pengurus pesantren, apabila saya meninggalakan sholat jamaah				
29	Saya merasa mendapatkan paksaan dan ancaman dari pengurus untuk bisa menjalankan sholat di pesantren				
30	Menurut saya dengan mengerjakan sholat sesuai jadwal telah membuat saya lebih mantap tinggal di pesantren				
31	Saya mampu menjalankan keteraturan sholat di pesantren karena sudah menjadi tujuan hidup untuk tinggal di pesantren				
32	Apabila saya tidak mengikuti sholat berjamaah di pesantren, saya akan bersikap santai saja				
33	Menjalankan sholat dengan waktu yang terjadwal tidak memberikan rasa senang dan aman, justru membuat saya lebih				

	tertekan				
34	Sebagai santri di sebuah pesantren, saya mampu menjalankan peraturan dengan baik yang telah diberlakukan				
35	Saya merasa sulit untuk bisa mentaati peraturan terutama dalam mengerjakan sholat dengan tepat waktu				
36	Saya merasa terancam, apabila saya harus menjalankan sholat dengan tepat waktu				
37	Saya yakin bahwa pesantren yang saya tempati ini dapat membuat diri saya lebih teratur dalam mengerjakan sholat				
38	Saya mengerjakan sholat wajib secara teratur di pesantren karna sudah menjadi peraturan				
39	Saya percaya bahwa saya mampu menjalankan sholat dalam keadaan sadar dan yakin				
40	Saya merasa terhantui, apabila tidak menjalankan sholat dengan tepat waktu di pesantren				
41	Saya merasa bahwa menjalani dan mentaati peraturan di pesantren tidak membuat saya lebih baik				
42	Saya mampu mentaati peraturan terutama dalam mengerjakan sholat dengan tepat waktu				

b. Self Control

No	Aitem Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya mampu mengendalikan diri untuk tidak melanggar peraturan yang berlaku di pesantren				
2	Ketika dihadapkan pada masalah, saya mampu menyelesaikan dengan baik				
3	Saya dapat menerima dan mengikuti aturan yang berlaku di pesantren dengan baik				
4	Saya sulit untuk memprediksi kemungkinan yang terjadi setelah saya bertingkahtaku				
5	Saya senang dan nyaman dengan adanya peraturan yang di berlakukan di pesantren				
6	Saya mampu mentaati peraturan dengan senang hati tanpa ada beban pikiran				
7	Selama saya tinggal di pesantren saya mampu mengendalikan diri agar tidak mendapatkan sanksi karena pelanggaran				
8	Apabila saya dikritik saya cenderung marah dan tidak mau menerimanya				
9	Saya mampu mengerjakan tugas dari pesantren dengan focus dan terarah				
10	saya memiliki keterbatasan dalam berdiskusi bersama teman-teman saya, karena cenderung tidak PD				
11	Menurut saya, adanya peraturan adalah untuk di langgar				
12	Apabila peraturan diaktifkan kembali, maka akan menambah terjadinya pelanggaran bagi santri				
13	Sebelum bertidak apapun, saya mampu memperkirakan				

	terjadinya efek baik buruknya				
14	Banyak perilaku yang saya lakukan adalah hasil dari apa yang saya rencanakan				
15	Saya tidak mau tahu dengan kemampuan yang saya miliki ataupun yang dimiliki oleh orang lain				
16	Saya merasa banyak baksaan dalam menjalankan rutinitas kegiatan di pesantren				
17	Saya memiliki keterbatasan dalam merencanakan tindakan yang harus saya lakukan				
18	Saya tidak sepekat dengan peraturan yang diterapkan di pesantren ini				
19	Saya mampu mengatur dan memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin				
20	saya merasa bahwa perilaku yang saya lakukan telah melanggar peraturan di pesantren				
21	Jika ada orang yang mengejek saya, itu memang karena kesalahan dan kekurangan saya sendiri				
22	Semakin lama saya tinggal di pesantren, maka saya merasa semakin banyak pelanggaran yang saya lakukan				
23	Saya tidak mampu untuk menyelesaikan salahsatu dari dua tugas yang dibebankan kepada saya				
24	Apabila saya menghadapi kesulitan belajar, saya langsung menanyakan pada orang yang lebih pandai				
25	Saya lebih baik mengikuti sholat sesuai jadwal yang ditentukan dari pada nanti mendapatkan sanksi dari pengurus				
26	Saya mampu menjalankan dan mentaati peraturan yang berlaku di pesantren				
27	Saya tidak pernah memikirkan kekurangan dan kelebihan yang saya miliki				
28	Ketika dihadapkan pada masalah, saya tidak bisa menyelesaikan dengan baik				
29	Saya menganggap kritikan dari orang lain adalah sebagai motivasi lain bagi saya untuk menjadi lebih baik				
30	Setiap saya diberi tanggung jawab, maka saya mampu menyelesaikannya dengan baik				
31	Jika saya menghadapi kesulitan memahami materi pelajaran, maka saya tinggalkan begitu saja				
32	Saya mampu menyelesaikan masalah yang saya hadapi				
33	Saya berfikir bahwa ketika saya tidak mengikuti kegiatan di pesantren, saya akan mendapatkan sanksi yang berat				
34	Saya merasa berat menjalani kegiatan di pesantren, karena begitu banyak peraturannya				
35	Saya sadar bahwa banyak orang yang lebih baik dari saya				
36	Ketika saya berusaha menyelesaikan masalah, banyak hambatan yang saya hadapi				
37	Peraturan di pesantren mampu membuat saya lebih baik				
38	Saya sulit beradaptasi dengan peraturan/tata tertib di pesantren				

39	Saya merasa bahwa dalam diri saya masih sulit untuk bertindak secara focus				
40	Saya mampu berdiskusi dengan baik bersama teman-teman saya untuk bisa saling tukar pengetahuan				
41	Saya mampu menjalankan rutinitas kegiatan di pesantren atas dasar tuntutan dan ancaman				
42	Sebagai santri, saya mengikuti pengajian kitab kuning sebagai sumber pengetahuan agama				
43	Saya tidak peduli dengan sanksi dari pengurus apabila saya tidak mengikuti sholat sesuai jadwal yang ditentukan				
44	Saya merasa bahwa peraturan yang dibuat pengurus adalah hanya menakut-nakuti saya belaka				
45	Saya membolos tidak mengikuti kegiatan pengajian				
46	Ketika dihadapkan pada masalah, saya tidak bisa menyelesaikan dengan baik				
47	Menurut saya dengan memaksimalkan penerapan peraturan di pesantren, maka akan mengurangi terjadinya pelanggaran bagi santri				
48	Saya bisa mengikuti kegiatan di pesantren sesuka hati saja				

-----**(Selamat Mengerjakan dan Sukses Selalu)**-----

Skor Kasar Variabel Kontrol Diri

RES.	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16	X17	X18	X19	X20	X21	X22	X23	X24
1	1		2		1	1	1	1		1	1	1		3		1		1	2	1	2	1	2	1
2	4		3		3	4	4	4		4	4	2		4		3		3	4	3	4	4	4	4
3	3		3		4	2	4	2		2	3	1		3		3		3	3	2	2	2	2	3
4	2		2		2	3	3	1		2	1	1		1		2		1	3	2	2	1	3	2
5	3		4		2	2	3	3		2	3	2		3		3		3	2	2	2	3	3	3
6	3		3		3	3	3	3		3	4	3		3		3		3	3	3	3	3	3	3
7	3		2		3	2	2	3		3	3	3		3		3		3	3	3	3	3	3	2
8	3		3		3	3	3	3		3	4	3		3		3		3	3	3	2	3	3	3
9	2		2		2	2	3	3		2	2	2		3		3		2	3	2	2	2	2	3
10	4		3		4	4	3	4		3	4	2		2		4		4	4	2	3	4	3	4
11	4		3		3	3	3	4		4	4	3		3		4		3	3	4	3	3	3	4
12	4		4		2	2	2	1		2	1	2		2		1		1	4	3	3	2	3	4
13	4		3		3	3	3	3		3	4	1		4		3		4	3	3	3	1	2	3
14	3		3		2	2	3	2		3	4	4		3		4		4	4	4	3	4	3	3
15	3		4		3	2	4	3		2	4	1		4		2		4	2	4	1	4	3	4
16	3		3		3	2	3	4		2	4	4		2		2		1	2	1	2	1	2	2
17	3		3		3	3	3	4		3	4	2		3		3		3	4	2	4	3	4	2
18	3		3		4	3	4	4		4	4	3		3		2		1	3	3	4	4	2	4
19	3		4		4	3	4	3		3	1	1		3		3		3		3	3	3	3	3
20	3		3		4	3	3	3		3	4	4		3		3		3	3	3	4	3	3	3
21	3		2		2	2	2	3		2	2	3		2		2		2	2	1	2	2	4	4
22	4		3		4	4	3	3		3	4	3		3		3		1	1	2	2	4	2	3
23	4		4		3	4	2	4		4	2	3		4		4		4	2	2	2	2	3	4
24	4		4		3	4	3	4		4	3	3		3		3		4	3	2	3	2	2	4

10	2	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	116	TINGGI
11	2	3	3	2	1	3	1	3	4	3	3	3	4	3	3	102	SEDANG
12	4	4	2	4	3	1	4	1	3	3	3	1	2	1	3	82	SEDANG
13	4	3	3	3	3	1	4	4	4	3	4	1	4	4	3	101	SEDANG
14	3	3	3	4	4	4	3	4	3	2	4	3	4	3	4	109	SEDANG
15	4	3	2	4	3	3	3	1	4	2	4	4	4	3	3	101	SEDANG
16	3	3	2	3	2	4	2	4	4	1	3	1	3	3	1	82	SEDANG
17	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	108	SEDANG
18	3	3	2	4	2	4	3	2	4	3	3	4	3	3	3	104	SEDANG
19	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	85	SEDANG
20	2	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	2	105	SEDANG
21	1	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	81	RENDAH
22	3	1	2	3	2	2	3	1	1	3	4	3	4	3	3	90	SEDANG
23	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	110	SEDANG
24	2	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	108	SEDANG
25	2	3	3	3	3	3	4	3	4	2	4	3	4	3	4	100	SEDANG
26	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	99	SEDANG
27	3	3	3	2	2	3	3	1	1	1	3	1	2	2	4	92	SEDANG
28	2	3	2	2	3	3	1	3	3	2	4	3	3	2	2	92	SEDANG
29	3	4	3	4	2	4	3	1	4	2	4	4	4	2	3	103	SEDANG
30	2	2	2	3	2	2	3	2	4	2	4	4	3	3	4	88	SEDANG
31	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	100	SEDANG
32	4	3	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	3	4	1	116	TINGGI
33	3	3	3	2	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	109	SEDANG
34	3	3	2	4	3	3	3	2	4	2	3	3	3	3	3	100	SEDANG
35	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	99	SEDANG
36	2	3	3	4	3	3	3	3	3	2	4	2	3	3	4	103	SEDANG
37	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	2	114	TINGGI
38	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	2	88	SEDANG
39	3	2	3	4	4	4	2	3	3	2	3	3	3	3	3	95	SEDANG
40	3	3	2	2	3	3	3	3	4	2	4	1	4	3	2	96	SEDANG

Skor Kasar Variabel Disiplin Menjalankan Sholat Wajib

RES.	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16	X17	X18	X19	X20	X21	X22	X23	X24
1	2			2	2		1	2			2	1	2	2	2		1			1		3		1
2	3			4	4		4	4			4	4	4	4	4		4			4		4		4
3	3			4	4		4	2			3	3	2	2	4		2			4		3		3
4	2			3	2		3	3			3	2	4	3	3		4			3		4		2
5	2			3	3		3	3			2	3	3	3	3		2			3		3		3
6	3			3	3		3	3			3	3	3	3	3		3			3		3		3
7	3			2	3		4	4			4	3	4	4	2		4			4		3		3
8	3			3	3		3	3			3	3	3	3	3		3			3		3		3
9	3			3	3		4	3			4	3	4	3	3		3			4		3		3
10	4			3	3		4	4			4	3	4	4	3		4			4		4		3
11	4			4	4		1	4			4	3	4	4	4		4			1		4		3
12	4			4	4		3	3			2	3	4	3	4		1			3		4		3
13	3			3	3		4	3			4	3	3	3	3		2			4		3		3
14	4			4	4		4	3			3	3	4	3	4		4			4		4		3
15	3			3	3		4	4			4	2	4	4	3		1			4		4		2
16	3			4	4		4	4			3	4	4	4	4		3			4		4		4
17	3			2	3		3	2			4	2	4	2	2		1			3		4		2
18	4			3	4		4	4			3	4	4	4	3		4			4		4		4
19	3			2	3		2	4			2	3	3	4	2		3			2		4		3
20	3			4	3		4	4			4	3	4	4	4		4			4		3		3
21	2			3	2		3	3			4	2	4	3	3		2			3		4		2
22	3			3	3		3	4			3	4	3	4	3		4			3		3		4
23	4			3	4		4	4			3	2	4	4	3		4			4		3		2

24	3		4	3		3	3			4	3	3	3	4		3		3	4	3
25	3		3	3		2	4			1	3	4	4	3		4		1	3	3
26	2		2	3		3	3			3	3	4	3	2		4		4	3	3
27	3		3	3		3	3			3	3	4	3	3		3		3	4	3
28	3		3	3		2	3			3	3	3	3	3		3		2	3	3
29	4		4	3		4	4			4	4	3	4	4		4		4	3	4
30	3		3	3		2	3			3	2	3	3	3		3		2	3	2
31	3		3	3		3	3			4	4	4	3	3		4		4	4	4
32	4		4	4		4	4			3	3	4	4	4		3		4	4	3
33	4		3	4		4	4			4	3	3	4	3		3		4	4	3
34	3		4	4		1	4			3	3	4	4	4		3		1	4	3
35	3		3	3		4	4			3	4	3	4	3		4		4	3	4
36	3		3	3		3	3			3	3	4	3	3		3		3	3	3
37	3		3	4		4	4			4	3	4	4	3		4		4	4	3
38	4		3	3		2	3			2	3	3	3	3		2		2	3	3
39	4		4	3		2	4			4	4	3	4	4		4		4	4	4
40	4		4	3		4	4			3	3	4	4	4		3		4	4	3

RESP.	X25	X26	X27	X28	X29	X30	X31	X32	X33	X34	X35	X36	X37	X38	X39	X40	X41	X42	TOTAL	KATEGORI
1	2		3		3	2	2	1	1	1	1	4	2		3			2	51	RENDAH
2	4		4		3	4	3	4	4	3	4	4	4		4			4	104	TINGI
3	1		2		2	2	3	3	2	4	3	2	2		3			4	76	SEDANG
4	4		2		3	3	2	3	4	1	3	2	3		4			2	77	SEDANG
5	3		3		3	3	2	3	2	3	3	2	3		3			3	75	RENDAH
6	3		2		2	3	3	3	3	3	2	2	3		3			3	77	SEDANG
7	4		3		4	4	3	2	4	3	3	4	4		4			3	92	SEDANG
8	3		2		3	3	3	3	3	3	3	3	3		3			3	80	SEDANG
9	4		3		3	3	3	3	3	2	3	3	3		3			3	85	SEDANG

10	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	98	SEDANG
11	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	100	TINGI
12	4	4	3	3	4	3	1	4	2	3	3	4	4	87	SEDANG
13	3	4	3	2	3	1	2	3	3	3	3	4	3	81	SEDANG
14	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	96	SEDANG
15	4	3	4	3	3	1	1	3	3	4	4	4	3	85	SEDANG
16	4	2	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	99	TINGI
17	4	3	4	2	3	4	1	3	3	4	2	3	3	76	SEDANG
18	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	103	TINGI
19	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	83	SEDANG
20	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	97	SEDANG
21	4	2	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	2	74	SEDANG
22	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	92	SEDANG
23	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	99	TINGI
24	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	88	SEDANG
25	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	86	SEDANG
26	4	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	83	SEDANG
27	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	83	SEDANG
28	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	80	SEDANG
29	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	102	TINGI
30	3	3	3	3	3	4	3	2	2	3	3	3	3	76	SEDANG
31	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	90	SEDANG
32	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	99	TINGI
33	4	2	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	95	SEDANG
34	4	3	3	4	3	3	3	3	2	3	4	4	4	88	SEDANG
35	4	3	3	4	3	2	4	3	3	3	4	3	3	91	SEDANG
36	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	84	SEDANG
37	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	101	TINGI
38	3	3	3	3	4	2	2	3	3	3	3	3	3	77	SEDANG
39	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	2	97	SEDANG
40	4	3	3	4	4	2	3	3	3	4	4	4	2	94	SEDANG

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Disiplin Menjalankan Sholat Wajib

DISIPLIN MENJALANKAN SHOLAT WAJIB

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.919	27

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.1750	.63599	40
VAR00004	3.2000	.64847	40
VAR00005	3.2250	.57679	40
VAR00007	3.1500	.94868	40
VAR00008	3.4250	.63599	40

VAR00011	3.2250	.76753	40
VAR00012	3.0000	.67937	40
VAR00013	3.5500	.59700	40
VAR00014	3.4250	.63599	40
VAR00015	3.2000	.64847	40
VAR00017	3.1000	.98189	40
VAR00020	3.2250	.99968	40
VAR00022	3.5250	.50574	40
VAR00024	3.0000	.67937	40
VAR00025	3.6250	.66747	40
VAR00027	3.1250	.68641	40
VAR00029	3.2750	.55412	40
VAR00030	3.3250	.65584	40
VAR00031	3.1750	.63599	40
VAR00032	3.1000	.87119	40
VAR00033	3.1000	.98189	40
VAR00034	3.0500	.71432	40
VAR00035	2.9750	.65974	40
VAR00036	3.2750	.64001	40
VAR00037	3.4250	.63599	40
VAR00039	3.4750	.50574	40
VAR00042	3.1750	.63599	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	84.3500	109.926	.610	.915
VAR00004	84.3250	111.610	.469	.917
VAR00005	84.3000	110.728	.610	.916
VAR00007	84.3750	109.369	.413	.919

VAR00008	84.1000	107.887	.770	.913
VAR00011	84.3000	112.267	.345	.920
VAR00012	84.5250	109.230	.618	.915
VAR00013	83.9750	112.281	.460	.918
VAR00014	84.1000	107.887	.770	.913
VAR00015	84.3250	111.610	.469	.917
VAR00017	84.4250	105.225	.609	.915
VAR00020	84.3000	108.523	.429	.919
VAR00022	84.0000	114.667	.327	.919
VAR00024	84.5250	109.230	.618	.915
VAR00025	83.9000	110.862	.509	.917
VAR00027	84.4000	112.862	.352	.919
VAR00029	84.2500	112.141	.512	.917
VAR00030	84.2000	107.805	.751	.913
VAR00031	84.3500	109.926	.610	.915
VAR00032	84.4250	109.840	.431	.919
VAR00033	84.4250	105.225	.609	.915
VAR00034	84.4750	109.897	.538	.916
VAR00035	84.5500	110.510	.542	.916
VAR00036	84.2500	112.244	.428	.918
VAR00037	84.1000	107.887	.770	.913
VAR00039	84.0500	113.844	.404	.918
VAR00042	84.3500	111.618	.479	.917

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
87.5250	118.461	10.88397	27

Hasil Uji Validitas dan Relialibitas Skala Kontrol Diri

KONTROL DIRI Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	39	97.5
	Excluded ^a	1	2.5
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.922	33

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3.1795	.72081	39
VAR00003	3.0256	.62774	39
VAR00005	3.0513	.72361	39
VAR00006	2.8974	.78790	39

VAR00007	3.0513	.68628	39
VAR00008	3.0256	.93153	39
VAR00010	2.7436	.81815	39
VAR00011	3.2564	.96567	39
VAR00012	2.6923	.95018	39
VAR00014	2.9487	.68628	39
VAR00016	2.8718	.76707	39
VAR00018	2.8974	.99459	39
VAR00019	2.8974	.71800	39
VAR00020	2.5897	.84970	39
VAR00021	2.7179	.79302	39
VAR00022	2.8974	.94018	39
VAR00023	2.7436	.63734	39
VAR00024	3.2308	.77668	39
VAR00025	2.7179	.85682	39
VAR00026	2.8974	.75376	39
VAR00028	2.7436	.67738	39
VAR00029	3.2308	.74203	39
VAR00030	2.8718	.76707	39
VAR00031	3.0256	.84253	39
VAR00032	2.8205	.72081	39
VAR00034	2.7436	.99255	39
VAR00037	3.2821	.97194	39
VAR00039	2.2821	.60475	39
VAR00042	3.4872	.55592	39
VAR00044	2.7692	.95866	39
VAR00045	3.3077	.65510	39
VAR00046	2.7949	.61471	39
VAR00048	2.8462	.81235	39

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	93.3590	183.973	.612	.918
VAR00003	93.5128	188.362	.447	.920
VAR00005	93.4872	185.467	.531	.919
VAR00006	93.6410	182.868	.609	.918
VAR00007	93.4872	188.414	.402	.921
VAR00008	93.5128	183.362	.485	.920
VAR00010	93.7949	183.641	.548	.919
VAR00011	93.2821	179.576	.617	.918
VAR00012	93.8462	186.134	.364	.922
VAR00014	93.5897	189.617	.337	.921
VAR00016	93.6667	182.965	.622	.918
VAR00018	93.6410	178.710	.631	.918
VAR00019	93.6410	187.657	.422	.921
VAR00020	93.9487	185.734	.432	.921
VAR00021	93.8205	186.783	.418	.921
VAR00022	93.6410	181.341	.562	.919
VAR00023	93.7949	190.325	.326	.921
VAR00024	93.3077	183.745	.575	.919
VAR00025	93.8205	183.941	.507	.919
VAR00026	93.6410	183.236	.620	.918
VAR00028	93.7949	184.746	.612	.918
VAR00029	93.3077	186.324	.473	.920
VAR00030	93.6667	184.965	.523	.919
VAR00031	93.5128	185.204	.460	.920
VAR00032	93.7179	188.418	.380	.921
VAR00034	93.7949	185.325	.376	.922
VAR00037	93.2564	180.038	.594	.918
VAR00039	94.2564	189.090	.421	.921

VAR00042	93.0513	187.313	.581	.919
VAR00044	93.7692	182.287	.512	.920
VAR00045	93.2308	185.709	.578	.919
VAR00046	93.7436	187.459	.513	.920
VAR00048	93.6923	188.534	.326	.922

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
96.5385	196.466	14.01662	33

Hasil Korelasi antara Skala Disiplin Menjalankan Sholat Wajib dengan Kontrol Diri

DataSet01

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y	96.2500	13.95552	40
X	87.5250	10.88397	40

Correlations

		Y	X
Pearson Correlation	Y	1.000	.724
	X	.724	1.000
Sig. (1-tailed)	Y	.	.000
	X	.000	.
N	Y	40	40
	X	40	40

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.724 ^a	.524	.512	9.75250	.524	41.859	1	38	.000

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3981.272	1	3981.272	41.859	.000 ^a
	Residual	3614.228	38	95.111		
	Total	7595.500	39			

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15.000	12.653		1.186	.243
	X	.928	.143	.724	6.470	.000

a. Dependent Variable: Y

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	62.3436	111.5438	96.2500	10.10366	40
Residual	-2.49023E1	22.44872	.00000	9.62666	40
Std. Predicted Value	-3.356	1.514	.000	1.000	40
Std. Residual	-2.553	2.302	.000	.987	40

a. Dependent Variable: Y

Charts

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

